Pabitara

MAJALAH SASTRA DAN BUDAYA
SULAWESI TENGGARA EDISI XVIII - 2019



KONGRES INTERNASIONAL III GIUNA POGAUNAKAMPO:

BETAKAWA YIATORONA POGAU YI SULAWESI TENGGARA

KONGRES INTERNASIONAL III BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA

(Menyongsong Regulasi Kebahasaan di Sulawesi Tengara)

Pabitara
Majalah Sastra dan Budaya
Sulawesi Tenggara

Pengarah dan Penanggung Jawab
Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Pemimpin Redaksi
Firman A.D.

Tim Redaksi
Heksa Biopsi Puji Hastuti
Mulawati
Zakiyah M. Husba

Penyunting
Sukmawati

Desain Grafis
Nina Ekawati
Putut Tedjo Saksono

Fotografer
La Ode Yusri

Ilustrator
Aridal

Sekretaris Redaksi
Riskawaty
Nurmiyanti

Penulis
Firman A.D.
Mulawati
Deasy Tirayoh
Anakia
Dermawan Suryananda
Nazriani
Syaifuddin Gani
Igo Hasan Lapeka
Rahmawati Azi
Rahmawati
Dermawan Suryananda

Penerjemah
Evaria
Samlan
Dermawan Suryananda
Nur Aida Habubu
Jumrad Raunde
Rahmawati Azi
Nur Aida Habubu
Sarpin
Nazriani

Foto Sampul
La Ode Yusri

Foto Isi
Deasy Tirayoh
Anakia
Nazriani
La Ode Yusri
Sumber lainnya

Alamat Redaksi
Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja
Anduonohu, Kendari 93231
Telepon (0401) 3135289, 3135287
Faksimile (0401) 3135286
Pos-el: majalahpabitara.kbhs@gmail.com
ISSN: 2088-1614

Pengantar Redakasi

Salam budaya,

Tidak henti-hentinya tim redaksi Majalah Pabitara mengucapkan syukur atas segala nikmat kesehatan, kekuatan, dan kekreatifan sehingga kami dapat terus hadir di hadapan pembaca. Majalah Pabitara edisi XVII tetap berfokus pada bahasa, sastra, dan budaya Sulawesi Tenggara. Majalah Pabitara dikemas dalam bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara dan bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pendokumentasian bahasa daerah yang disertai dengan informasi budaya berbagai etnis dan suku di Sulawesi Tenggara.

Majalah Pabitara hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mendukung dan menopang pengembangan bahasa, sastra, dan budaya, khususnya di Sulawesi Tenggara. Artikel-artikel yang dikemas dengan bahasa yang apik, sederhana, dan mudah dipahami dapat menyemarakkan sepinya pemberitaan dan kurangnya promosi akan kebudayaan Sulawesi Tenggara. Dari edisi ke edisi telah banyak budaya Sulawesi Tenggara yang diekspos dan diapresiasi oleh berbagai kalangan. Bahkan, Majalah Pabitara sudah menjangkau wilayah di luar nusantara. Hal itu menandakan bahwa budaya Sulawesi Tenggara juga ikut andil dalam budaya dunia walaupun dalam bentuk tulisan.

Pada edisi ini, tersaji sebelas artikel/tulisan yang berasal dari beberapa penulis dengan beragam profesi dan keahlian. Tema-tema lokal Sulawesi Tenggara tetap menjadi perhatian utama dalam ruang dan kolom Pabitara. "Jejak Wisata Sejarah di Pantai Mbarambara Pulau Toekang Besi" yang ditulis oleh Sarpin memberikan informasi mengenai salah satu wisata pantai yang dibalut dengan sejarah penamaan di Wakatobi. Artikel berikutnya adalah "*Kamoomose*: Upaya Pelestarian Tradisi Cari Jodoh di Buton Selatan" yang digoreskan oleh Rahmawati. Artikel tersebut memperkenalkan tradisi masyarakat di Buton Tengah dalam pemingitan seorang gadis. Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Deasy Tirayoh, "Titik Pertemuan di Konser Sastra", menceritakan salah satu peristiwa sastra yang terjadi di Kota Kendari. Cerita legenda "Asal Mula Air Terjun Kopea dan Latambaga" yang dikisahkan oleh Dermawan Suryananda juga menghiasi kolom Pabitara. Tulisan selanjutnya oleh Nazriani dengan judul "Hidangan Tradisional dalam Upacara Pesondo Masyarakat Kulisusu" mendeskripsikan makanan khas lezat masyarakat Kulisusu. Berikutnya, tulisan dari Firman A.D. dengan judul "Selintas Kondisi Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara" menginformasikan eksistensi bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara. Tulisan laporan perjalanan "Muktamar Sastra di Kota Santri" oleh Syaifuddin Gani mengurai sebuah peristiwa sastra yang terjadi di Jawa Timur. Tulisan yang menarik mengenai sejarah disajikan oleh Igo Hasan Lapeka, "Prasejarah Sulawesi (Sebaran dan Tinggalan Budaya Ras Austronesia), yang mendeskripsikan secara singkat asal mula manusia di Pulau Sulawesi. Kehidupan masyarakat Kaledupa yang bersinergi dengan laut diuraikan oleh Rahmawati Azi dalam "Laut dalam Sudut Pandang Orang Kaledupa." Yang terakhir "Mengenal Potensi Wisata Budaya Tolaki di Kota Kendari" ditelisik oleh Mulawati dalam uraian perkenalan dengan wisata-wisata khas suku Tolaki.

Tulisan-tulisan tersebut tersaji dalam kolom-kolom Pabitara yang dapat menambah dan melengkapi informasi pembaca mengenai budaya Sulawesi Tenggara. Bagi peminat, pemerhati, dan peneliti bahasa, keberagaman bahasa daerah dalam Majalah Pabitara dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk dianalisis dan diurai. Dukungan foto dan ilustrasi yang tertata apik menjadi salah satu daya tarik Majalah Pabitara.

Kami menyampaikan terima kasih kepada para penyumbang tulisan, para penerjemah, kontributor foto dan pemilik foto, illustrator, percetakan Salsa Grafika yang telah membantu menata secara elegan Majalah Pabitara, dan para pembaca. Unsur-unsur inilah yang membangun dan menopang Pabitara sehingga masih dapat eksis sampai saat ini. Dukungan, partisipasi, dan kritikan dari semua unsur tetap kami harapkan demi kesempurnaan edisi-edisi berikutnya.

Melalui kerja kreatif dan kerja literasi yang berkesinambungan, kami meyakini bahwa budaya, seni, wisata, bahasa, dan sastra daerah Sulawesi Tenggara akan tetap lestari dan jadi kebanggaan.

Selamat menyelami budaya Sulawesi Tenggara dan salam budaya.

Redaktur

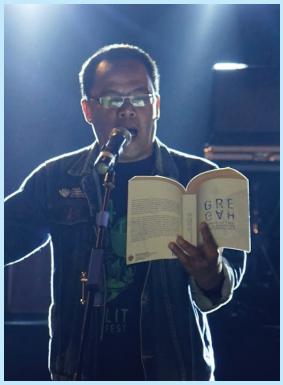


4 DOPIARA OBUDAYA, DOGONDOHI OWAMBA:

Daghumondafao wambano liwu rampahano nando mahono tiuluno we Bau-bau

MERAWAT BUDAYA, MENELUSURI BAHASA: Melestarikan Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Kota Baubau

Penulis: **Firman A.D.**
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**



10 URANU BAHASA INDONESIA YI LARO NU JURNALISME MEDIA MASSA

NASIB BAHASA INDONESIA DALAM JURNALISME MEDIA MASSA.

Penulis: **Anakia**
Penerjemah Bahasa Wakatobi: **Agung Dana**

18 SARITA ARI YOGYA

CERITA DARI YOGYA

Penerjemah Bahasa Tolaki: **Ramis Rauf**

Penulis: **Syaifuddin Gani**



26 KAKUKUGHINO RAKYATI KONGEANO *KAGHATI* DHIAASO KAMINAANO KAADHAGHINO PAMINGKU

PERMAINAN RAKYAT *KAGHATI* SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis: **Zakiyah Mustafa Husba, Wa Ode Juliada, Yeyen**

Penerjemah Bahasa Ciacia: **Nur Fajrhi**



32 ASALANO KAMPO NOKO

ASAL MULA KAMPUNG NOKO

Penulis : **Dermawan Suryananda**
Penerjemah Bahasa Kulisusu:
Dermawan Suryananda

36 KAPONTO'ORIA WAWONII LARONO TUMBURI'OU RINGKULELE

JEJAK MAGIS MASYARAKAT WAWONII DALAM KISAH RINGKULELE

Penulis : **Heksa Biopsi Puji Hastuti**

Penerjemah Bahasa Moronene: **Jumrad Raunde**

44 TULA-TULA MOLELENO WATUNOHU DAN SANGIA NTINA

LEGENDA LESUNG BATU DAN DEWI PUTERI

Penulis: **Jumrad Raunde**
(Ketua Dewan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kabupaten Bombana)
Penerjemah: **Jumrad Raunde**

48 KONGRES INTERNASIONAL III GIUNA POGAUNAKAMPO:

BETAKAWA YIATORONA POGAU YI SULAWESI TENGGARA

KONGRES INTERNASIONAL III BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA (Menyongsong Regulasi Kebahasaan di Sulawesi Tengara)

Penulis: **Rahmawati**
Penerjemah: ***Evaria***

60 KABIASAA MEBAHO SAPARA RAYATI WAWONII

TRADISI MANDI SAFAR DALAM MASYARAKAT WAWONII

Penulis: **Dermawan Suryananda**

Penerjemah Bahasa Kulisusu:
Demawan Suryananda

64 POTANDINGIHANO MUSIKALISASI OPUISI 2019

Kapoangkafihano Owamba be Nada

FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI 2019
Harmonisasi Kata dan Nada

Penulis : **Mulawati**
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**

Pabitara

MAJALAH SASTRA DAN BUDAYA SULAWESI TENGGARA EDISI XVIII - 2020

ISSN: 2088-1614

DOPIARA OBUDAYA, DOGONDOHI OWAMBA:

Daghumondafao wambano liwu rampahano nando mahono tiuluno we Bau-bau

MERAWAT BUDAYA, MENELUSURI BAHASA: Melestarikan Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Kota Baubau

Penulis: **Firman A.D.**
Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**

Indodi amowakomu we kelurahan Labalawa neano. Kalatehano nomaho ompulu kilo ane nomaigho we kota Baubau. Kamponanno aini, kota baubau notipandehao rampano nando obente lumalesano sepaliha we djunia, nembalimo bukutino kanandohano kesultanan Buton djamani wawo. Kamasigho mani tamukala tora weliwu aini rampano nando birita lumeleno nando owamba nomahomo notingoro atau miehino tasendai pobisaraane. Birita anagha noturuane lalo peda membalino peneliti be pemerhati bahasa, daeusulane ne Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara naeprogram sokaealaha data isolek anagha (isolek nagha dokonae istilah nipakendo nepogauhando miehi minaho nipandehao latehano). Maka kaawu usul anagha dosetujuie dakumaradjae ne taghu 2019.

Katompano wula januari 2019, insaidi, tim peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, takalahi liwu anagha. Insaini tatotolu anggotano, pedamo biasano, insaidi nagha takalamo taangga we tehi we kepulauan Wuna be Wolio ta foni ne kapala Bahari Expres sodarumatogho we Kota Baubau. Kalaha mani nepake wakutu nomaho lima djamu, anagha takalahie mina naoghosa kaendo. Suasana welo kapala taka norame bedoria. Dorato we pelabuha Nusantara Raha Kabupaten Muna. Marasohino dotende be dopoghele-ghele dofomini ne kapala nembalianemo kapala nedjao be nepaga sendai. Pada

Saya akan membawa Anda ke sebuah kelurahan, Labalawa namanya. Letaknya kurang lebih 10 kilometer dari pusat Kota Baubau. Selama ini, Kota Baubau terkenal karena adanya benteng terluas di dunia yang menjadi bukti sejarah eksistensi Kesultanan Buton di masa lalu.

Yang menarik perhatian kami untuk berkunjung lagi ke wilayah tersebut adalah adanya informasi yang menyebutkan bahwa ada sebuah bahasa yang terancam punah atau penuturnya tinggal beberapa jiwa. Kabar tersebut sangat memprihatinkan dan mengusik jiwa kami, sebagai seorang peneliti dan pemerhati bahasa, untuk mengusulkan kepada Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara memprogramkan pengambilan data isolek tersebut (isolek adalah istilah yang digunakan kepada sebuah tuturan masyarakat yang belum jelas statusnya). Akhirnya, usul itu pun disetujui untuk dilaksanakan pada tahun 2019.

Pada akhir Januari 2019, kami, tim peneliti Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, menyambangi daerah tersebut. Beranggotakan tiga orang, seperti biasanya, kami pun mengarungi pesisir-pesisir pantai Kepulauan Muna dan Buton dengan menggunakan kapal Bahari Express untuk sampai ke Kota Baubau. Perjalanan yang menempuh waktu sekitar 5 jam itu kami lalui dengan suasana ombak yang teduh. Suasana dalam kapal hanya sempat agak ramai dan bising sesampainya di Pelabuhan





Nusantara Raha, Kabupaten Muna. Penjual berhamburan dan berlomba naik ke kapal yang menyebabkan kapal bergoyang dan sedikit oleng. Setelah itu, diikuti oleh penumpang yang berlomba naik mengisi hampir seluruh ruangan dengan mencari tempat duduk kosong.

Kapal sampai di Kota Baubau sekira pukul 13.30. Kami pun bergegas ke hotel dengan naik ojek yang berbiaya Rp5000,00. Sebenarnya, kami ke Baubau bukan hanya mengumpulkan data kebahasaan mengenai Tobetobe, melainkan juga ada daerah pengamatan lain, yakni Katobengke dan Busoa. Ada anggapan dan pendapat yang menyatakan bahwa Tobetobe, Katobengke, dan Busoa adalah tiga bahasa yang berbeda. Anggapan tersebut patut kami uji melalui kajian ilmiah sehingga ada kejelasan status dari ketiga isolek tersebut.

Pada sore hari, kami pun menghubungi beberapa teman untuk mencarikan beberapa informan

anagha doangkafiemo openumpa pogheleno dofoni dofokosinihimo kapala deghondohi kaengkoraha pata komieno.

Kapala mani norato we Kota Baubau mahomo rambi semata nokolabi setanga. Insaidi tafekarimbamo takala we hotel tasawi ne ojek tabaera lima riwu. Sakotughuhano insaidi takala we Baubau saano kaawu taefoghonu data wamba kapogauha Tobetobe, taaka be liwu sigahano, peda Katobengke be Busoa. Nando nikonando miehi bahwa Tobetobe, Katobengke, be Busoa kotoluisehae nopohala wamba. Nikona anagha tabea tamoghondohie pedda welo kajian ilmiah sehinga notipandehaogo pedahae lateno kotoluisehae isolek anagha

Nepanda kaawu gholeo, insaidi tahubunhi sabangkahi mani somenghondohino miehi sotifeenano pogauno isolek Katobengke. Katobengke nembali seisehano isolek kapogauhano mie we Kota baubau, peda miehi we Kecamatan Betoambari. Kelurahan Lipu. Insaidi

penutur isolek Katobengke. Katobengke merupakan salah satu isolek yang dituturkan di Kota Baubau, khususnya di Kecamatan Betoambari, Kelurahan Lipu. Kami pun janjian untuk mengadakan wawancara dengan informan besoknya sekitar pukul 09.00. Termasuk juga dengan beberapa informan lain dari penutur Busoa dan Tobetobe.

Pada keesokan harinya, kami pun bertemu dengan informan di hotel. Suasana hotel yang sejuk dan sunyi mendukung aktivitas kami dalam melakukan wawancara. Kami pun memperkenalkan diri masing-masing. Informan kami bernama La Umbu Zaadi dan Amiruddin Ena. Kedua informan tersebut bekerja sebagai tenaga pendidik. Mereka adalah penduduk asli dari wilayah Lipu. Setelah sedikit berbasa-basi mengenai tujuan kegiatan kami, wawancara pun dimulai dengan berdasarkan panduan daftar tanyaan kosakata yang harus diterjemahkan dalam bahasa daerah. Selain

nagha tapodjandi tameenahi omie rato kaawu namentae narumambi siua mata. Pedamo dua miehi sotifeenamani sigahano pogauno wamba Busoa be Tobeto.

Nomentae kaawu, insaidi tapoghawagho mie sotifeenano we hotel. Nehotel anagha mina bemoriano. Nokesa sepaliha insaidi wakutuuno tafenahi. Insaidi kaawu ta konahimo nea mani. Mie sotifeena mani neano La Umbu Zaadi be Amiruddin Ena. Koruduhae mie anagha dembali guru. ando naga asilino mieno melateno we Lipu. Pada kaawu tetula-tula sendai kapatudjughi mani tamai, tatandamo tafeenahi pedamo welo tiburihano daftar kafenaha maka tapoghauane nembali wambano liwu. Hasilino taburihie be ta rekame so namudaaane tamarakisae ane nando pata ntumaleano. Daftarno wamba kafenahi mani nokolabi seriwu moghono fatofulu seise. Nompona dua be kawule mani pedamo dua mie kafeena mani. Be wamba kafeenaha kabari anagha insaidi tafewule hiane nemabalianemo mie kafeena mani namekiri be namehulaie numandoono wamba pata monturuno dopogauane. Norato kaawu rambi fatomata insaidi tafetumpuanemo tafeena madaho tamansurue naewine samentaeno.

Pada kaawu taealahi data isolek Katobengke, insaidi dua tapinda we isolek Busua. Busua nembalimo dua nenano kelurahan we Buton Selatan. Neano we Kecamatan Batauga. Kamponano ane dakumala datumanda we Kota Baubau ampa we Kecaamatan Batauga nomaho tolufulu menit ane daepake motoro. Insaidi padamo tapogauane omie sotifeenano. Pedamo dua sigahano insadi tapoghawagho mie sokafeena namaho rambi siua mata. Mie sokafeena mani maighoono we Desa Lakambau, Kecamatan Batauga. Miehi nenagha dokonae neano La Jidi, umuruno fatofulu alutaghu. Pedamo madahano, kafeenaha mani pedamo ne daftar kafena tiburino numandohano, bedua mina taolimpu ta rekame.

Penutur isolek Busoa nopesua pobisaraha sendai kaawu kabarino. Miehino pobisaraane nopogaatihimo ditulis, hasil wawancara juga kami abadikan dalam bentuk rekaman agar kami dapat memverifikasi data yang kurang jelas nantinya. Daftar kosakata yang kami tanyakan lebih kurang 1141 kosakata. Lumayan membosankan dan melelahkan bagi kami, khsususnya informan. Dengan pertanyaan kosakata sebanyak itu setidaknya membutuhkan beberapa kali istirahat untuk memberikan kesempatan kepada informan berpikir dan mengingat kembali beberapa kosakata daerah yang sudah jarang mereka pakai. Setelah waktu menunjukkan pukul 16.00, kami pun menghentikan wawancara untuk dilanjutkan keesokan paginya.

Selesai pengambilan data isolek Katobengke, kami pun beralih ke isolek Busoa. Busoa juga menjadi nama salah satu kelurahan di Buton Selatan, tepatnya di Kecamatan Batauga. Waktu tempuh dari Kota Baubau ke Kecamatan Batauga sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua. Kami telah menghubungi informan untuk bertemu. Sebagaimana sebelumnya, kami bertemu informan sekitar pukul 09.00. Informan kami berasal dari Desa Lakambau, Kecamatan Batauga. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan nama La Jidi, berusia 48 tahun. Seperti sebelumnya, wawancara kami menurut pada daftar tanyaan yang sudah ada dan tidak lupa kami rekam.

Penutur isolek Busoa termasuk penutur yang jumlahnya sangat sedikit. Penuturnya pun sudah berpencar-pencar dan hidup di antara penutur bahasa lain, seperti bahasa Wolio dan Ciacia. Patut dicatat bahwa dahulu yang memiliki peran sebagai bahasa pemersatu di Kesultanan Buton adalah bahasa Wolio. Bahasa Wolio berfungsi sebagai bahasa resmi istana, bahasa administrasi, bahasa dalam penyelenggaraan adat, dan bahasa keagamaan. Jadi, tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat yang dulu berada dalam wilayah administrasi Buton yang berusia di atas lima puluh tahun, selain menguasai bahasa daerahnya sendiri juga dapat berbahasa Wolio dengan baik. Situasi tersebut terbawa siga dua doposampuruhimo be pogauha wamba liwu sigahano, peda wa Wolio be Ciacia. Daburie bela wakutuuno djamani wawo kapakendomo nembali wamba kaseiseha welo Kesultanan Buton nagha wamba Wolio. Wamba Wolio nembalimo wamba mpu welo istana, wabmba kaeburiha, wamba ane welo adjati, be wamba we oagama. Nenanghamo rampano nobari miehi wakutuno delate welo Liwuno administrasi Buton koumuruno kolabino lima fulu taghu, dopandehao wambano wutono be dopande dua wamba Wolio. Nenanghamo tampahimo ampaituini, pedamo dopake welo kapoguruha miatan lokal wesikola. Peda we Buton Selatan, wamba Wolio dembaliane muatan lokal wambano liwu mahingkamo weliwu anagha nobari mepakeno wamba ciacia be nando dua mepakeno wamba sigahano.

Liwu kakalaha mani katompa neano isolek Tobe-tobe, kafetingeha mani nemiehi isolek anagha kabisaraha dorudua kaawu. Nando dua semie taka nokalamo wekoliwuno. Koruduaae powambaane anagha semie inano be anano. . taka kawu anano umuruno fatowfulu nomotaghu. Neneno dokonae Wa Unga be anano neano La Bungi. Nokamokula kaawu umuruno taka ane damora ghuluno nando noghosahi. Siga nnekamparehi notiwora narono minamo na kowangka. Wa Unga sakotughu hano pa naembali bea somie tifenahano, taka damafaane minamo be mie sighahano. Apalagi onene mina namande wamba malau. Insaidi sakotughuhano taobelaane ane tamenahi rampano nokamokulamo sepaliha. Insaidi tefekirmo daftarno kafenahi so koburi nepake wakutu kampona peda kondisi Wa Unga kakamokulano. Taka kaawu anua mina naobieane lalono napobaigho La Bunga nobaluhi kafenahi mani.

Wakutuuno tarato nagha, kaghondoku kapatandahano nesoririhino lambu kakalaha mani. Mahinggkamo ne late welo kota baubau, takahano ane damotilae nokodoho peda liwu welo kota. Katenang, mina bemoriano ana

sampai sekarang, yaitu melalui penerapan muatan lokal. Misalnya, di Kabupaten Buton Selatan, bahasa Wolio dijadikan sebagai muatan lokal bahasa daerah walaupun di daerah itu banyak penutur bahasa Ciacia dan ada juga penutur bahasa daerah lain.

Daerah pengamatan terakhir adalah isolek Tobe-tobe. Dari informasi yang kami dapatkan, isolek tersebut saat ini hanya berpenutur dua orang. Ada satu penutur lain, tetapi pergi merantau. Kedua orang penutur itu adalah seorang ibu dan anaknya. Karena umurnya yang sudah mencapai lebih 80 tahun, kami pun memanggilnya dengan nenek. Sementara anaknya berusia 46 tahun. Si nenek biasa dipanggil Wa Unga dan anaknya bernama La Bungi. Walaupun sudah berusia tua, secara fisik ia sehat dan bugar. Sesekali ia tertawa cekikikan memperlihatkan gusi yang sudah tidak bergigi lagi. Wa Unga sebenarnya tidak memenuhi syarat sebagai informan utama, tetapi apa daya, kami tidak ada pilihan lain. Bahkan, si nenek pun tidak bisa berbahasa Indonesia. Sebenarnya kami tidak tega melibatkannya sebagai informan mengingat usia dia yang sudah senja. Kami memikirkan pengisian daftar tanyaan yang membutuhkan waktu berjam-jam dengan kondisi Wa Unga yang sudah tua. Namun demikian, ia tidak berkerabatan untuk mendampingi La Bungi menjawab pertanyaan-pertanyaan kami.

Ketika kami tiba di tempat itu, yang pertama saya perhatikan adalah suasana lingkungan dan rumah yang kami tuju. Walaupun berada dalam wilayah Kota Baubau, suasana di tempat itu terbilang jauh dari suasana yang disebut kota. Tenang, sejuk, nyaman, dan bersahaja adalah kata-kata yang layak saya sematkan untuk suasana di tempat itu. Sesekali memang terdengar gelegar suara kendaraan yang lewat yang mengganggu konsentrasi.

Di sisi rumah tumbuh beberapa pohon belimbing hutan dan pohon mangga. Pada bagian halaman belakang terlihat rimbun tumbuhan ubi kayu. Tidak ketinggalan beberapa ekor ayam peliharaan La Bungi yang

akumonae so liwu anagha. Sewakutu-wakutu kaawu notifetingke huhuno motoro lumiuno foganggguno pobisara.

Sewetahno lambu notumbuhie odaru katugha be pughuno foo. Wetahano kundono lambu notiwora nolangkehimo masusau kantisa. Nanatinggala dua be manuhi kapiara La Bungi lumapahino nesoririno lambu be wepandano lambu. Kamooluhino nesoririhino lambu nembalimo kapobaihano lambu be mie melateghie kamponanomo nokotaghumo

Kaghondohaku afotilahi welo lambu. Olambu biasa be karubu ane soindodi. Pedamo ciri hasno lambuhino mieno Wolio peda hulano lampu pangku be kalangkeno peda semitere setangah. Peda tiworahano omuruno lambu anagha napototomo be umuru Wa Unga. Cetino nongkodaumo be katimbulauno lambu nokolonsohimo nafumae ofaa. Kawareno lambu nomaho fato mitere. Mina nasepaliha naposampuru be osume be bone.

Wetahano te wiseno lambu, insaidi tefehula lansu be polanggku karubu kalatehano wetano suanano lambu sokafindaha ane damoni telambu. Wakutuuno welo lambu, bagiano ruang tamu, mina natiwora beseise okurusi. Sokaengkoraha insaidi tado paseba. Raise okalonga wetahano osuana be okema. Nemahono okalonga wetano kema nando obufet tewawono nengkoraane oradio ongkodau.

We lo lambu, saano kawawu Wa Unga be La Bungi, nando dua sigahano mie mintagi kasami penasarano kanandohano isolek tobetobe. Insaidimo tapobisarahimo mengenai wambahi no mie we Wolio. Pak Asri nesalo ne La Bungi be Wa Unga datumanda da meena. Be pobaiane be kaforekamha, be boku panduan, oputolo, be kahapusu. Pak Asri nagha nofenahimo peda kanadono welo boku panduan sokafeenaha. Siga kaawu dua noposampuru be do fotaa.

Nomaho kaawu rambi lima mata kosoono gholeo, tula-tula mani tafewulemo. Nando sendai kafeenaha welo karatasi minaho na tiisi, insaidi

berkeliaran di sisi dan di bawah rumah. Suasana asri telah menemani rumah dan penghuninya selama berpuluh-puluh tahun.

Pandangan saya kemudian menjelajah ke rumah. Rumah yang sangat sederhana dan mungil menurut saya. Dengan ciri khas rumah masyarakat Buton yang berbentuk rumah panggung dengan ketinggian dari tanah sekitar 1,5 meter. Dari penampakannya dapat ditebak kalau rumah itu seumur dengan Wa Unga. Cat yang sudah mulai usang dan tiang rumah yang sudah terlihat agak berlubang karena rayap. Lebar rumah lebih kurang 4 meter. Sama sekali tidak terlihat sentuhan bahan semen dan pasir.

Pada bagian depan rumah, kita akan berhadapan langsung dengan tangga kecil yang letaknya berada di bagian kanan rumah sebagai pijakan untuk menaiki rumah. Ketika berada di dalam rumah, tepatnya di ruang tamu, tidak nampak satu pun kursi. Untuk duduk, kami harus meleseh. Dua jendela menghiasi dinding yang berada di sisi kiri dan kanan. Di dekat jendela sebelah kiri berdiri sebuah bufet yang di atasnya bertengger sebuah radio tua.

Di dalam rumah, selain Wa Unga dan La Bungi, juga sudah menunggu beberapa orang yang penasaran dengan keberadaan isolek Tobetobe. Kami pun terlibat dalam sebuah diskusi ringan mengenai bahasa-bahasa yang ada di wilayah Buton. Pak Asri pun meminta kepada La Bungi dan Wa Unga untuk memulai wawancara. Dengan ditemani alat perekam, buku panduan, pensil, dan penghapus, Pak Asri pun melontarkan beberapa pertanyaan berdasarkan buku panduan wawancara. Sesekali wawancara itu diselingi dengan canda tawa.

Menjelang pukul 17.00, wawancara kami akhiri. Masih ada beberapa lembar pertanyaan yang belum selesai diisi. Kami pun meminta kesediaan mereka untuk melanjutkan pengisian besok pagi. Lelah menggayuti pikiran kami karena harus mengumpulkan

taesalomo wakutuuno andoa damokosinihie naewine samentaeno. Kawuleno be fikiran mani rampaano teofoghonu odata we tolu liwu kakalaha mani ampa fitugholeo. Ampamo kaawu nembalimo tugasi mani somonghondafaono wambahino liwupeda fotohino be kaburihino. Apalagi ane sonando ono opaugho mahono tiuluno.

Wakutuno kegiatanno Kantor Bahasa, insaidi tapogauane kansuru ne miehi paise naembali darumunsae be dalimpuhane wambano liwu. Wambano liwu nembalino simbol kearifano liwu. Kapoguruha kakesano diu nembali dapoguruane welo wambano liwu rampano tingatano pogauha metaano kanandohano be dopoguruane welo wamba.

Kamponano nomaho fitugholeo insaidi tapalikie kota baubau, noratomo wakutuuno insaidi tasumuli we Kendari. Kota baubau tetap nembali kota barihano hula be nokolabi seriwu bente lumeleno humiasino sikuahino molangkeno. Kota sotiwehulaihino rampano oadjatni be budayano noghosa dointarahie we liwu.

data tiga daerah pengamatan selama tujuh hari. Namun demikian, sudah menjadi tugas kami untuk melestarikan bahasa daerah dalam bentuk dokumentasi atau catatan. Terlebih lagi jika ada isolek yang berada dalam posisi terancam punah.

Pada setiap kegiatan Kantor Bahasa, kami selalu mengimbau kepada masyarakat untuk tidak meninggalkan dan mengabaikan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu sumber kearifan lokal. Pelajaran kesopanan dapat diajarkan melalui bahasa daerah karena tingkatan-tingkatan kesopanan dalam berbahasa hanya ada dan diajarkan dalam bahasa daerah.

Selama kurang lebih tujuh hari kami menelusuri Kota Baubau, tibalah waktunya kami harus kembali ke Kendari. Kota Baubau tetap menjadi kota yang majemuk dengan seribu benteng yang tersebar menghiasi sudut-sudut ketinggian. Kota yang akan selalu dikenang karena adat istiadat dan budaya yang tertanam kuat dalam hati setiap masyarakatnya.



URANU BAHASA INDONESIA YI LARO NU JURNALISME MEDIA MASSA

NASIB BAHASA INDONESIA DALAM JURNALISME MEDIA MASSA.



Penulis: **Anakia**

Penerjemah Bahasa Wakatobi: **Agung Dana**

Bayangkan, jika hari ini kita sebagai bangsa tidak memiliki bahasa persatuan yang namanya bahasa Indonesia. Apa yang kira-kira terjadi?

Negara India berpopulasi terpadat nomor 2 di dunia setelah negara Cina. Jumlah penduduknya mencapai 1.3 milyar jiwa (*dataworldometers 2019_red*), memiliki ratusan bahkan ribuan bahasa etnik, tetapi tidak memiliki bahasa nasional. Mereka hanya menggunakan bahasa populer, yakni bahasa Hindi, tapi tidak semua orang India paham bahasa Hindi. Sementara, bahasa Inggris hanya digunakan sebagai bahasa administrasi.

Sekarang, bayangkan di negara kita tercinta, memiliki sekitar lebih 700 bahasa daerah, dengan ragam dialek dan logat yang berbeda-beda. Beruntunglah kita memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Seandainya tidak ada bahasa Indonesia, kita hanya mengandalkan bahasa daerah masing-masing, mungkin akan terjadi seperti dialog berikut, seandainya orang Sunda yang merantau di Jogja, sedang beli roti.

Orang Sunda :"*Wah!....amis* sekali rotinya mas"

Penjual roti : "*Ngawur!* Roti manis begini di bilang *amis*!"

Atau orang Batak Karo yang berterimakasih kepada orang Sunda.

Batak Karo : "*Bujur*, Om".

Sunda : "Apa maksud kamu? Menghina, *ya*!"

Nah, sekarang bagimana nasib bahasa Indonesia kita? Sudah tepatkan penulisannya? Atau malah kita turut memperburuk kondisi bahasa nasional kita. Bahasa Indonesia kerap menjadi persoalan yang sulit lantaran memang "dibuat rumit" atau justru karena "digampang-gampangkan". Bahasa ibarat berkendara di jalan raya, bisa semrawut karena tidak paham dan patuh aturan. Kalau bahasa orang awam, asal-asalan. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi.

Mengingat pentingnya pembinaan bahasa dalam pengembangan mutu sumber daya manusia, perlu dilakukan berbagai upaya dan rencana yang terpadu dan terarah, serta melibatkan masyarakat setempat. Bertempat di Aula Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, dilaksanakan "Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia Media Massa di Kendari" pada tanggal 11—13 Juli 2019.

Mengapa media massa? Karena upaya pembinaan bahasa secara efektif dan efisien tidak bisa hanya diserahkan kepada Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara saja. Media massa sebagai ujung tombak dalam penggunaan bahasa harus memiliki peran dan tanggung jawab dalam menentukan mutu penggunaan bahasa Indonesia. Bagaimana caranya? Lembaga pers perlu meningkatkan mutu dan keterampilan para

Hetira'a ako'e, kua ara te yi kita santogo ana to tapa pogau bahasa Indonesia te pogau ako pamosa'asa kita. Amembali toumpamo?

Te togo India, te nomoro dodua mengkoruo na miano yi djunia pasiy Cina. Te dhara u miano ampa 1.3 miliyara (*dataworldometers 2019_red*),ane hesahatu tafa yi rifunommo a pogau togono, toka no tapa pogau nasionala ako mosa'asa'e. Habuntunomo no pake te pogau ane yi hetinguru u mia koruo, te pogau Hindi, toka mbeaka saba'ane na mia yi India no dahani'e na pogau Hindi ana. Makala'amo, te pogau Inggirisi habuntumo no pake ako'e ako membali pogau administrasi.

Meana'e aiy, soba hetira'a ako'e kua yi togo yi sintanto ana, ane labi mina 700 (hitu hatu) pogau mina yi malingu togo, kene hengkoruo na dialek kene katu no posahe-sahele. Asukurunto kua to hoto Bahasa Indonesia ako mosa'asa kita. Ara mbea'e na Bahasa Indonesia, buntumo ta mogau togonto sami-samia, aiymura ta membali afana yi dialog ana, kua te amaiy Sunda na lumangke yi Jokia o balu te roti.

Amaiy Sunda : "Wainae!... *antirangi* ana na roti la"

Mande maraso te roti : "Golegole! E roti mekoana u pogau kua no antirangi!"

Tafa te amaiy Batak Karo na tuamarimakasi kua amaiy Sunda.

Batak Karo : "Bujur, mansuana".

Sunda : "E paira ama'ana u pogau'u atu? U pogiu-giu aku!"

Nah, meana'e aiy toumpamo na ura u Bahasa Indonesianto? Okobemo a buri'a no? Tafa to hokoja'oke na ura u pogau nasionalanto. Bahasa Indonesia hengkoruomo no membali marasai antaeda no "pamohali'e" atafa no "pisimuda'emo". Te Pogau ana afana to hotosafika yi sala, mbeaka na tumatapu ara mbeaka ta dumahani'e na hokumu. No ngaa'e te mia kua, hekasai-sai. Jarimo ta metira'ake ako namembali toumpa.

Tarumoda kua tefaralunu poguru'a pogau yi laro nu pengembangan mutu sumber daya manusia, ta fumaralu te malingu nu upaya kene rencana na tumerpadu kene terarah, kene ta umanse te mia yi togo. No ura yi Aula Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, nosai'emo na "Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia Media Massa yi Kandari" yi tanggala 11-13 Juli 2019.

Hamaka te media massa? Antaeda te poguru'a u pogau secara efektif kene efisien mbeaka jumari ara buntu ta mouke kua Kantoro Bahasa Sulawesi Tenggara. Media massa na membali te umbu nukali yi laro nu pake'a u



Bahasa Indonesia no hoto peran kene tanggung jawabu akona matoto te mutu nu pake'a nu Bahasa Indonesia. Toumpamo na carano? Te lembaga pers faralu na pamajo'e na mutu kene keterampilan nu wartawan mai ako na pumake te Bahasa Indonesia. Antaeda te laras nu bahasa jurnalistik te sarupamo mina yi saramba nu bahasa baku.

Penyuluhan Bahasa Indonesia Media Massa

wartawan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Karena bagaimanapun laras bahasa jurnalistik merupakan salah satu bentuk dari ragam bahasa baku.

Penyuluhan Bahasa Indonesia Media Massa

Masih terasa dingin, embun sisa-sisa pagi masih menempel di aspal jalan, jam menunjukkan sekitar pukul 8.30. Dengan menggunakan motor jenis bebek, berpelat merah

Anedho no namisis monini, te uwu'u teasu nu rea-rea anedho no porepeti yi asipala nu sala, no rambi 8.30. Ku pake te motoro bebe, hoto plat meha te ada'a mina yi tuha mai, ku rato yi fulumba'a nu Kantor Bahasa. Ku maintalikumo mina yi dara nu peserta ako mengantulu te penyuluhan.

Anedho yi fulumba'a, ku poafamo ke kene molengosu, La Marten (36 ta'o) kene La Anakia (37 ta'o) no pada sa'asamo na



pinjaman dari saudara, saya tiba di halaman Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Saya terakhir datang dari puluhan peserta yang ikut dalam penyuluhan itu.

Masih di halaman parkir, saya bertemu teman lama, Marten (36 tahun) dan Anakia (37 tahun) yang datangnya hampir bersamaan. Mereka jurnalis Kompas TV yang hendak mengikuti penyuluhan juga.

Selain kami, kegiatan juga diikuti sekitar puluhan wartawan dan jurnalis dari beberapa media massa lokal, sepeti wartawan Sultra TV, Kendari Pos, Sultrapedia.id, Zona Sultra.com, Sultrakini.com dan beberapa mahasiswa, penulis teks dan editor dari media cetak, elektronik dan *online*.

"Ada rasa malu sebenarnya mengikuti penyuluhan seperti itu," ungkap Marten. "Terlebih lagi penyuluhan tentang bahasa Indonesia. Bahasa yang idealnya sudah dikuasai sejak kecil, bahkan digunakan sehari-hari. Mengapa harus belajar bahasa Indonesia lagi?"

Selain itu, dari pertimbangan jabatan dan pengalaman kerja keduanya di media massa, Marten menjabat sebagai Senior Editor Kompas TV Kendari sejak tahun 2015. Sementara, Anakia, pengalaman jurnalistiknya sudah terasah sejak tahun 2008 sebagai reporter televisi lokal sampai bergabung dengan Kompas TV Kendari sebagai *Video Journalist (VJ)*.

Setelah registrasi ke panitia penyuluhan, kami dipersilakan memasuki ruangan penyuluhan. Sebagai "senior", kami memilih duduk di kursi paling belakang. Selain karena kami terlambat, mungkin ada sedikir rasa risih melihat peserta lain yang rata-rata berusia lebih muda dari kami. Terlihat dari wajah mereka serta gaya pakaian yang terkesan jauh dari aktivitas formal, tetapi tetap rapi. Bahkan, di antara mereka ada yang mengaku baru tamat kuliah (*fresh graduate*). Begitulah, nasib bahasa persatuan kita berada di tangan generasi muda.

Hari pertama, para peserta penyuluhan dibekali pembahasan tentang "Bahasa Media Massa" oleh narasumber Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A. selaku Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Ia menampilkan beberapa contoh artikel media massa yang salah pola dan kaidah penggunaan bahasa. Melalui penyuluhan itu diharapkan para wartawan dapat memiliki pemahaman dan meningkatkan kemahiran tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk selanjutnya diaplikasikan.

Selanjutnya, materi disampaikan oleh Jamaluddin M.,

maino. Te amaiana te jurnalis nu Kompas TV ako mengantulu te penyuluhan.

Yaka buntu teykami, kegiatan meane ai no hengantulu'e uka te wartawan mai kene jurnalis mina yi media massa lokal, afana te warta nu Sultra TV, Kendari Pos, Sultrapedia.id, ZonaSultra.com, Sultrakini.com, kene mahasiswa mai, pande buri te teks kene editor mina yi media cetak, elektronik, kene *online*.

"Ane kenamisi ambanga sampuno, kuhengantulu te penyuluhan afanana," opogau La Marten. "Labinomo te penyuluhan tentang Bahasa Indonesia. Te pogau yang idealno to kuasai'emo mina anedho to bou-bou, kene to pake'e tunggala olo. Hamaka anedho ta mena-menai ako'e na Bahasa Indonesia uka?"

Makala'amo, ara kua ta rumoda te pangka kene pengalaman nu karajano yi media massa, te La Marten no membali Senior Editor Kompas TV Kendari mina yi ta'o 2015. Kene, te La Anakia, pengalaman jurnalistikno no terasahmo mina yi ta'o 2008 no membali reporter yi televisi lokal ampa no posa'asa kene Kompas TV Kendari membali *Video Jurnalist (VJ)*.

Sampo'oli nu registrasi yi panitia penyuluhan, no pamaso kami mo kua kamara penyuluhan. Membali "senior", ko kede yi kurusi umura taliku harai. Makala'amo ko talati, kene aimura ko namisu sagiu ko ita te peserta mai na koruono aneho no kamorunga'a mina yi kami. Notoita mina rupano kene katu hebajuno na tumerkesan melai mina yi aktivitas formal, buntomo no toita leama. Makala'amo, ane uka na mangako kua la'amo no po'oli na kuliano (*fresh graduate*). Afanatumo, a ura nu pogau pamosa'asa kita yi lima nu generasi muda mai.

Yi olo ba'a-ba'ano, peserta penyuluhan mai no hu'uke te pembahasan tentang "Bahasa Media Massa" mina yi narasumber Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A. te Kepala Kantor Bahasa Sulawesi

Tenggara. No paita te beberapa sonto nu artikel media massa na sumala na pola kene kaidah pogauno. Mina yi penyuluhan ana noharapu ako'e kua te wartawan mai ako nadumahani kene na meningkatkanako'e na kapandeano yi Bahasa Indonesia'a kumobe akona umaplikasikan ako'e.

Pasiy meatu'e, e materi no hu'uke'mo te La Jamaluddin M, S.S, M.Hum., na pumisi ako te "Ejaan, Bentuk, Pilihan Kata, Kalimat, kene Paragraf yi Bahasa Media Massa." To hena-henai te Bahasa Indonesia berdasarkan atoro'a nu Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) namotatapumo mina yi 26 November 2015 mina yi Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI, La Anies Baswedan. Te katatapu meana'e ai, nohoto ma'ana kua te Ejaan yang Disempurnakan (EYD) mbeakamo no pake'e ako membali pedoman nu buri'a. Yi anamo ko dahani'e na pake nu bahasa baku mina yi Bahasa Indonesia. Sontono, te *andal, imbau, impit, ingar-bingar*, kene *utang*, teatumo na bentuk bakuno. Baramo to tubari'e te *h* yi ropa nu kata-katano. Epairamo na konteksno, *apa* kene *pun* oburi posahele'emo mbeakamo no posa'asae. Misalano, "Pekerjaan apa pun akan kulakukan demi menafkahi keluargaku."

Mina yi tempo te yingkami wartawan senior mai ko potontomimo. Ane kenamisi koni, mente, la'amo to dahani, *oh kambeda*... Membali wartawan senior, na burianto yi artikel salengo'e ana koruono no sala na buri'ano.

Kalimat Eefektif yi Laro nu Bahasa Jurnalistik

Hamaka te buri'a kene pogau media massa koruano no sala? Te pairamo na tumerjadi yi media lokalanto meana'e ai? Yi laro nu urano membali media hena-henai'a, media massa no wajibu no patodahani'e na Bahasa Indonesia. Media tabeanomo amembali sonto ako te mia koruo. Jari, toumpamo na membali sonto ara mina yi aspek S.S, M.Hum., yang lebih menekankan "Ejaan, Bentuk, Pilihan Kata, Kalimat, dan Paragraf dalam Bahasa Media Massa." Kita belajar bahasa Indonesia berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang ditetapkan sejak 26 November 2015 oleh Meneri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Anies Baswedan. Penetapan ini memberi arti bahwa Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sudah tidak berlaku lagi sebagai pedoman penulisan. Di sinilah kami mulai paham penggunaan kata baku dari bahasa Indonesia. Contohnya, kata *andal, imbau, impit, ingar-bingar, isap*, *dan utang,* adalah bentuk baku. Tak perlu tambahan *h* di depan kata-kata itu.

Apa pun konteksnya, *apa* dan *pun* ditulis terpisah. Misalnya, "Pekerjaan apa pun akan kulakukan demi menafkahi keluargaku."

Saat itu pun kami sebagai wartawan *senior* memandang satu sama lain. Ada rasa mau tertawa, heran, baru tahu, *ternyata oh*... Sebagai wartawan senior, tulisan-tulisan artikel kita selama ini, rata-rata salah tulis dan salah baca.

Kalimat Efektif dalam Bahasa Jurnalistik

Mengapa tulisan dan bahasa media massa seringkali salah? Apa yang sebenarnya terjadi pada media lokal kita hari ini? Dalam fungsinya sebagai media pendidikan, media massa berkewajiban memasyarakatkan bahasa Indonesia. Media harus jadi teladan dan anutan masyarakat. Lantas, bagaimana bisa menjadi anutan jika dari aspek bahasa Indonesia, media massa seringkali salah dalam menggunakan bahasa.

Sebagai *senior* di media massa lokal selama ini, mungkin karena dalam organisasi media lokal, tugas sebagai penyelaras (editor) bahasa masih langka ditemukan, bahkan bukan sebagai kewajiban. Media kita mengutamakan sistem kecepatan kejar-tayang. Padahal setiap media memahami makna akurasi dalam pemberitaan. Akurasi adalah nilai dasar dari tulisan jurnalistik. Hal tersebut, tentu tidak hanya Bahasa Indonesia, media massa no pande sala ara no pake te pogau.

Membali *senior* yi media lokal salengo'e-alengo ana, umura antaeda yi laro nu organisasi lokala, tugasi akomembali penyelaras (editor) pogau anedho no melampa, bahkan mbeaka no wajibu ako'e. Medianto no pake te sistem kecepatan kejar-tayang. Padahal saba'ane na media no dahani'e na akurasi yi laro nu pemberitaan. Akurasi ana te ba'a-ba'a nu nilai yi laro nu buri'a jurnalistik. Te anamo, tantunomo mbeaka buntu no hoto ma'ana ako kumobe, toka kene verifikasi nu buri'a kene pogau.

Yi olo kedua penyuluhan no paumba te editor bahasa majalah, koran, kene boku, na moto pengalaman 30 ta'omo. Mina yi pergelutan kene horofu, kata, tanda basa, kene heleno mai, te iyamai no dahani'e na pernak-pernik nu bahasa Indonesia kene giuno mai.

La Suhardi Budi Santoso tafa te Uu Suhardi, te redaktur bahasa nu majalah *Tempo* no hu'uke ako te pengalaman yi laro nu materi sunsu'a nu Kalimat Efektif dalam Bahasa Jurnalistik. Pogauno, kalimat adalah satuan pogau na kumiki'i harai na motoumba te pamosa'asa nu fiykiri kene laro. Yi laro nu buri'a, kalimati no pedembula ako'e te horofu kapital kene no pamotaliku ako'e kene titik, tanda seru, tafa te tanda tanya. Kalimati jari na pamotaliku ako'e te tanda petik ara te kalimati atu merupakan kutipan langsung. Kalimati na sumempurna saki'i-ki'inomo tambeda na moto subjek (*who*) kene predikat (*what*). Subjek kene predikat mbeaka membali ta moga'ake kene koma. Makala'amo, kalimat aktif kene kata kerja (verba) transitif tambeda no hoto obyek. Roda'e kua, kalimat ana mbeaka membali no awali'e te angka.

Te sonto nu kalimat sumempurna: Saya pergi. Te kalimat meatu'e jari ta mo'uke te pelengkap (*where* kene *when*), misalno, "kemarin saya pergi ke Kantor Bahasa Indonesia Sulawesi Tenggara, Kendari." Jumari uka ta

mengandung fakta kebenaran, tetapi juga pada verifikasi tulisan dan bahasa.

Hari kedua penyuluhan menghadirkan editor bahasa majalah, koran, dan buku, yang berpengalaman selama 30 tahun. Dari pergelutan dengan huruf, kata, tanda baca, dan sebagainya, ia jelas sudah memahami tentang pernak-pernik bahasa Indonesia dan masalahnya.

Suhardi Budi Santoso atau Uu Suhardi, selaku redaktur bahasa majalah *Tempo* memberikan pengalaman dalam materi menyusun Kalimat Efektif dalam Bahasa Jurnalistik. Menurutnya, kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan satu kesatuan pikiran atau perasaan. Dalam tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda seru, atau tanda tanya. Kalimat bisa pula diakhiri dengan tanda petik jika kalimat itu merupakan kutipan langsung. Kalimat sempurna sekurang-kurangnya harus memiliki subjek (*who*) dan predikat (*what*). Subjek dan predikat tidak boleh dipisahkan oleh koma. Sementara itu, kalimat aktif dengan kata kerja (verba) transitif memerlukan obyek. Harus diingat juga, kalimat tidak boleh diawali dengan angka.

Contoh kalimat sempurna: Saya pergi. Kalimat tersebut bisa diberi pelengkap (*where dan when*), misalnya, "Kemarin saya pergi ke Kantor Bahas Indonesia Sulawesi Tenggara, Kendari." Bisa juga ditambahkan penjelasan (*how dan why*), "Kemarin saya pergi ke Kantor Bahas Indonesia Sulawesi Tenggara, Kendari, menumpang mobil teman untuk mengikuti kelas bahasa."

Lebih lanjut, menurut pria yang biasa dipanggil *Kang Uu* menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan cermat. Kalimat efektif niscaya mudah dipahami dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Singkat, hanya menggunakan unsur yang diperlukan; padat, tidak berisi pengulangan kata; jelas secara struktur; lengkap, mengandung semua unsur pembentuk kalimat; dan cermat dalam menggunakan tada baca dan pilihan kata.

Bahasa itu selalu berpola, dari pola lahir kaidah atau aturan yang pasti. Kaidah memudahkan kita memahami bahasa. Dengan demikian agar lebih mudah dipahami, kalimat-kalimat yang disusun mesti mematuhi kaidah, dalam hal ini penggunaan tanda baca, huruf, dan penulisan kata.

Kang Uu memang berpengalaman. Seiring dengan perkembangan media sosial, ia pun menjadikan Facebook sebagai sarana penyebaran pengetahuan bahasa Indonesia. Lini masa (*timeline*) Facebook pria kelahiran 2 Oktober 1964 ini sarat dengan status bertopik kebahasaan yang acap luput dari perhatian kita. Beragam topik bahasa Indonesia, dari tataran ejaan, kata, hingga kalimat, dibahasnya di Facebook. Ingin tahu banyak tentang keahliannya dalam berbahasa, lihat saja karyanya dalam buku *Celetuk Bahasa, Mengungkap 100+ Salah Kaprah* jilid I dan II.

Penulisan Berita Sebuah Laku Moral

Kita sudah belajar dalam menggunakan bahasa Indonesia belakangan ini. Harus diakui, proses pembelajaran membuat kami semua wartawan dan jurnalis media lokal terasa masih perlu belajar lagi tentang

tumubari'e kene penjelasan (*how* kene *why*), "Kemarin saya pergike Kantor Bahas Indonesia Sulawesi Tenggara, Kendari, menumpang mobil teman untuk mengikuti kelas bahasa."

Tubariano, pogau nu moane na yi elo *Kang Uu* kua kalimat efektif adalah kalimat na medumpu, buminta, tuminda, mondo, kene cermat. Kalimat efektif niscaya mamuda ta dumahani'e kene jari na marato te informasi secara tepat. Medumpu, buntumo no pake te unsur na yi faralu ako; buminta, mbeaka no hoto ulangi te pogau; tinda secara terstruktur; mondo, hotokadu saba'ane na unsur nu pembentuk kalimat; kene cermat yi laro nu pake'a nu tanda baca kene pilihan kata.

Bahasa/Pogau no hoto pola, mina yi pola lahiri kaidah tafa aturu na tumatapu. Kaidah no pamamuda kita ako ta dumahani'e na bahasa/pogau. Jari mamuda ta dumahani'e, kalimati-kalimati yi sunsu tambeda na mengantulu te kaidah, te pake nu tanda basa, horofu, kene buri'a nu kata.

Kang Uu sida no hoto pengalaman. Seiring nu dadi nu media sosial, te iyamai no pamembali'e na *Facebook*te sarana akomarato te pahamu kene dahani nu bahasa Indonesia. Lini masa

Contoh kalimat sempurna: Saya pergi. Kalimat tersebut bisa diberi pelengkap (*where dan when*), misalnya, "Kemarin saya pergi ke Kantor Bahas Indonesia Sulawesi Tenggara, Kendari." Bisa juga ditambahkan penjelasan (*how dan why*), "Kemarin saya pergi ke Kantor Bahas Indonesia Sulawesi Tenggara, Kendari, menumpang mobil teman untuk mengikuti kelas bahasa."

(*timeline*) Facebook nu moane na umido yi 2 Oktober 1964 ana mengkoruo ako te status bertopik kebahasaan na saga'a mbeaka to dahani'e. Koruo na topik bahasa Indonesia, mina yi ejaan, kata, ampa yi kalimati, no pogau ako'e yi Facebookno. Ara ki dumahani korue te pandeno yi pogau'a, iytamo yi karyano yi boku *Celetuk Bahasa, Mengungkap 100+ Salah Kaprah* jilid I kene II.

Buri'a nu Nguru yi Laro nu Fe'elia – Penulisan Berita Sebuah Laku Moral

Mondomo to hena-henai nu pake'a nu bahasa Indonesia meana'e ai. Tambeda ta mangako'e kua na proses nu hena-henai'a opamembali kami saba'ane wartawan kene jurnalis media lokal mai ana anedho ko namisi faralu ako ka mena-menai tentang bahasa Indonesia ako deimo mbeaka no ngaa kita kua to pe'i.

Yi olo uu terkahir, te kegiatan no membali faralumo ako te peserta penyuluhan mai. Praktik Penulisan Berita no pogau ako'e te mia motodahani yi jurnalis kene pande buri, Andi Syahrir, S.TP., M.Si. Praktik Penulisan Berita ana ibara olo nu "hokomate'a" ako te saba'ane nu peserta. Mbeaka afanatu toumpa? Te pemateri na madahani kamimo te yi afano tentang kesalahan bahasa, buri'a, kene kaidaf tafa aturu yi laro nu pemberitaan media lokal, makala'amo te peserta bersangkutan tabea na klarifikasi'e na giu meatu'e.

Te iytano yi pia media massa mo, te mande buri nu boku "Membaca Indonesia dari Bumi Anoa", no patinda kua te buri'a yi media lokal anedho no menyentuh "kalangan menengah-atas" dibanding "kalangan bawah". Mbeaka leamano, koruo na buri'a na pumake te pogau inggirisi, toka mbeaka no dahani'e na ma'anano.

Sontono uka, ane ke pia berita tentang perda yi gagas mina yi pihak legislator, toka mbea'e na pokaiano kene dampak nu perda bahasa Indonesia kalau tak ingin dibilang "dungu".

Hari terakhir kegiatan, menjadi bagian penting bagi peserta penyuluhan.. Praktik Penulisan Berita disampaikan oleh seorang yang berlatar belakang jurnalis dan penulis, Andi Syahrir, S.TP., M.Si. Praktik Penulisan Berita ibarat hari "pembantaian" bagi semua peserta. Bagaimana tidak? Pemateri akan membeberkan beberapa temuan kesalahan bahasa, tulisan, dan kaidah dalam judul pemberitaan media lokal, lalu peserta bersangkutan harus mengklarifikasi masalah tersebut.

Dalam pengamatannya ke beberapa media massa, penulis buku "*Membaca Indonesia dari Bumi Anoa*", ia menekankan bahwa tulisan berita media lokal cendrung menyentuh "kalangan menengah-atas" dibanding "kalangan bawah". Parahnya, banyak tulisan yang menggunakan bahasa Inggris, tetapi tidak paham arti kata tersebut.

Misalnya juga, ada berita tentang perda yang digagas oleh pihak legislator, tetapi tidak menyangkut dampak dari perda tersebut ke masyarakat. Padahal, masyarakat sudah jenuh dengan banyaknya perda yang dibuat. Yang penting dari perda tersebut adalah dampak dari peraturan tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Inilah salah satu yang dikritik Andi Syahrir kepada seluruh media massa lokal di Kendari.

Terlebih lagi, beberapa judul berita menggunakan bahasa atau istilah Inggris yang sebenarnya ada artinya dalam bahasa Indonesia. "Reporter adalah penutur dan pencerita, bukan pengutip atau corong narasumber," kata penulis ini.

Pada akhirnya, menulis atau menyampaikan berita adalah sebuah laku-moral. Itu adalah tulisan Goenawan Muhamad (editor senior *Tempo),* dalam pengantarnya untuk buku *Sembilan Elemen Jurnalisme* karya Bill Kovach. Begitu juga Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Berbicara*, yang menggambarkan tekanan pada media massa menghadirkan "jurnalisme-



kua mia koruo. Makala'amo te mia koruo no lutumo kene dara nu perda yi sai. Te fumaralu mina yi perda adalah dampak mina di hokumu tafa aturu ako te yi ido'a nu mia koruo. Te anamo na yi kritik nu Andi Syahrir kua saba'ane media massa yi Kandari.

Maka la'amo uka, pia judulumo na berita no pake te pogau tafa istilah Inggirisi na sampuno umane kene ma'anano yi bahasa Indonesia. "Reporter adalah te mia mande mogau kene mande marato te nguru mbeaka ako te mande meka-kutip tafa te patongko



nu narasumber," pogau nu iya mande buri ana.

Akhirino, buri'a tafa marato ako te nguru/berita adalah sebuah laku-moral/feeli'a. Iyamo meatu'e te buri'a nu La Gunawan Muhamad (editor senior *Tempo*), yi laro nu pengantarno yi boku *Sembilan Elemen Jurnalisme* karya La Bill Kovach. Afanatu uka te La Seno Gumira Ajidarma yi laro nu boku moto judulu *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Berbicara,* na madahani ako te tekanan yi media massa na pamembali "jurnalisme-bingung". Makala'amo, meana'e ai bingung". Bahkan, kini sebagian kalangan intelektual menyebutnya sebagai "jurnalisme ludah".

Media massa masih perlu belajar, dengan berbagai kekurangannya sebagai proses dalam mendukung keadilan demokrasi di negeri tercinta. Salah satu ungkapan terkenal dari seorang filsuf bernama Francis Bacon (1561-1626) bahwa "Membaca membuat seseorang lengkap sebagai manusia, berdiskusi membuat seseorang siap menjadi manusia, dan menulis membuat sesorang menjadi manusia yang sebenarnya."

pia miamo na kalangan intelektual na mogau kua "jurnalisme-ludah".

Media massa tambedha aneho na mena-menai, na dara nu yi kuraakono sebagai nu prosesi ako te dumukung te kabanara nu demokrasi yi togo yi sintanto ana. Salah satu mina yi pogau tumodahani yi mia koruo mina yi filusuf na motonga Francis Bacon (1561--1626) kua "Basa'a no pamembali manusia kita, potimbongi'a no patatapu kita ako ta membali manusia, kene buri'a no pamondo'e na mia ako na membali manusia."

SARITA ARI YOGYA

CERITA DARI YOGYA

Penerjemah Bahasa Tolaki: **Ramis Rauf**

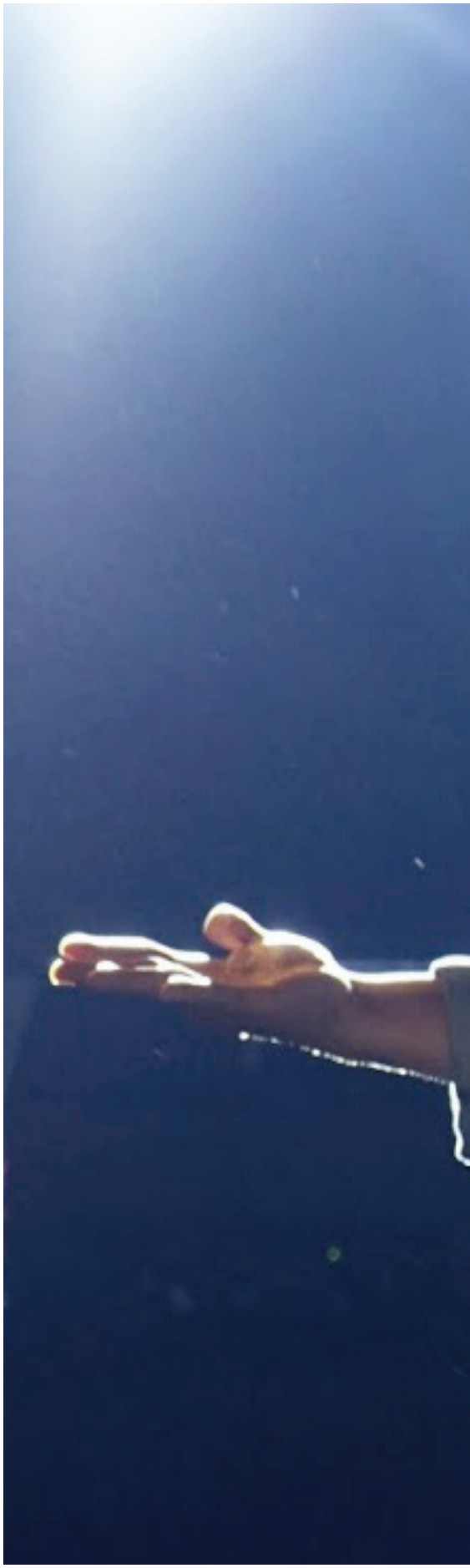
Penulis: **Syaifuddin Gani**

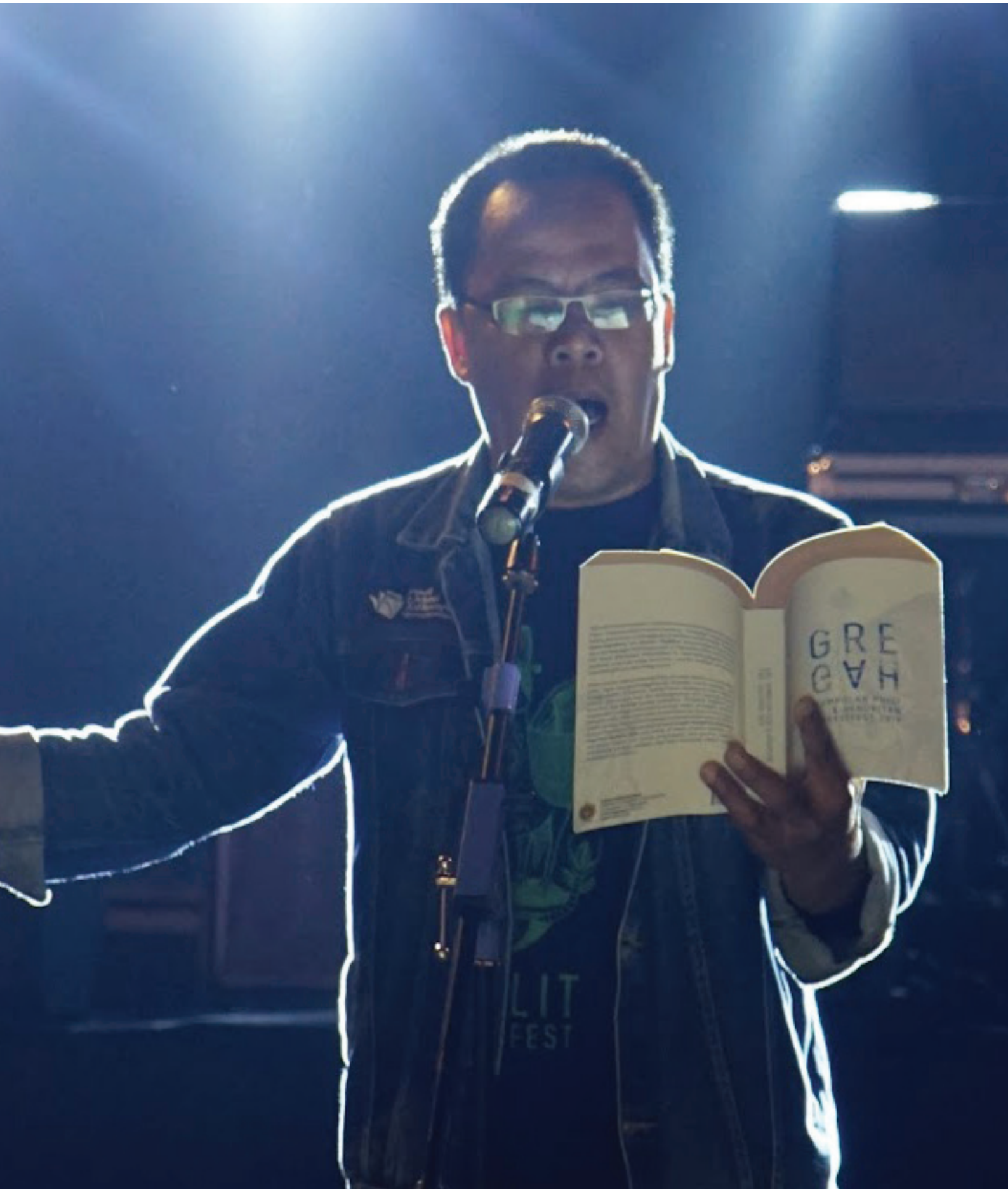
Meambo pombenasanggu kupodapa undanganno Joglitfest keno mombe malauno ie'i Festival Sastra Yogyakarta. Kumoarua nggo teposua ronga pasusua, paburi novel, paburi cerpen, teporombuano penerbit, penerjemah, panitia, kurator, toono dadio. Kuleu wakele Sulawesi Tenggara. Paburi novel Sumiman Udu niunda mano oki noleu. Niinoto sarita-sarita ku onggo te'eninggeekona mano oki no teatoro, hende niino to hawo-hawono.

Nggo buri'i niino sarita, ku mombake data ari lamanno Joglitfest, kadadia i lapanga, ronga pondapatnggu kee niino kagiata internasional. Laa limo mbulo pabitara ari Yogyakarta, limo mbulo ari luara Yogyakarta, ronga nietai pabitara ine mancanegara. Ine lamanno Joglitfest, teburi keno Joglitfest tamo suereno ari Festival Sastra Yogyakarta, meharoa ine Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pesamaturuano ronga rombongano pabitara o nango i Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI, pabitara, akademisi, perguruan tinggi, komunitas, penerbit, lambaga pamarenda ine bidangno literasi, ronga lambaga swasta. Niino festival otuono nggo mepokorambi'i wonuano o nango ronga toono dadio, ronga

Mendapat undangan ke Joglitfest (Jogjakarta Literary Festival) atau dikenal dengan Festival Sastra Yogyakarta adalah sebuah kebahagiaan bagi saya. Segera tergambar di benak saya akan berjumpa dengan penyair, novelis, cerpenis, perupa, kalangan penerbit, penerjemah, panitia, kurator, dan masyarakat seni. Puncak kebahagiaan itu adalah saya akan berjumpa dengan puisi dan Yogyakarta. Saya hadir mewakili Sulawesi Tenggara. Noveli s Sumiman Udu juga diundang tetapi berhalangan hadir. Yah, inilah cerita-cerita yang saya sampaikan secara tidak terurut, apa adanya.

Untuk menulis cerita ini, saya gunakan data dari laman Joglitfest, pengalaman lapangan, juga pandangan saya mengenai kegiatan yang bertaraf internasional ini. Selain dihadiri 50 sastrawan Yogyakarta, 50 sastrawan luar Yogyakarta, juga diikuti sastrawan mancanegara. Di laman Joglitfest, tertulis bahwa Joglitfest merupakan nama lain dari Festival Sastra Yogyakarta, sebuah perhelatan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan kerjasama dari pemangku kepentingan sastra di Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI, sastrawan/penggerak sastra, akademisi, perguruan tinggi, komunitas, penerbit, lembaga




GRE
HAH
LIT
FEST



pemerintah dalam bidang literasi, dan lembaga swasta. Festival ini bertujuan untuk mendekatkan dunia sastra dengan publik, sekaligus menjalin keterhubungan antarmasyarakat sastra di dalam dan luar Yogyakarta. Yah, inilah sebuah peristiwa sastra yang mengejewantahkan filosofi gotong-royong dalam sebuah kerja kesenian. Semua elemen masyarakat dilibatkan. Sastra adalah milik masyarakat.

Saya mengkhidmati tema kegiatan, yakni "Gregah Sastra" yang diambil dari bahasa Jawa, yang berarti kebangkitan, kesiapsediaan, atau ketangkasan dalam menyambut dan menyerap sesuatu yang datang dari luar dirinya. Adapun kata "sastra" dapat diasumsikan sebagai segala hal yang meliputi wacana kesastraan dan karya sastra, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

"Gregah Sastra" dimaksudkan untuk memetakan ulang berbagai kecenderungan budaya yang terkait dengan wacana dan isu-isu kesastraan, apresiasi, dan resepsi

mesamaturu'i hubunganno raeeya o nango i une ano i luara Yogyakarta. Maa niinoto kadadiano o nango nggo tewali filosofi samaturu ine indiono kesenian. Luwuakono toono dadio meindio merong-ronga. O nango hanuno toono dadio.

Ku mombenasa-nasa'i temano niiono kadadia, iepo "Gregah Sastra" nialo ari bahasa Dawa, ieto artino toro'ano, pasadia'a, rawisa, nggo sumambut'i ronga moalo leu ari luara. O nango niasumsikee hende luwuakono sarita o nango'a pesipa tradisional ronga moderen.

"Gregah Sastra" nimaksudke'i nggo moburi mendua dadio basano budaya hende sarita ronga o bawono o nango, moburi mendua o nango, ronga hula kreatif ronga estetik ine powai'ano. Hende niinotokaa tulurano i lamanno Joglitfest.

Pombukaa Joglitfest 27 September 2019 laa o ruo pabitara o nango owose ieto i Joko Pinurbo ano i M. Aan Mansyur. Koruono rotampil meambo ano dadio nggo moaso sowu'ako toono laa

karya sastra, serta kemungkinan kreatif dan estetik dalam proses penciptaannya. Demikian penjelasan di laman Joglifest.

Pembukaan Joglifest pada 27 September 2019 menampilkan dua sastrawan ternama Indonesia, Joko Pinurbo dan M. Aan Mansyur. Keduanya tampil memikat yang diapresiasi penonton yang ribuan jumlahnya.

Nah, pagi 28 September 2019 di ruang seminar Joglitfest, sambil menunggu penceramah sastra tiba, saya melakukan transaksi dengan pendiri dan redaktur Majalah *Majas*, Kurnia Effendi. Ia juga akan turut berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam sebuah sesi diskusi bertajuk "Majalah Sastra dalam Era Digital". *Majas* adalah media cetak tetapi dengan pemanfaatan media digital untuk publikasi dan pemasarannya. Kuasa digital tidak dapat dielakkan. Teknologi digital harus dikelola agar bersinergi dengan dunia perbukuan, dunia kepenulisan.

Kembali ke seminar. Saya mengikuti sesi ceramah dari

kumondo'iro.

Mo'oru-oru 28 September 2019 ine ruanga seminar Joglitfest, laa umoolu'i pabitara o nango leu, inaku laa metransaksi ronga kapalano ronga redakturno Majalah Majas, Kurnia Effendi. Ie'i no onggo itoono nggo mowe'i mbera-mbere tino'oriakono ronga pongalama ine sesi saritano "Majalah Sastra dalam Era Digital". Niino o Majas pobasa'a mano nomambake media digital nggo publikasi'i ronga pabalu'a. Pongaruno digital oki notule'i nggo topoko binda'i. Teknologino digital totumole'i dumodaga'i merong-ronga wonuano o buku, wonuano paburui'a.

Tomendua ine seminar. Inaku umikuti'i sesi pabitarano Eka Kurniawan ieto dadio'ito indiono niburi'i ine dadio bahasa. Tulurano judulno "Isu-Isu Glokalitas dalam Sastra". I Eka no te'eni keno kualitasno indio matandu hende pikira. Laa o karya roteeni meambo ari pikira metaforis. Laa o karya roteeni meambo notule'i moko soro'i penao. Ponilai kualitasno o karya ieto no ideologis. Niino paburi o novel "Cantik Itu Luka" no saru'i keno kesempatan no motunggu inae-nae toono laha'ano ine wonuano o nango. Ie'i noteeni bara keno laha'ano toono ine o nango mbu'upuu sikap egaliter. Mbera-mberano toono niwe'i po'ia'a. Laa toono nosuko i Eka noteeni bara ine Yogyakarta ieto pusatno o nangono Indonesia.

Joglitfest ropasadia'i mbera-mbera menu acara no meambo. Ari'ino i Eka iepo i Suminto A. Sayuti nggo metulura. Ie'i no teeni bara Yogyakarta, kamara kos-kosan, laika po'ia'a, o kambo, o kambo o kota, o sala, terminal, ronga stasiunno, i'a-i'a laa numa'i ine uneno ieto o lokus, lokalitas. Sederhanano, niino lokalitas ieto po'ia'a, ohawotokaa luwuakono laa-laa ine laha'ando mbo'ia, ieto mitis, fisis, ronga psikologis; laa-laa pesipa natural, sosial, ronga kultural. Ieto keno to kii-ki'i menggena to kii-ki'i laha'ando mendoro. Lakonoto powai jarak sastrawan Eka Kurniawan yang karyanya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Ia menyampaikan materi dengan judul "Isu-Isu Glokalitas dalam Sastra". Eka mengatakan bahwa kualitas karya sangat ditentukan oleh perspektif. Ada karya yang dianggap bagus dari perspektif metaforis. Ada karya yang dianggap bagus karena dapat menggerakkan perasaan. Penilaian kualitas karya juga kadang ideologis. Selanjutnya, penulis novel *Cantik Itu Luka* tersebut menjelaskan bahwa kesempatan adalah hal yang mahal bagi kehadiran seseorang dalam dunia sastra. Ia juga menegaskan bahwa kehadiran seseorang dalam sebuah ajang sastra harus didasari dalam sikap egaliter. Keberagaman harus diberi tempat. Pendapat yang memantik pertanyaan peserta dari Eka adalah saat ia mengatakan bahwa Yogkarta adalah pusat sastra Indonesia.

Joglitfest menyediakan menu acara yang menarik. Sesi selanjutnya adalah kesempatan bagi Suminto A. Sayuti, menyampaikan materinya. Ia mengatakan bahwa Yogyakarta, dari kamar kos-kosan, rumah tinggal, kampung, desa kota, hingga jalan, terminal, dan stasiunnya, berikut "suara-suara" yang tersimpan di dalamnya adalah sebuah lokus, lokalitas. Secara sederhana, lokalitas merupakan lingkungan, yakni apapun yang berada di sekeliling kita, baik dalam sifatnya yang mitis, fisis, maupun psikologis; baik yang sifatnya natural, sosial, maupun kultural. Karenanya, tatkala kita menatapnya, kita pun menatap "tempat" kita hidup. Lalu, kita pun membuat jarak ontologis, membuat pembagian antara kita dengannya. Jarak ini penting dalam rangka pemahaman dan realisasi-diri. Nah, bagi Suminto, Yogyakarta adalah sumur inspirasi yang menggerakkan pena sastrawan untuk menuliskannya.

Begitu pula saat Tirto Suwondo menyampaikan pendapatnya. Ia menguraikan bahwa sejarah mencatat, sesungguhnya, tradisi bersastra di ontologisno, mowai petia'a ari inggito ronga o ombu. Niino petia'a tewali powindaha antara tinoriakondo ronga memena'ano ine dowondo. No teeni Suminto, Yogyakarta ahuano inspirasi ieto nopoko lumende'i pitolono i paburi o nango nggo moburu'i.

Menggena ronga tulurano i Tirto Suwondo. Ie'i noteeni bara teburi sejarah o nango ine Yogyakarta oki notule'i niwindahako ronga tradisi mengaa lama. Tradisino o nango (o Dawa) ine abad kehopule ohalu (1830 - 1850-an) no moncapai masa wulano. Teopio o tokoh hende Paku Bawuno IV, Paku Buwana IX, Paku Buwana X, Mangkunegara IV, Ranggawarsita, ronga dadiono. Iee nggo lumolanjut'i polajara meambo ine masa lalu rohende nggirooto ona notule'i pekii-ki'i dinamika dowono o nango i Yogyakarta. Prediksino hende o kota budaya, pendidikan, perjuangan, wisata, ronga o kota nggo warisi'i nilai-nilai no kultural-historis tewali pemikatno dadio o etnis pewiso ine uneno.

Modea'i saritano i Sumianto ronga i Tirto, inaku lakonotokaa motau mbakoi ano Yogyakarta laa tradisi mendaano o nango.

Oleo o minggu, 29 September 2019, mowing oleo, pabudaya Nirwan Ahmad Arsuka tewali pasarita nggo mosarita'i topikno "Para Pengeram Badai". Inaku tewali moderatorno. Noteeni niino pendiri Pustaka Bergerak Indonesia (PBI), luwuako paburi o nango mepasadia "mengerangi badai" ieto mobasa o nango wonua tewali nutrisi tineoriakono ihiro. Nangono Indonesia nipokorapu'i ronga o nangono suere wonua.

Ie'i no kritik'i paburino o nango Indonesia keno laa moburi o nango, oki nolaa owohuno nggiroo o buri. Moburi o nango, tulurano, hende nggo pergulatan bentuk.

Wingi-wingi Joglitfest laa pobasa'a karyano paburi o nango, o music, ronga o daowa nango. O daowa nango hende pameran ronga pabalu o buku nango tewali daya tarikno Joglitfest kee toono leu

Yogyakarta yang terbangun dewasa ini tak dapat dipisahkan dari mata rantai tradisi yang berkembang bèberapa abad lalu. Tradisi

ronga peserta. O buku-buku nango meambo laa ine galerino penerbit o buku. Laa pabitara o nango nggo dokumentasikan'i pobasaa

Ahmad Arsuka menjadi narasumber yang membawakan topik "Para Pengeram Badai." Saya diminta panitia sebagai moderatornya.



kehidupan sastra (Jawa) pada abad ke-18 (1830--1850-an) mencapai zaman keemasan. Beberapa tokoh yang berperan antara lain Paku Buwana IV, Paku Buwana IX, Paku Buwana X, Mangkunegara IV, Ranggawarsita, dsb. Ia melanjutkan bahwa agaknya pelajaran berharga dari masa lalu itulah yang membuat Yogyakarta mampu memperlihatkan dinamikanya sendiri dalam hal bertumbuhnya sastra. Prediksinya sebagai kota budaya, pendidikan, perjuangan, wisata, dan kota yang mewarisi nilai-nilai kultural-historis telah menjadi pemikat tersendiri bagi beragam entitas untuk masuk ke dalamnya.

Mendengar penyampaian Sumianto dan Tirto, saya jadi mafhum mengapa Yogyakarta memiliki tradisi panjang dalam dunia sastra.

Hari Ahad, 29 September 2019, pagi hari, budayawan Nirwan

puisino ine video hende i Nur Wahida Idris, i Kedung Romansa, i Y. Thendra B.P., ronga i Aslan Abidin. Ku podapa'i kesempatan mobasa o sajak "Konawe, Pintu yang Terbuka". Niino o momen nidokumentasi'ikee o aso panitia ine facebook ronga YouTube ronga pabitara o nango suereno.

Joglitfest katua'i S. Arimba laa kewibawaan dowono. Koasono faktorno ieto laa dewa kurator teparasaiya'i ronga borpongalama,iyeito Hamdy Salad, Tia Setiadi, Irwan Bajang, Purwadmadi, ronga Saut Situmorang. Ari curator, laaipo panel o ahli ine toriako iueno o nango Indonesia hende Iman Budi Santosa, Prof. Faruk, Dr. Aprinus Salam, ronga Dhanu Priyo Prabowo. Dadio tineoriako ine o nango Indonesia hende i Indrian Koto, Yopi Setia Umbara, Fairuzul Mumtaz, An Ismanto, Bernando

Menurut pendiri Pustaka Bergerak Indonesia (PBI) tersebut, para sastrawan harus siap "mengerami badai" yakni membaca sekuat mungkin khazanah sastra dunia terpilih agar menjadi nutrisi penting bagi pengetahuan mereka. Sastra Indonesia harus disandingkan dengan sastra lain di belahan dunia lain agar diketahui penerimaan warga sastra dunia. Ia mengeritik "pengulangan" yang sering dilakukan sastrawan Indonesia atas karya yang mereka tulis, sehingga tidak memiliki kebaruan bentuk. Mencipta sastra, katanya, adalah sebuah pergulatan bentuk.

Malam-malam pelaksanaan Joglitfest dihiasi dengan pembacaan karya sastrawan, pentas musik, juga pasar sastra. Pasar sastra berupa pameran dan penjualan buku sastra menjadi daya tarik tersendiri Joglitfest bagi pengunjung dan peserta. Buku-

B. Sujibto, Latief S. Nugraha, ronga Muhammad Aswar. Joglitfest itoono laa fanpage ronga o lama ine tuduoleo saritai kadadiano.

Ari'i ponutuno Joglitfest, ine antarano torea maroano toono, laa i huhuno moau-au i une o panggu, bunggu o panggu Benteng Vredeburg, laa bitara ronga paburi o nango nitoriako luwuako o toono dadio, salah asono Iman Budi Santosa. Ine kadadia, laa Bustan Basir Maras, Wayan Jengki Sunarta, Eswe, Iqbal H. Saputra, Yopi Setia Umbara, ronga Latief S. Nugraha. Kulei ine niino kadadia. Menggau akuto tumorikee i Iman Budi Santoso ine sajak-sajak ronga kubasa'i sejarahno paburi o nango i Yogyakarta Persada Studi Klub (PSK), Malioboro, Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarna Pragolapati, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi A.G., ronga sue-suereno. Menggau'ito kubasa'ikee karyano Mas Iman Budi Santoso niinoto koasono ku teposua.

Ine niingggiro'o sarita, ie'i oko no metulura kee i Malioboro ronga Persada Studi Klub, iniu. Ie'i metulura'i singguru nusantara, tewali kawasa mbenao Indonesia nikumbulu tewali o buku. Singguru buku sastra berkualitas dapat dimiliki dari setiap galeri milik banyak penerbit buku. Beberapa sastrawan saya dokumentasikan pembacaan puisinya dalam bentuk video seperti Nur Wahida Idris, Kedung Romansa, Y. Thendra B.P., dan Aslan Abidin. Saya mendapat kesempatan membaca sajak "Konawe, Pintu yang Terbuka". Momen tersebut didokumentasikan oleh salah seorang panitia dalam bentuk yang saya publikasikan di Facebook dan Youtube bersama sastrawan lainnya.

Joglitfest yang diketuai S. Arimba tersebut memiliki kewibawaan tersendiri. Salah satu faktornya adalah memiliki dewan kurator yang terpercaya dan berpengalaman, yakni Hamdy Salad, Tia Setiadi, Irwan Bajang, Purwadmadi, dan Saut Situmorang. Selain kurator, masih ada panel ahli yang dikenal dalam sastra Indonesi seperti Iman Budi Santosa, Prof. Faruk, Dr. Aprinus Salam, dan Dhanu Priyo Prabowo. Para anggota panitia pun banyak yang dikenal dalam jagat sastra Indonesia seperti Indrian Koto, Yopi Setia Umbara, Fairuzul Mumtaz, An Ismanto, Bernando B. Sujibto, nusantara mona'a wonua mbenao ronga pekondo toroando raeya nusantara, hende nggituoto notulura'i. Mano ine ulunggu, laa-laa metulura, imajinasinggu lako ine suere waktu.

Ari teposua'a. Inggami bubara. Inaku teeni ngge i Bustan Basir Marna eta'iaku ine Malioboro membule'i ine masa lalu. Inggami lako i sala Malioboro, laa raeya Yogya i wingi ine tumutundu sala moau-au. Inggami tetoro i ra'ino laa banguna motuo nggo tewali sejarahno o nango, kebudayano Yogyakarta: bekasno kandoro Mingguan Pelopor (hende niino tewali Jogja Library Center).

Ine nggiroo kandoro, inipia, laa tedadia proses kebudayaan, laa-laa tewali Persada Studi Klub (PSK) iee Umbu Landu Paranggi laa umuri'i rubrikno o nango "Sabana". Inaku sengaja mongoni kee Bustan nggo mesarita.

Laa moenu iwoi nahu o ieto teh tarik, tarikano sejarah hende tewali nostalgia. Mano, laa hende niino ieto "anadalo ari suere masa" tulura Chairil Anwar. Pobasa o nango Indonesia torikee i Umbu



Latief S. Nugraha, dan Muhammad Aswar. Joglitfest juga memiliki *fanspage* dan laman yang setiap saat menyiarkan perkembangan kegiatan.

Usai penutupan Joglitfest, di antara sisa-sisa keramaian, ada sudut sunyi di depan panggung, di belakang Benteng Vredeburg, sebuah diskusi bersama seorang sastrawan kenamaan Indonesia, yang juga menjadi salah seorang kurator Joglitfest, Iman Budi Santosa. Di momen tersebut, ada Bustan Basir Maras, Wayan Jengki Sunarta, Eswe, Iqbal H. Saputra, Yopi Setia Umbara, dan Latief S. Nugraha. Momen penting itu saya datangi. Secara pribadi, Iman Budi Santoso adalah sosok yang sudah lama saya kenal, baik karena membaca sajak-sajak beliau, juga dalam membaca sejarah kepenyairan Yogyakarta, Persada Studi Klub (PSK), Malioboro, Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarna Pragolapati, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi A.G., dan lain-lain. Setelah sekian lama membaca karya Mas Iman Budi Santoso, untuk pertama kalinya inilah saya bersua.

Di diskusi kecil itu, ia tidak berbicara tentang Malioboro dan Persada Studi Klub, dulu. Ia berbicara mengenai pantun nusantara, yang menjadi kekayaan batin Indonesia yang kemudian beliau kumpul-satukan menjadi buku itu. Pantun nusantara menyimpan dunia batin dan filosofi hidup masyarakat nusantara yang beragam itu, begitu kira-kira yang beliau sampaikan. Akan tetapi, dalam kepala saya, saat beliau berbicara, imajinasi saya, ke lain masa.

Pertemuan usai. Kami pun bubar. Saya mengajak Bustan Basir Maras ke Malioboro, kembali pada suatu sejarah. Kami telusuri Jalan Malioboro, mengalami dinamika masyarakat Yogya di malam hari sepanjang kawasan pedestrian yang lapang itu. Kami berhenti di depan sebuah bangunan bersejarah, yang kelak menjadi sejarah bagi sastra, bagi kebudayaan di Yogyakarta: bekas kantor Mingguan Pelopor (kini menjadi Jogja Library Center).

Di kantor Pelopor itulah, dulu, sebuah proses kebudayaan berlangsung, seiring dibentuknya Persada Studi Klub (PSK) oleh Umbu Landu Paranggi yang juga mengasuh rubrik sastra "Sabana". Saya memang sengaja meminta khusus ke Bustan untuk berkisah.

Sambil menyeruput teh tarik, tarikan sejarah itu memang menjadi nostalgia. Namun, masa kini adalah "anak dari masa lain" kata Chairil Anwar. Pembaca sastra Indonesia kemudian mengenal Umbu sebagai legenda hidup, baik untuk Yogya, Bali, juga untuk Indonesia.

Pagi 1 Oktober 2019, sebelum meninggalkan penginapan, di Restoran Hotel Melia, terjadi



hende legendano o toro, ieto nggo Yogya, bali, ronga Indonesia.

Mowingi, 1 Oktober 2019, akuto lako poiya'a i Restoran Hotel Melia, tedadia samaturua laa monggaa mooru-oru Nurudin Asyhadie, Aslan Abidin, Bustan Basir Maras, Saut Situmorang (salah asono kurator Joglitfest), ronga inaku mebitara idealno festival, poombia pakuli meohaki, harta karun i wawo ala'a, petarimaa pesuere'a, sambe tewaliano toono. Inggami dunggu ine pikira festival ieto upayano nggo mololaha modeleno koa'ano hende toono nggo mololaha ronga mempersembahkan memeambo ine petoro'a. Joglitfest 2019 mowei komami dadio pongalama ronga pinetoriako. Laa dadio creator leu ronga mombewehi tedadiano. Seni tradisi ronga modern mowei tugasi kee festival, ine Yogyakarta, ine Indonesia.

I luara ari i medamami nggitu, ari bagia santai i luara rencana I joglitfest,laa dadio omedaa suere ine peihi peserta ako,panitia,curator,dan panel ahli laala mebita-bitara mengenai joglitfest.ikenindo ku pokonongge joglitfest ngo molua ito,ro wawei I kamboro.

Dadio kadadia ari ine Joglitfest dadi nisaritakee. Teporombua puisi ronga o musik, tradisi ronga moderen, bahasa ibu ronga bahasa nasional, daowano o nango, penerbitan, masa lalu ronga masa kini, kurator ronga peserta, petulura ronga bedah buku, intino o nango, lokus ronga po'iya'ano imajiner, festival, jejaring, pesamaturua antara paburi o nango, o ango digital, ronga o nango global. Luwuakono ine Joglitfest ieto ku hadirikee ine niino sarita Yogya.

Ieto salah asono peserta niunda, inaku moalo dadio niino iklim, ieto nggo dadi dasara pamikiri o nango ine Sulawesi Tenggara.

Kandari, 10 Oktober 2019

sebuah diskusi kecil, sambil menyantap sarapan pagi. Nurudin Asyhadie, Aslan Abidin, Bustan Basir Maras, Saut Situmorang (salah seorang kurator Joglitfest), dan saya membincangkan Joglitfest, idealnya sebuah festival, rokok sebagai terapi sakit, harta karun peradaban manusia bawah laut, penerimaan atas perbedaan, sampai asal-usul manusia. Kami sampai pada sebuah keyakinan bahwa festival adalah upaya untuk terus-menerus mencari kesempurnaan bentuk, sebagaimana manusia terus berjuang untuk mencari dan mempersembahkan yang terbaik bagi kehidupan. Joglitfest 2019 telah memberi kami banyak pengalaman dan pengetahuan. Betapa banyak kreator yang hadir dan berbagi proses penciptaan. Seni tradisi dan modern masing-masing memberi peran bagi festival, bagi Yogyakarta, bagi Indonesia.

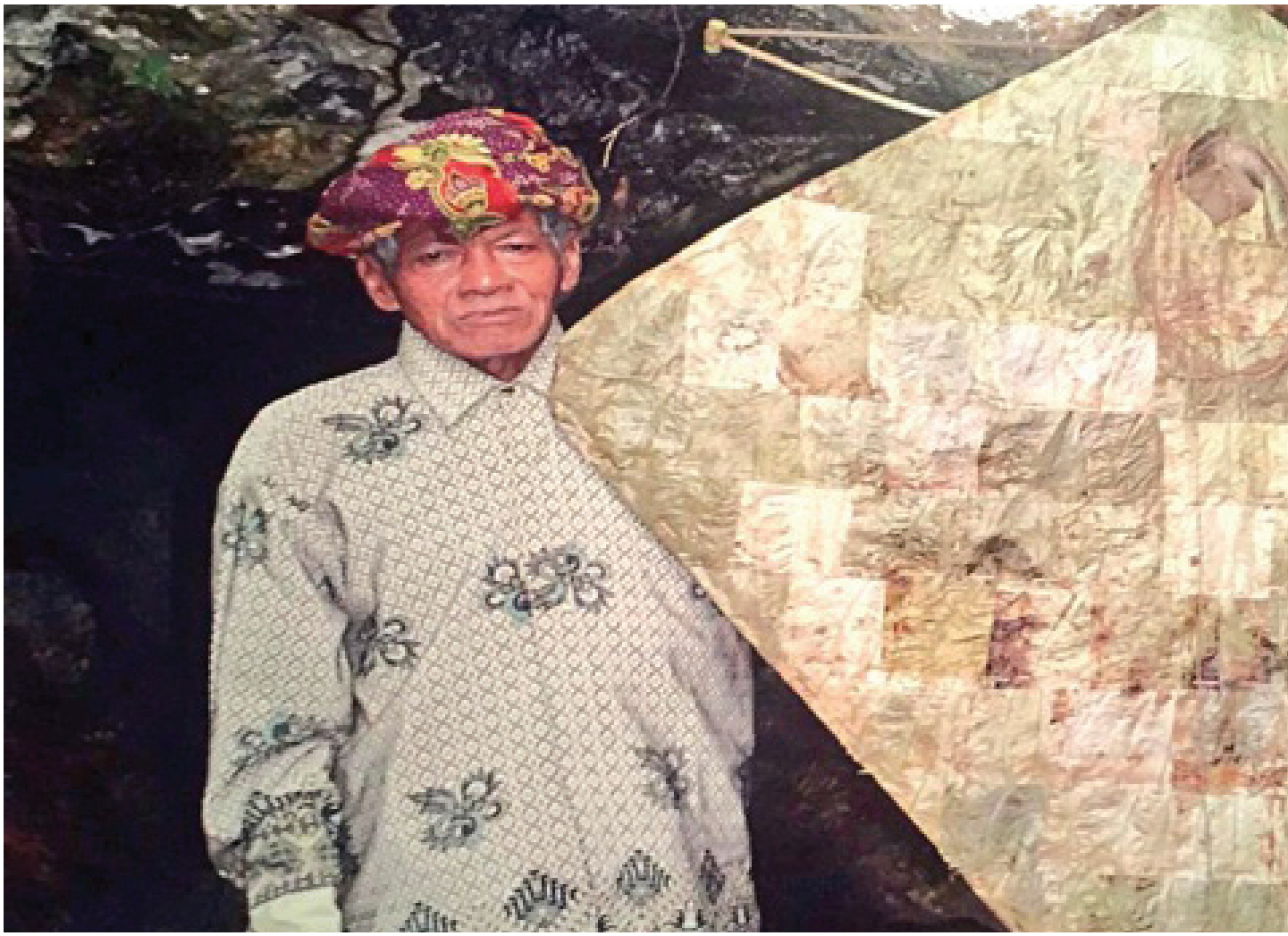
Di luar dari meja kami itu, sebagai sesi santai di luar agenda Joglitfest, ada banyak meja lain yang dilingkari para peserta, panitia, kurator, dan panel ahli yang saling berbincang mengenai Joglitfest. Di sinilah saya kira wacana Joglitfest akan semakin meluas, hingga dibawa peserta ke kampung halaman masing-masing.

Banyak peristiwa dari Joglitfest patut diceritakan. Pertemuan puisi dan musik, yang tradisi dan modern, bahasa ibu dan bahasa nasional, pasar sastra, penerbitan, masa lalu dan masa kini, kurasi karya dan peserta, diskusi dan bedah buku, pusat sastra, lokus dan tempat imajiner, mengemas sebuah festival, jejaring, pergaulan antarsastrawan, sastra digital, dan sastra global. Semuanya mengemuka dalam Joglitfest yang saya hadirkan sekilas menjadi cerita dari Yogya.

Sebagai salah seorang peserta yang diundang, saya menyerap banyak iklim itu, yang akan menjadi dasar pertimbangan bagi sastra di Sulawesi Tenggara.

Kendari, 10 Oktober 2019





KAKUKUGHINO RAKYATI KONGEANO *KAGHATI* DHIAASO KAMINAANO KAADHAGHINO PAMINGKU

PERMAINAN RAKYAT *KAGHATI* SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis: **Zakiyah Mustafa Husba, Wa Ode Juliada, Yeyen**
Penerjemah Bahasa Ciacia: **Nur Fajrhi**



Pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan formal dapat dimulai dari usia dini.

Pepukusano Pogau Kaneano piliwua sakara ana nombalimo paghamata i bageano adati karena nopaghalulue mpuu, terutama i lalono topisuaki jamanino *revolusi industri 4.0.*Kagunaano kaadhaghi minano kaneano piliwua ana nambali kasampata mai halanga i lalono topekampedhaghi i Indonesia ana, utamano dhiaaso kaumelesano miano Indonesia. Masamo uka nikoni, kaadhaghi ana dhiaaso kaumelasano piliwua nambaliaso peradaban baru mai dhiaaso sagala giu persaingan. Masamo uka negara-negara agaano i dunia ana, nokovisi mai nokotujuaso nabhangu pamingku umela sesuaino mai tujuano kampono amia-amia.Tujuano topekampedhaghi i Indonesia ana namimbaliaso naumela pamingkuno rakyati masa nakoadati, najujuru, nakotanggungjawapu, mai napomaamaasi papadha manusia.

Kautamaano kaadhaghino pamingku i sikola formal mbali topipikue mina kakokodhiano ungkaka.Naumelaaso adabuno ungkaka ana nopimbali tujuano kaadhaghino pamingku mbali takaghajae melalui sagala kaghaja masa pikaneaso pamingku umela nambaliaso tapapisuae i sikola formal. Dasarano kaadhaghi ia ana mbali tamitabue i sagala kakukughino ungkaka. Kaadhaghi ia tamitabue i sikola. Proses ia ana nokotujaaso napapimbali manusia ana namikampedhaghi mina sagala giu, napake alati tertentu, mai nakotujua namotabu kadhadhia kokalabhia. Pikampedhaghi i sikola ana nambali proses dhiaaso manusia nokotujuaso namotabu ilimu minaaso caraformal.

Kakukughino Rakyati Napakeaso Pikampedhaghia

Sulawesi Tenggara ana notaghawisiwe pato kaumu toowa nokongea Muna, Tolaki, Wolio, mai Moronene. Patu kaomu ia dhanee kanea piliwuano nikonino mia. Kanea ia nambali tobapibughiatawa

Pengantar

Kearifan lokal saat ini menjadi perhatian penting dalam bidang kebudayaan karena sangat dibutuhkan, terutama dalam memasuki era revolusi industri 4.0. Pemanfaatan kekayaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal merupakan peluang dan tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter manusia Indonesia. Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang penting bagi sebuah negara untuk membentuk peradaban baru dan dalam menghadapi berbagai persaingan dunia. Sebagaimana negara-negara di dunia yang memiliki visi dan tujuan bagi tercapainya pembangunan karakter yang sesuai dengan tujuan bangsa masing-masing, tujuan pendidikan nasional di Indonesia juga diarahkan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bertanggung jawab, dan cinta kasih terhadap sesama manusia.

Pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan formal dapat dimulai dari usia dini. Penumbuhan budi pekerti yang menjadi sasaran utama dalam pembentukan karakter di usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan sikap dan perilaku positif yang umumnya dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal. Sumber pengetahuan dalam kegiatan penumbuhan budi pekerti salah satunya dapat diperoleh melalui berbagai pengetahuan mengenai permainan anak tradisional. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang bertujuan menjadikan manusia belajar dari banyak hal, melalui pemanfaatan sumber-sumber tertentu, dengan tujuan memperoleh derajat penghidupan yang lebih baik. Pembelajaran di sekolah merupakan proses bagi setiap orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui metode dan cara-cara formal.

Permainan Rakyat sebagai Sumber Pembelajaran

Sulawesi Tenggara merupakan



tobapibisaghai. Agaa nocipake dhanee, hawali dhanee uka nocibhokolimo.Pato kaumu toowa ana dhanee kanea piliwuano masa kakukughi rakyati.

Tapogauaso kanea piliwua i sikola ana maknanotamogauaso samambalie hasilino kaghajano rakyati, termasukuka kakukughino ungkaka i sikola formal.Kakukugino ungkaka i jamani alo-alo nokohogha dhiaaso ea-eano kaumela.Kaumela ana toyakinie nambali napangaru adabuno mia mikampedhaghi. Kadhaneeno alati mai giu-giuno aplikasi kakukughi *eletronik* nombali sababuno ungkaka nokabhokoli kakukughi jamani alo-alo.Jadi tabeano nadhanee usaha tamatangkaisie kadhaneeno kakukughino ungkaka jamani alo-alo anggalamo nasadhadha. Hawali kaasi, program pikampedhaghia pakeno kaneano piliwua ana dhaneepo nokugha mai nohokolo bahasa Indonesia sehingga program ia ciapo naghumatoe tujuano tamikampedhaghi sabanaghano. Notoaghu sababuno kajadia

daerah yang didiami oleh empat etnis besar, yaitu Muna, Tolaki, Buton, Moronene. Keempat etnis tersebut memiliki ragam kearifan lokal yang dapat dikenal melalui berbagai sumber tertulis dan lisan. Beberapa masih dapat ditemukan, tetapi ada juga yang mulai ditinggalkan, bahkan sudah punah. Permainan rakyat merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang dimilki oleh setiap etnis yang ada di Sulawesi Tenggara.

Membahas kearifan lokal sebagai metode dan sumber pembelajaran di sekolah berarti membahas berbagai hasil karya masyarakat, termasuk permainan anak tradisional dalam sistem pendidikan formal. Permainan anak tradisional memiliki peran penting sebagai media penumbuhan nilai-nilai positif yang diyakini mampu memberikan pengaruh bagi pembentukan dan perubahan karakter pebelajar. Keberadaan gawai dengan berbagai aplikasi permainan elekronik yang modern dan menarik menjadi salah satu penyebab mulai hilangnya minat anak terhadap permainan tradisional. Oeh karena itu, perlu upaya

ia, ancalaha kurikulumuno pikampedhaghia mai kaadaghino sastra mai kaneano piliwua ciapo natatapu, carano gughu ciapo napototo pali, wakutuno pikampedhaghiano adati dhaneepo nokae, mai alatino pikampedhaghiano cia namelue pali ungkaka.

Halanga i lalono topikampedhaghiaso kaneano piliwua, apalagi i SD, mincuano hawite masala kurikulumu, gughu, ungkaka, cara, mai alati. La Rahman (2012) nopogau te pikampedhaghiaa i sikola ana nobatasie ntentenegiu kanampulu mai pikighino piadhaghia mai pikampedhaghia, cia tamitabue cara praktekino. Ancalaha lalano dhiaaso tamitabue tujuano pikampedhaghia ia tabeano tagumantie mai tamikotoaghue alatino pikampedhaghia. Masa uka ningeano hamoia ahli kaadhaghino pamingku umela te alatino pikampedhaghia mbali tamikotoaghue tapake kaadhaghi sia-sia alo. Kaadhaghi sia-sia

pelestariasn permainan anak tradisonal agar tidak punah. Sayangnya, program pembelajaran apresiasi kearifan lokal yang kurang dan masih terpadu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menyebabkan tidak maksimalnya atau belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, di antaranya model kurikulum pembelajaran dan pengajaran sastra dan kearifan lokal yang belum baku, metode dan cara pengajar yang kurang tepat, alokasi waktu yang kurang dalam penyampaian materi dan praktik pengenalan budaya, serta bahan pembelajaran yang kurang menarik.

Kendala dalam pengajaran kearifan lokal di sekolah, khususnya di sekolah dasar, bukan semata-mata persoalan kurikulum, guru, murid, metode, dan sarana. Seperti yang dikemukakan oleh Rahman (2012) bahwa selama ini dunia pengajaran di sekolah hanya dibatasi dengan berbagai istilah dan konsep ideal tentang pola pengajaran dan pembelajaran, tanpa memberi langkah konkret dalam penerapannya. Berkaitan dengan persoalan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah pencapaian tujuan pembelajaran yang belum maksimal tersebut ialah dengan mengubah dan memperkaya bahan belajar yang digunakan. Seperti disebutkan oleh para pakar pengembangan pendidikan karakter bahwa bahan pelajaran perlu diperkaya dengan pengetahuan kontekstual. Pengetahuan kontekstual akan membantu pelajar menghubungkan pengetahuan substansial dengan kehidupan nyata sehari-hari (Raka, dkk., 2011). Pengayaan bahan belajar juga dapat dilakukan, misalnya, dengan menerapkan metode digitalisasi yang sangat sesuai dengan kemajuan dan pengembangan teknologi saat ini.

Unsur Pendidikan Karakter dalam Permainan *Kaghati*

Permainan tradisional *kaghati* adalah permainan layang-layang yang berasal dari Muna. *Kaghati* terbuat dari daun *kolope* (daun gadung) ubi hutan yang banyak terdapat di

alo ana mbali nahumamba mia mikampedhaghi namotabuaso kaadhaghi nipotabuno i sikola mai kajadia sia-sia alo (Raka, dkk., 2011). Pakanaano alatino pikampedhaghia ana mbali tapake cara*digitalisasi* noholoko kampilabhiano *teknologi* jamani ia ana.

Pokono Kaadhaghino Pamingku Umela Tamitabue i *Kaghati*

Kakukughino alo-alo kongeano*kaghati*nopokana mai kamamanu minano i Muna. *Kaghati*nopakanae mina ghoono*kolope*(ghoono hondo) notoaghu tamitabue i Muna. Pakanaano *kaghati* dhanee amalano uka.Pikaghatia mbali takumaghajae i cimbughu. Pipakanaano *kaghati* mbali tapake alati khususu masa:

Bhoncu, giuno sau molewano ghoono, hekano mbali dhiaaso kabhokeno *kaghati,* pooli topihekaie hekano topohaiemo i holeo pooli wange toseka-sekaemo.

Bhale, ghoono mangka/konau dhiaaso jalagundino *kaghati*. Bhale ia tosekae kalewano padha 3 atawa 4 cm.

Kolope, ghoono hondo dhiaaso ghoono *kaghati*.

Nanasi, ghambuno nanasi buntou/jawa dhiaaso kabhokeno *kaghati*.

Patu, paghawata dhiaaso ghangkano pani mai ghangkano jalagundi.

Ghue, kue dhiaaso jalagundi pooli topikonipie masa ghoono mangka/konau.

Kowala, ghoono konau dhiaaso jalagundino *kaghati,*

Bumalaka, dhiaaso kakumbuno ghambuno *kaghati.*

Wulu, dhama dhiaaso paghewano *kaghati* mai hekano dhiaaso kaukunoghoono hondo (*rokolope)*

Ghai, kundee dhiaaaso tampano ghambuno nanasi.

Kakukughi kongeano *kaghati* topaendee i tampa lalesa mai cia nambali tamaendee ane nokokia. Ane nomohosa ngoi,

Muna. Pembuatan *kaghati* memiliki ritual tertentu. Permainan *kaghati* dapat dilakukan pada musim timur. *Kaghati* atau layang-layang bahannya menggunakan beberapa bahan khusus sebagai berikut.

Bhontu 'waru', yaitu nama jenis pohon yang daunnya agak lebar, kulitnya bisa dipakai sebagai tali jaring atau net *kaghati*, setelah dikuliti bagian luarnya, dijemur kemudian disekat-sekat.

Bhale, yakni daun palma dipakai sebagai bahan pembunyi kaghati setelah dibelah, lebar daun palma itu setelah dibelah berkisar 3 sampai 4 cm.

Kolope 'gadung', yaitu ubi hutan yang dipakai sebagai bahan *kaghati*.

Nanasi, yaitu nenas hutan yang seratnya dipakai sebagai tali *kaghati*.

Patu, yaitu bambu yang dipakai sebagai bahan atau kerangka sayap dan kerangka pembunyi *kaghati*.

Ghue, yaitu rotan yang bisa dipakai sebagai pembunyi setelah dibelah setipis daun palma.

Kowala, yaitu enau/aren yang daunnya bisa dipakai sebagai alat membunyikan *kaghati*,

Bumalaka, yaitu jambu batu pohon tempat menambat tali *kaghati*.

Wulu, yaitu buluh yang dipakai sebagai kerangka tengah *kaghati* dan kulitnya dipakai sebagai alat penyemat daun gadung *rokolope.*

Ghai, yakni kelapa yang menjadi tempat serat nenas.

Permainan *kaghati* dimainkan di tempat yang luas dan tidak bisa dimainkan pada saat hujan. Pada saat angin kencang adalah momen yang tepat untuk menerbangkan *kaghati* sehingga bisa bertahan lama. Untuk menerbangkan *kaghati* dapat dilakukan dengan cara di-*anjung* oleh teman. Satu orang yang menarik agar *kaghati* bisa terbang. Untuk keseruan, biasanya diterbangkan dua *kaghati* atau lebih agar terjadi saling *galas* atau diadu antara yang satu dengan yang lain. *Kaghati* juga diterbangkan siang dan malam tanpa diturunkan selama tujuh malam berturut-turut.

Proses pembuatan dan penerbangan *kaghati* sesudah bermalam di angkasa selama tujuh malam berturut-turut memiliki nilai kepercayaan dan ritual tertentu sebagai

noumela pali topoende *kaghati* mai nomolengo nopiende-ende i langi.Dhiaaso tamende *kaghati,* umelano nacuwuikita sabhangka. Amia humelano umelaaso namende. Dhiaaso kaghumame, nambali tamoende dhoghua atawa nolabhi *kaghati* naumelaso tapolali-lali atawa tapokakaiciisie mai *kaghati* agaano. *Kaghati* ia ana nambali tamoendee i hoholeo atawa topancughue pade picu ghondo.

Pipakanaano mai piendeano *kaghati*posuncu-suncu picu ghondo i langi, nokokapaghacayamo mai nokoamala masa:

Pipakanaano kacupa dhiaaso isino amala pooli topoende *kaghati* posuncu-suncu picu alo picu ghondo i langi.

Dhupa dhiaaso pikawondu wakutu topiamala.

Bhatata wakutu pikaghatia, imamu nopibhatata doano kasalamata.

Mate, nopokai mai kapaghacayaano te pooli nomate mia, *kaghati* ana nambali malikati mipauno ikita mina kampanano holeo i kambulea.

Koniati, toniatipo makatamo topohendee *kaghati.* Mia kokamamanu atawa mia meluno kamamanu nokoniati mai nopibhataaso dhiaaso naumela namende *kaghati* ia mai nambali tapancughue i langi selama napicu alo picu ghondo posuncu-suncu i langi.

Amala, tokaghajae pooli topoende kamamanu selama napicu alo picu ghondo posuncu-suncu dhiaaso saratino sukuru mai dadi umughu i lalono todhadhi i dunia.

Cikolu manu, saratino piamalaasono*kaghati*. Cikolu ia tabhokee mai kacupa i kabhokeno *kaghati* nipitompu mai nipoleo lapasi topibhatata.

Mina ponjolasa ia ana dhanee napipia ancalaha kaadhaghi nambali nacipotabu mina kakukughi alo-alo kongeano *kaghati,* tangkanomo bahasa mai kaadhaghi, ancalahano kapomalia, kasabara, tadhe atadhea mai hogha ahoghaa, kabanagha, pokana-kanaa, pokoni-konia mai dunia, mai kabhawa lalo.

berikut.

Pembuatan ketupat sebagai bahan ritual setelah *kaghati* bermalam selama tujuh hari berturut-turut.

Dupa sebagai salah satu bahan ritual untuk mengharumkan suasana.

Doa, pada waktu ritual *kaghati*, imam membacakan doa keselamatan.

Meninggal, berkaitan dengan kepercayaan bahwa setelah meninggal dunia, *kaghati* akan menjadi penolong di akhirat yang melindungi dari panas sinar matahari.

Berniat, sebelum menerbangkan *kaghati,* pemilik/penggemar berniat dan berucap dengan ikhlas semoga *kaghati* mereka dapat terbang dengan baik dan dapat bermalam di angkasa pada malam hari selama tujuh hari beruturut-turut.

Ritual, dilaksanakan setelah layang-layang bermalam tujuh hari berturut-turut sebagai pernyataan syukur dan permintaan keberuntungan di dalam kehidupan.

Telur, bahan ritual *kaghati* yang diikat bersama ketupat pada tali *kaghati* yang akan diputuskan dan diterbangkan setelah pelaksanaan ritual selesai.

Dari deskripsi tersebut terdapat beberapa unsur pembelajaran yang bisa diperoleh melalui permainan rakyat *kaghati*, yaitu bahasa dan nilai pendidikan, di antaranya kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, sportivitas, kebersamaan, pengenalan dan interaksi positif dengan alam, dan kemandirian.

Transformasi Permainan Rakyat dalam Bentuk Digital

Idealnya, kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran apresiasi kearifan lokal ialah membaca, menyimak, dan mempraktikkan. Lebih jauh melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan gambaran tentang salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mendukung terwujudnya sebuah upaya pengembangan antara teknologi informasi dan komunikasi dan apresiasi kearifan lokal. Penerapan digitalisasi dalam pembelajaran kearifan lokal juga dapat diterapkan dalam sebuah konsep yang kita kenal dengan istilah digitalisasi kearifan lokal nusantara.

Bentuk pembelajaran pengenalan

Kabholosino Ajono Kakukughi Rakyati Nambali Ajo*Digital*

Umelano, kaghaja nipoolino ungkaka i pekampedhaghiano kaneano piliwua namimbali pibacaa, popindongoa, mai pipraktekiisie. Kaumelasano masa bughi ia ana, pande bughi gauno nadhumawu gambarano ajono pikampedhaghia dumukuno dhiaaso nabhanguaso antara *teknologi informasi* mai *komunikasi*mai *apresiasi*kaneano piliwua. Pidigitalisasiano kaadhaghi kaneano piliwua nambali tapakeeilalono konsepu kongenao *digitalisasi kearifan lokal nusantara.*

Ajono kaadhaghino kaneano piliwua dhiaaso ungkaka nambali nahumokolo konsepu *animasi* 2D (ghua dimensi) mondo topadhaneekatontoa masa kakukughino rakyati nikonino iMuna, *kaghati kalope.Animasi digital* ana nopakeeaso i "Indara Pitaraa dan Siraapare", cula-culano miano Muna.Animasino "Indara Pitaraa dan Siraapare" nokaghajae*Mahasiswa Teknik, Universitas Haluoleo, Sulawesi Tenggara.* Pikaghajaano *animasi*ia nambali tapakee i kakukughino rakyati kongeano *kaghati kalope.*Filemuno *kaghati kolope*nosiaraisiemo iTVRI. Filemu ia nambali tapakeaso alatino pikampedhaghia i sikola.

Pipakanaano alatino pikampedhaghia masa kakukughino rakyati kohulano *digital visual* ana prosesino nokoata dhanee, waktuno nomolengo, mai hagaghano nomohali. Hawali, cara nakee ana nobhijaisie mai noumela. Cara iaana ancalaha namohende kapeluno ungkaka mai kaadhaghino kanea. Ajono kaneano piliwua nambali tamoombaaso ungkaka nahumokolo ajono *animasi digital* (dhiaaso ungkaka SD) atawa *visual digital* (filemu dokumentere) pococono mai ungkaka SMA.Mboaso longkee, ungkaka namimbalimo nanamisie toaghu pelua ipopindongoano kenaeno piliwua, masamo nanumonto i filemu *aminasi* mai



budaya dan kearifan lokal pada siswa dapat dilakukan dengan metode konsep animasi 2D (dua dimensi) melalui penyajian tayangan permainan rakyat Muna, *kahgati kolope*. Sebelumnya, animasi digital telah dilakukan terhadap karya sastra lokal jenis mite yang berjudul "Indara Pitaraa dan Siraapare" yang merupakan cerita rakyat dari Muna. Animasi "Indara Pitaraa dan Siraapare" dikerjakan oleh Mahasiswa Teknik Universitas Haluoleo, Sulawesi Tenggara. Pembuatan animasi dengan proses yang sama sangat mungkin dilakukan pada permainan rakyat *kaghati kolope*. Film *kaghati kolope* telah tayang di TVRI dan tayangan tersebut sangat sesuai jika dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Penyajian bahan pembelajaran berupa permainan rakyat dalam bentuk digital visual tentu akan melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit. Namun, cara itu sangat kreatif dan menarik sebagai salah satu upaya meningkatkan minat belajar anak terhadap pengetahuan budaya. Bentuk kearifan lokal dapat diperkenalkan pada siswa dalam bentuk animasi digital (untuk siswa sekolah dasar) dan visual digital (film dokumenter) yang sesuai untuk siswa sekolah menengah atas. Dengan demikian, siswa dapat menikmati beragam pilihan dalam praktik menyimak kearifan lokal, yaitu menonton film animasi dan film dokumenter.

Permainan rakyat memiliki kontribusi yang sangat besar bagi bahan pengembangan pendidikan karakter. Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bagi siswa dapat dilakukan dengan memadukan pengetahuan budaya dan pengetahuan teknologi yang saling mendukung. Kekayaan budaya di era revolusi industri 4.0 tidak boleh menggeser keinginan dan minat generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal.

Boku Nibaca

Rahman, Saifur. 2012. Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

Raka, Gede. 20111. Pendidikan Karakter di Sekolah. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Priana, N.G. "Ekoleksikon dalam Permainan Tradisional Masyarakat Muna." *Jurnal Bastra*, volume 1, nomor 4, 2017.

filemu dokumentere.

Kakukughino rakyati notoowa gunano dhiaaso kaadhaghino pamingku.Keneano piliwua dhiaaso pikampedhaghia nambali takaghajae masa tabhamighompuisie antara kanea mai *teknologi.* Kaghangkaeyano kanea i jamanino *industry 4.0* cia namimbali namojulu niatino mai kapeluno ungkaka dhiaaso potangkaano kanea.

Daftar Bacaan

Rahman, Saifur. 2012. Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

Raka, Gede. 20111. Pendidikan Karakter di Sekolah. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Priana, N.G. "Ekoleksikon dalam Permainan Tradisional Masyarakat Muna. *Jurnal Bastra*, volume 1, nomor 4, 2017.



ASALANO KAMPO NOKO

ASAL MULA KAMPUNG NOKO

Penulis : **Dermawan Suryananda**
Penerjemah Bahasa Kulisusu: **Dermawan Suryananda**



Itompano kampo motua Matantahi pampa keu tongke, moiyaho asade tina motua mia nginehako Wanoko. Nade tora nsawalio. Naida mia mokea mompewaliako kahapa mosaoho woino ronga ko kumbi-kumbio asawuto. Mia hako iso ndo ngehakono "Nenengkumbi." Ana-anahako linarangi ira mewali-wali taroano rahano. Wanoko tenosi pewalino asawuku meo. Nade penansao sanaa mompeweali-waliako posi meo. Meo isoomo pokontiiho larono.

Di ujung kampung tua Matantahi di tepi hutan bakau, tinggallah seorang wanita tua yang bernama Wanoko. Ia hidup seorang diri. Tidak ada seorang pun yang mau menemaninya karena wajahnya buruk dan mempunyai kudis di sekujur tubuhnya. Penduduk sekitar menyebutnya "Nenengkumbi". Anak-anak dilarang bermain di dekat rumahnya. Wanoko hanya berteman dengan seekor kucing. Ia merasa bahagia mempunyai teman meskipun hanya seekor kucing. Kepada kucing

itulah Wanoko mencurahkan segala perasaannya.

Sebenarnya, Wanoko adalah seorang hamba yang pernah mengabdi di Kerajaan Tangkombuno. Ia mengabdi pada masa pemerintahan raja Toarima, Lakino Wawonii III. Wanoko sebenarnya adalah perempuan cantik yang sangat mahir menarikan tari Molihi. Dialah yang selalu diutus raja untuk membawakan tarian itu jika ada tamu yang berkunjung ke Kerajaan Tangkombuno. Teman-temannya sesama abdi ada yang merasa iri padanya. Melihat kecantikan dan kepiawaiannya menari, seorang perempuan yang tidak senang dengan Wanoko menyampaikan berita dusta kepada penasihat kerajaan bahwa Wanoko mempunyai ilmu teluh atau *doti* yang bisa mencelakakan pihak istana. Mendengar penuturan si abdi tersebut, pengawal istana merasa dikhianati. Wanoko kemudian diteluh atau di-*doti* oleh penasihat kerajaan. Oleh karena itu, wajahnya berubah menjadi buruk dan berkudis. Ia difitnah dan dianggap mempunyai ilmu teluh atau *doti* yang jahat yang bisa mencelakakan pihak istana kerajaan. Karena itu, Wanoko diusir dari istana Kerajaan Tangkombuno. Wanoko kemudian meninggalkan Tangkombuno dan tinggal di Matantahi yang sekarang ini telah berubah nama menjadi Desa Noko.

Suatu malam, ketika Wanoko sedang menyalakan obor untuk menerangi rumahnya, ada seorang laki-laki menghampiri gubuknya. Ternyata, orang itu adalah tabib yang ahli di bidang pengobatan tradisional. Laki-laki itu berkata, “Permisi, Nenek yang baik. Saya tersesat dan kemalaman. Bolehkah saya menumpang tidur di rumah, Nek?”

Wanoko menjawab, “Oh, tentu saja. Silakan masuk. Apakah kamu sudah makan? Kalau belum, aku akan menyiapkan makanan untukmu.” Wanoko senang karena ada yang mau berbicara dengannya. Tetapi, ia sedikit kecewa karena dianggap sudah tua. Sambil menyiapkan makanan, Wanoko bertanya pada laki-laki itu, “Siapakah kamu? Mau kemanakah kamu?”

Santotouno, Wanoko nade ata mia kobua larono karajaa Tangkombuno. Nade meata i tempo pamarintaano raja Toarima, Lakino Wawonii ko otolu. Wanoko santotouno nadeo tina momahe mia motau manari molihi. Nadeomo mia mokora sinaleno raja pinoko manari kidaa toka mia leu karajaa Tangkombuno. Pewali-walihakono pengkena atano sisiriba ira dahano. Umontoho momaheno kamotauano manari, asamia tina miansai memoikoho Wanoko pokonteleuho lele mosao dahano lapirada karajaa, motae Wanoko monaao doti mia ongkora mokonsilaka ira miano istana. Mompodea lele iso, lapirada istana penansao inalabungku ira. Wanoko ndo dotio lapiradahako. Nadeomo iso, weoino kai bali mosao ronga ko kumbi-kumbi. Nade ndo pitinaao kahapa monaao doti mosao mia ongkora moko halaweweu ira butu istana karajaa. Nadeo Wanoko kai sinaa binta istana Tangkombuno.Wanoko bintahomo Tangkombuno ronga moiya Matantahi mia ngkana-ngkana ai baliomo ngeeno nadeo desa Noko.

Asade tempo, tempono Wanoko mokololangao oborono mokomentiho rahano, daaho asade tama leu rahano. Mansakono, mia iso nadeo sando mia motau moposangka. Tama iso motae,”Tabea uwa mia moiko laro. Ngkude lampu aku ronga kamaloha aku. Dadio kaku poturi i ai uwa?” Wanoko motae,” Oh, dadio. Sumoomo. Mongkaakomo? Sahinapo, daku pompasipole akoko hoti.” Wanoko tiilaroho kahapa daaho mia umehe bitara akono. Mari, nade teanu laroo deede kahapa inangga motua. Tempono mompasipole akono hoti, Wanoko metukana dahano tama iso, “Naiyo koo? Maina lakoamu? Tama iso lawani,” Ngkude Tungkalewe. Ngkude pebintahaku karajaa Tangkombuno mia tinenano raja lumaha mia motau manari molihi. Ngkude kukalesiomo teteho kampo lumaha mia motau molihi, mari sampe ai oleo nahinapo kupohumpu. Hoora daaho mia

Laki-laki itu menjawab,”Aku adalah Tungkalewe. Aku dari Kerajaan Tangkombuno yang diutus raja untuk mencari orang yang bisa membawakan tarian Molihi. Saya sudah menelusuri setiap kampung untuk mencari orang yang bisa membawakan tarian tersebut, tetapi hingga saat ini saya belum mendapatkannya. Dulu ada abdi yang sangat mahir menari namanya Wanoko, tetapi sekarang dia sudah mati. Di sana akan ada penyambutan tamu dari kerajaan Buton.”

Wanoko terkejut bercampur senang dan sedih. Senang karena bisa kembali ke Kerajaan Tangkombuno. Sedih karena ia tidak tahu caranya untuk menjadi muda kembali, dan bagaimana pula caranya menghilangkan kudis yang ada di sekujur tubuhnya. Tanpa disadarinya, ia bergumam, ”Apakah benar warga negeri Tangkombuno menginginkan aku kembali?”

Tungkalewe mendengar ucapan Wanoko dan bertanya, “Nek, siapakah Nenek ini? Mengapa Nenek tinggal seorang diri di hutan bakau ini?”

Dengan sedih Wanoko menjawab, “Sebenarnya, aku ini Wanoko, seorang abdi yang pernah mengabdi di istana Tangkombuno. Aku diteluh sehingga wajahku jadi buruk dan berkudis. Aku ingin kembali, tetapi pasti tidak ada seorang pun yang akan menyukaiku. Wajahku buruk dan sekujur tubuhku penuh kudis.”

Tungkalewe berkata, “Jangan khawatir, Wanoko. Aku akan membantumu supaya kamu bisa berubah dan sembuh dari penyakit kudismu. Aku tahu, kamu dulu adalah seorang putri yang sangat cantik.”

Tungkalewe lalu memberikan sebuah kotak kepadanya dan berpesan agar kotak tersebut jangan pernah dibuka.

Aneh, setelah Wanoko menerima kotak itu, mukanya langsung berubah menjadi perempuan yang sangat cantik. Kudis yang ada di tubuhnya langsung menghilang pula. Wanoko sangat senang dengan perubahan wajahnya yang cantik.

“Sekarang saya mau melaporkannya ke hadapan raja

motau molihi ngeeno Wanoko, mari ngkana-ngkana ai mateomo. Arange daaho mia tinotambe toka bintai karajaa Buton.

Wanoko tesingkoo, sanaao ronga susao. Sanaa, kahapa daahule pendua i Tangkombuno. Susao kahapa nai toorio kanampe kai mongura mpendua, ronga kanaampe mbule kai teonini kumbi-kumbi mia dadaa wutono. Nai maanao, nade motae," Hapa totouo miano Tangkombuno mokea ira kaku hule pendua?" Tungkalewe mompodea taeno Wanoko ronga metukana," Uwa naiko Uwa ai? Hapao Uwa kau poiya nsawali larontongke ai?" Kongko susa Wanoko lawani, "Santotouno, ngkude ai Wanoko, asade mia meata mia dadaa istana Tangkombuno. Ngkude ndo doti aku nadeo woingku kai mosao ronga kokumbi-kumbi. Ngkude mokea aku hule, mari naidaadaa mia memoiko aku. Woingku mosaoho ronga wutongku bukeakoo kumbi-kumbi." Tungkalewe motae," Daamo bata-bata, Wanoko. Ngkude daku tulungiko kau waraka binta haki kumbi-kumbimu. Ngkude kutoorio, koo hoora asade tina momahe.

Tungkalewe mbeakono asade lopa kai potae taho pompendahi mombungkahi lopa iso.

Tekere, sabutuno Wanoko tumarimao lopa iso, woino motilalo bali dadi tina momahe. Kumbi-kumbi mia dadaa wutono teoninio mbule. Wanoko tiilaroho ronga balino woino dadi momahe.

"Ngkana-ngkana ai daku melaporo dahano raja kahapa ngkude mohumpu akumo mia sadia molihi," taeno Tungkalewe. Sikori akumo ai, dakamisi leu umalako teipua kongko lapirada binta karajaa Tangkombuno.

Sabutuno Tungkalewe bungku, Wanoko haliaako ronga lopa iso. Nade mepikiriako montealaiyo Tungkalewe sehereo, ronga lopa iso daho wuro-wuroino moko moteweho sehere iso.

Nahina sabara, nade wungkahio lopa iso. Tekano limba ahu warana molada bumintaho lopa iso. Kongko tesingko, Wanoko tepehawa motae molasaiyo dandi sai montotapaki oliwino Tungkalewe.

Nai meuu saarino iso, wutono Wanoko huleo kana mia montampuu, nade teonto motua ronga kumbi-kumbi buketio pendua wutono. Wanoko meledoako numangisio torano. Radakii sao naipoko tabelakoo, radakii moiko naipoko raeo. Isomo anantae mia kumonaiyo Wanoko. Arihano Wanoko huleomo pendua kana torano mia lapasi kongko meo kinokolarono.

Wanoko dadaanomo sumosongio pantano sai tumotapakio oliwino Tungkalewe. Nai meuu olotano, Wanoko mahakiomo. Hakino hinamo wara-waraka. Dadaanomo mateomo rahano motuano. Mateno Wanoko naidaa mia tumoorio, ampe poiyahano olaiho binta kampo. Asaminggupo i mate iyaopo kando lako metuuo. Ndo lahapiomo mayatino Wanoko ongkora kumoburuo. Mari hapao mia tinambelindo? Mayatino Wanoko ilaomo. Tenosi meo mia hinumpundo dakareho tapakuru kanatadeno susao binintano apuno. Osanda kiniwia mia hako hule iramo pada rahando. Ndade metutukana ira, maina ila ano mayati iso. Daaho mia motae mayatino Wanoko taerakoo Apu sorogaa. Daaho mbule mia motae mayatino Wanoko dumapao dahano istana Tangkombuno. Toori.

Haiyaomo pebintahano ngee kampo Noko mia ngkana-ngkana ai dadiomo desa Noko mia dadaa kecamata Wawonii Timu tumindaho tahi.

---

bahwa saya telah menemukan orang yang siap membawakan tari Molihi," kata Tungkalewe. Tunggu saja di sini, kami akan menjemputmu dua hari kemudian dengan iring-iringan dan pengawalan dari Kerajaan Tangkombuno."

Setelah Tungkalewe berlalu, Wanoko jadi penasaran dengan kotak pemberian tersebut. Dia berpikir bahwa mungkin saja Tungkalewe telah menyihirnya, dan kotak ini mempunyai jimat-jimat untuk mematahkan sihir itu.

Dengan tidak sabar, dia membuka kotak tersebut. Tiba-tiba asap berwarna ungu keluar meninggalkan kotak kosong. Dengan terkejut, Wanoko tersadar bahwa dia telah melanggar sumpah dengan tidak mengindahkan kata-kata Tungkalewe.

Tidak lama setelah itu, tubuh Wanoko kembali seperti semula, dia kelihatan tua dan kudis kembali memenuhi tubuhnya. Wanoko terbaring lesu meratapi nasibnya. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Begitulah peribahasa yang tepat ditujukan bagi Wanoko. Akhirnya, Wanoko kembali melakoni kehidupan hari-harinya bersama kucing kesayangannya di gubuk tua nan reot.

Wanoko terus menyesali kelengahannya mengabaikan nasihat Tungkalewe. Tidak lama setelah itu, Wanoko jatuh sakit. Sakitnya tidak kunjung sembuh. Akhirnya, Wanoko meninggal dunia di gubuk tua itu. Kematian Wanoko tidak diketahui oleh siapa pun karena tempat tinggalnya berada jauh dari pemukiman warga. Seminggu setelah kematiannya, barulah orang-orang berkunjung ke gubuknya. Mereka mencari mayat Wanoko untuk segera dikuburkan. Namun, apa yang mereka dapatkan? Mayat Wanoko telah hilang secara misterius. Warga hanya menemukan seekor kucing sedang bermalas-malasan yang seolah-olah sedih ditinggalkan tuannya. Menjelang petang, satu per satu pengunjung gubuk tua itu pulang ke rumah mereka masing-masing. Mereka bertanya-tanya, ke mana raibnya mayat tersebut. Ada yang berspekulasi mengatakan jika mayat Wanoko telah diangkat ke surga oleh Sang Pencipta. Ada pula yang mengatakan jika mayat Wanoko terbang ke singgasana yang ada di Tangkombuno. Entahlah.

Inilah asal mula nama kampung Noko yang sekarang ini telah menjadi sebuah Desa Noko yang berada di Kecamatan Wawonii Timur Laut.

KAPONTO'ORIA WAWONII LARONO TUMBURI'OU RINGKULELE

JEJAK MAGIS MASYARAKAT WAWONII DALAM KISAH RINGKULELE

Penulis : **Heksa Biopsi Puji Hastuti**
Penerjemah Bahasa Moronene:
Jumrad Raunde

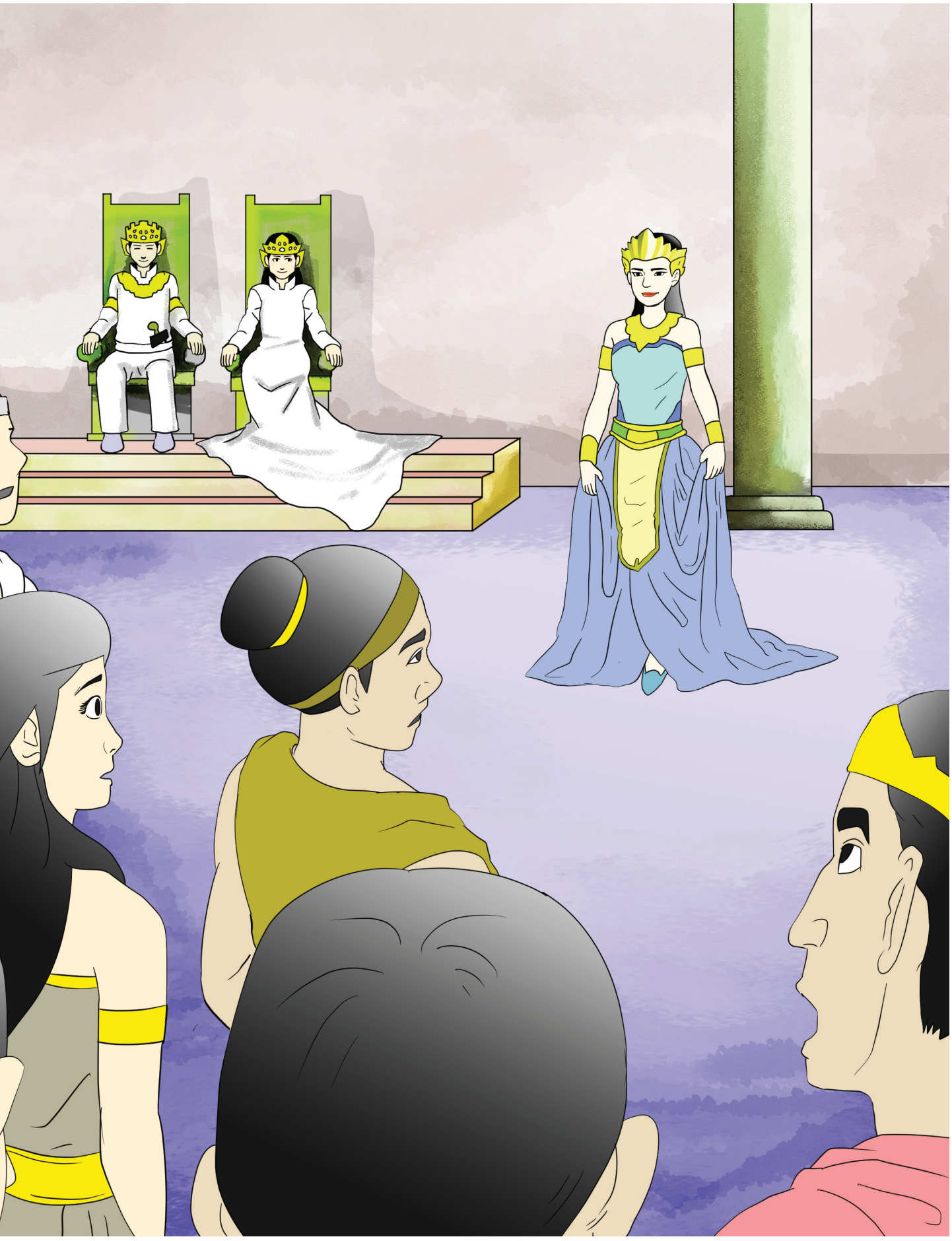


Wawonii haamo kaponto'oria tokua yo orua hartia da nkana daano na mpada nkokaita. Aicomo da tinekoneahakonto I wita Sulawesi Tenggara. Maupo nkana airumai, inda'a ntamoko basaa kaponto'oria ki teleu kai sosambatai hira miano I Pulo Cinta, hinankua na nko agama. Perano yo masigi kua na rame ako yo totoro'a nka islamu'a.

Hi'aripo o'onto montodoo, i larono tumbu ri'ouno i "Ringkulele" dahoo tula-tula kaponto'oria. Pomincuakono kaponto'oria i larono diie tula-tula,teboli'iomo nunu'o daano pomincuako agama. "Ringkulele" da meneehako neeno E'e Ntuuna kua yo tula-tulano miano da kafi hela dini. Kontapu-tapuano dii ula-tula kua na ntutuwiakono'o yo kur'ani da metabe kafi hela dini.

Wawonii dan magis, dua kata yang seolah melekat satu dengan lainnya. Setidaknya itulah yang kerap diterima di bumi Sulawesi Tenggara. Namun, setelah datang dan berinteraksi dengan masyarakat di Pulau Cinta itu, ternyata kesan magis tidak serta merta dapat diindra. Bahkan, sikap agamislah yang lebih menonjol. Banyak bangunan masjid yang diramaikan dengan majelis-majelis ilmu keislaman.

Setelah menelisik lebih jauh, dalam salah satu cerita rakyat yang hidup di masyarakat setempat, "Ringkulele", terbukalah aura magis. Kesan magis dalam kisah ini dalam perkembangannya bergeser pada nilai-nilai agamis. "Ringkulele" yang kemudian diabadikan menjadi nama air terjun



***

Tumburi'ou nai da'a nta impiano kai tebinta hai hapa dahano lahiri haamo tora yo miano. Tumburi'ou kua yo tula-tula mperi'ou dakinumpalino miano hi tora. Metampi nkana airumai, kuamo kai seda'a tekukulansa kikanahi tumburi'ou kua payasa i larono no tora. Mobasa tumburi'ou menkenaamo kanahi namepotisu'ako torano miano da tetula-tula. Tumburi'ou iaa hi nimpalele kua na nintula-tula, kai mondo ponto'orino miano. Hina nkua na menkau'eamo mebinta pu'uno tula-tula, kuamo kaidaa nta pooli me'alu teboli'ino. Aipo kaikua na ntiniani atawa na ninkurangi, polomo kai pekakona hela daano damani diie kana-kana.

Pulo Wawonii mengkauhomo tepodea kanahi kua me'asa pulo damo ponunu daano kaponto'oria. Dahoo kamponto'oria yo *awa-awa, doti ulu, beka-beka, porukompo, samauda,* dan *konantonuana* da tewali kaparsaeya ano miano i Wawonii. Adiira nee-nee kuamo da ntesadia niweweudo me inalatako hai dini. Tumburi'ou tepesua omo hela tula-tulano Ringkulele, kua yo tula-tula danta pooli pinoto'oriako daa-daano torano yo mianono. Dahoo bara kia nta pooli moko dioho kaponto'oria di'ira yo mianono?

Satoda'apo teleu kaponto'oria dada i larono tumburi'ouno "Ringkulele", dahoo moicono kito basaa insala yo duduuno. Diie tumburi'ou kua i bapa Darmawan da montula-tula. Ariomo penda moweweu boku da kojudulu "Karambau Wulaano I Ringkulele". Diie tula-tula teto'orio hai Wawonii, buktiini hindo karongaa tetea kanahi Ringkulele kidaa miano dametukana tula-tula hapa datino'orido. Inda'a nta banga ako ki teto'ori hinankua na meneehako neeno e'e ntuuna dada I tongano kota i kecamatan Langara.

Ringkulele kua ana susuno Mokole Lambiye i wonua Langara. Dahira ndo hopulu ka'asa mpessahina anano Mokole Lambiye, Ringkulelemo da ini bercerita tentang perjodohan anak manusia dengan makhluk dari dimensi lain, yaitu jin. Setelah melalui beberapa konflik, kisah ditutup dengan dalil di dalam kitab suci yang menjadi hujah di akhir cerita, terlarangnya perjodohan semacam itu.

***

Karya sastra tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat tempat dia lahir dan hidup. Karya sastra yang merupakan produk budaya adalah hasil olah dan cipta manusia terhadap apa yang mereka alami dalam kehidupannya. Berangkat dari pemahaman tersebut, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan. Membaca sastra sama artinya dengan membaca kehidupan, terkhusus kehidupan masyarakat pemiliknya. Dalam sastra lama yang lebih condong dikatakan sebagai sastra lisan karena disebarluaskan secara lisan, pemahaman sastra sebagai refleksi masyarakat dapat lebih kompleks lagi. Perjalanan waktu yang telah lama berlalu dari masa lahirnya membuat sebuah karya sastra harus melewati dinamika budaya masyarakatnya. Dalam dinamikanya, sangat mungkin terjadi perubahan berupa penambahan atau pengurangan demi terciptanya kesesuaian dengan tuntutan keadaan terkini.

Pulau Wawonii sudah lama terkenal sebagai sebuah pulau yang lekat dengan praktik magis. Dikenalnya konsep *awa-awa, doti ulu, beka-beka, porukompo, samauda,* dan *konantonuana* cukup menunjukkan kepercayaan masyarakat Wawonii akan hal berbau magis. Istilah-istilah itu merujuk pada praktik intervensi manusia dengan bantuan makhluk gaib. Sastra tradisional, termasuk kisah Ringkulele, yang dimafhumkan menjadi anggota keluarga folklor, dapat menjadi media pengenalan terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Adakah kisah itu merekam aura magis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya?

mokkolaro ea nkana daano yo bidadari. I ponoha ea, Mokole Lambiye na mpokoda kokaaha ea i larono kawi'ano sala me'asano tukakano i Ringkulele. Da ni unda kua perano perongano datokua ka'owoseno wonua. Inya gampa rameno coie kokaaha hinankua mau kamanu-manu haamo dini sabaira. Da tewali peontoano miano hai larono kawia inyaa coo daa kawi, sambaliakono kua kamangada ano i Ringkulele. Me'aluo miano dasosambataiho, maka na'ana teiaasi hi temoo-moo.

Tula-tula mokkolarono i Ringkulele nampaleleo kamanu-manu domeneehako i *kuriadondo* kai tepode hai sampala dungku me'asa wonua hai Moramo. Dahoo tepodea hai tina Moramo, Na nkabilanga nsandoda'a parsaeya kai merende lolakoiho samata-mata nta pabuktii'o diie tula-tula datepodea hela nta meleo ako kamangada ado. Maka na nto'orio I kuriadondo kanahi dahoo ta monangi I Tina Moramo, kai raa boli'io koma hartiano kanahi peie kua tina da mosa'o hulano nkana kea-kea. Aicomo da moko nsei telauho lolako i Tina Moramo.

Kai rua ta'u penda, Mokole Lambiye namohule pakawi'o anano dasuere kai kokaaha ea penda. Kuriadondo haamo i sampala naida'a saba. Aicokeenamo dahano nde'e ningapi Ringkulele hai utusano dini. Te'iaasi inano Ringkulele nkana nsaida'a ehee Bangsa jin dalam kesempatan itu salah satu utusan bangsa jin meminang Putri Ringkulele. Petampino Mokole Lambiye na nkanahi Ringkulele dahopo mo ana'ate. Kontapuano kua ndona mogau kanahi yo dini nta tarimaa I Ringkulele kai owose.

Mepu'u aicokeena, Ringkulele tinabe meluarako kai poolisi sedaa tino'ori daano hai doarano dini. Mokole hi to'orio kanahi coira dini kua na nsadia poraa daano I Ringkulele kando to'oriosi pelaahakono badano. Dahiramo monamu-namu kanahi nta lindaahako Ringkulele menbinta hai dini nkana dakinnahiino

Sebelum membahas aspek magis yang termuat dalam kisah "Ringkulele", ada baiknya kita baca terlebih dahulu sinopsis ceritanya. Cerita ini dituturkan oleh Bapak Dermawan. Selain dari penuturan, cerita ini pun sudah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul "Kerbau Emas Buat Ringkulele". Cerita itu cukup dikenal oleh masyarakat Wawonii, terbukti dengan dijawabnya secara spontan "Ringkulele" oleh orang-orang yang ditanya mengenai cerita rakyat setempat yang mereka ketahui. Popularitas cerita itu tidaklah mengherankan mengingat nama Ringkulele terabadikan menjadi nama sebuah air terjun kecil tidak jauh dari pusat kota di Kecamatan Langara.

Ringkulele adalah putri bungsu Mokole Lambiye di negeri Langara. Dari sebelas anak Mokole Lambiye, Putri Ringkulelelah yang tercantik dan halus tutur katanya, sehingga orang mengira dia adalah jelmaan bidadari. Suatu ketika, Mokole Lambiye mengadakan pesta meriah untuk acara pernikahan salah satu kakak Ringkulele dan mengundang sahabat-sahabatnya dari kalangan bangsawan. Kemeriahan pesta itu menarik perhatian bangsa burung dan jin sehingga turut datang menyaksikan. Pusat perhatian pada pesta itu bukanlah kedua mempelai, melainkan Putri Ringkulele yang jelita. Banyak hadirin yang berusaha menarik perhatian sang putri, tetapi hanya dibalas dengan senyuman oleh Ringkulele.

Cerita tentang kecantikan Ringkulele dibawa oleh burung *kuriadondo* dan burung *sampala* hingga ke telinga para putri negeri seberang di Moramo. Dalam ketidakpercayaan, mereka merasa tertantang untuk membuktikannya ke Pulau Wawonii dan mengadu kecantikan dengan Ringkulele. Karena merasa para putri Moramo akan kalah, burung *kuriadondo* dan burung *sampala* akhirnya berbohong dengan meralat kata-katanya bahwa di sana hanya ada putri yang buruk rupa seperti gagak. Akhirnya, putri-putri Moramo mengurungkan niatnya.

Dua tahun kemudian, Mokole Lambiye kembali mengadakan pesta meriah untuk pernikahan anaknya yang lain. Kali ini burung *kuriadondo* dan burung *sampala* berhalangan hadir. Bangsa jin dalam kesempatan itu menngirim utusan untuk meminang Putri Ringkulele. Ibunda Ringkulele mengisyaratkan bahwa dia tidak menyetujui pinangan itu. Dengan bijak Mokole Lambiye mengemukakan alasan bahwa Putri Ringkulele belum *monse* atau belum cukup usia untuk menikah. Akhirnya disepakati bahwa bangsa jin akan menunggu hingga sang putri *monse*.

Sejak saat itu, Mokole Lambiye melarang Ringkulele keluar rumah agar perkembangan tubuhnya tidak terlihat oleh bangsa jin. Mokole mengetahui

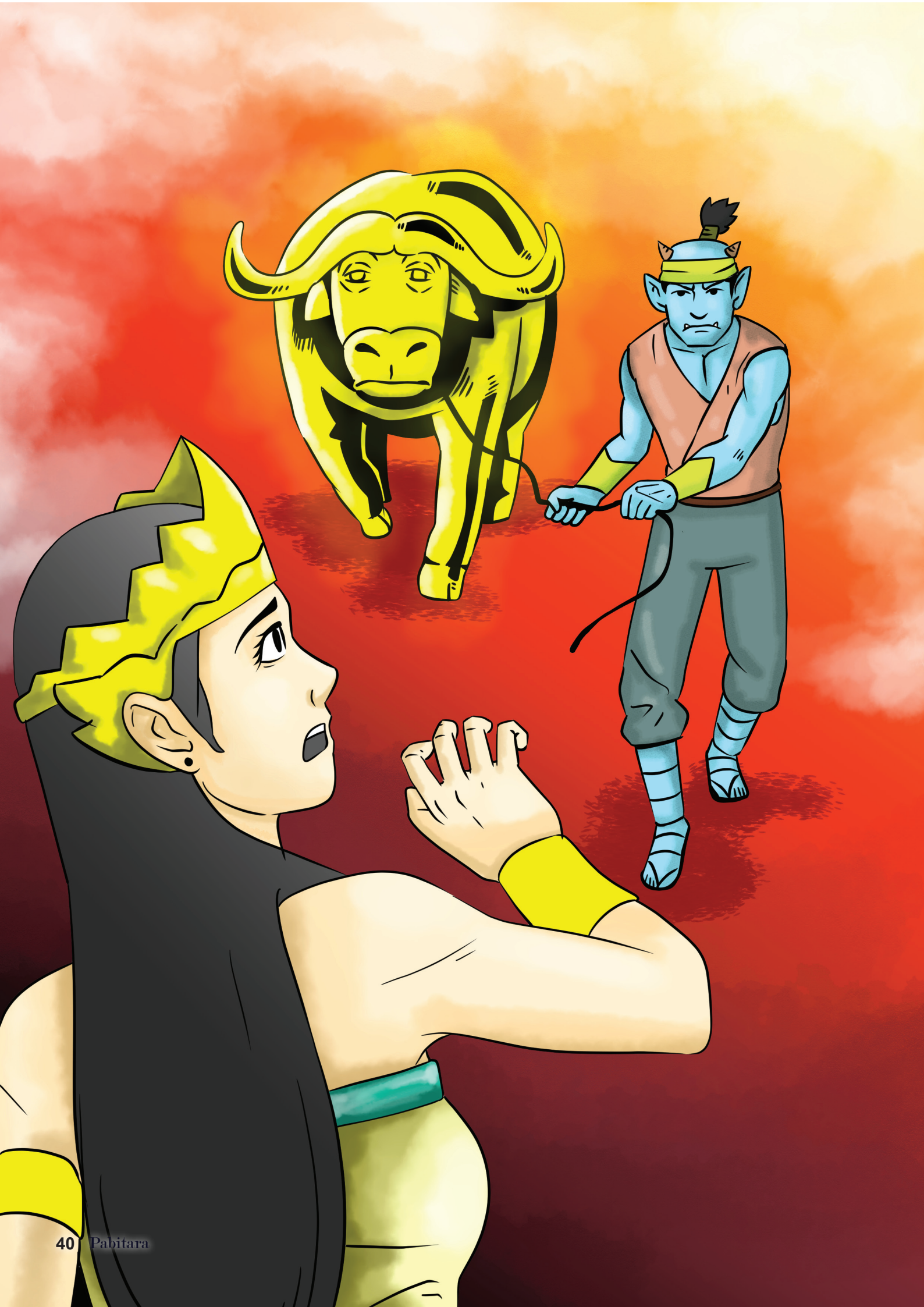
sahinanaano, kai nidagai hai miano da kokarama haamo ntoori hartia dini, garaka na nsaba yo toleano anamea ntama Lamurundu mebinta hai Lasolo nta modio ningapi hisaida'apo i Ringkulele nilindaahako. Tapu-tapuno, Anamea Lamurundu na mpinakawi hela Mbuaka, Tukakano i Ringkulele.

Hai laro nkawi'ano Mbuaka, Ringkulele nkaluari mebinta hai pewuniano kai inonto hai perano miano nsaba. Cokeenamo dahando onto kanahi Ringkulele owose'omo. Nda'a menkau kai saba toleano dini nta mogau ako ningapino dameri'ou, mondo'omo hela sara-sarano opitu ihi wua, opitu lewe gili haamo asampurutia ngapi. Haamo datinanduako me'asa karambau wulaa.

Hina merende lilinio kawi'a daseda'a tinekoneahako, maka i Mokole Lambiye na me'e'etaa tokiano damoneehako Laembo, miano mponto'ori ea danta pooli me'asa ntula-tula akono dini. Laro ntepoawaahado hela yo dini, dahoo opi-opoa dapetukanano i Laembo nkana yo toraahano, umuruno, umuru mentiano haamo impia menkauno hi mposusu anano. Hi ari teteahosi aico petukana, kai peaba mohule nde'e i Laembo rongaa totapuiho kanahi dahirasi nta karongaan patudu'o danimaksuduino dini.

Ari nkana airumai, kai pebulili Laembo hela Mokole Lambiye. Menurut Laembo mogau. Cokeenamo dahado mo'otuako

Sejak saat itu, Mokole Lambiye melarang Ringkulele keluar rumah agar perkembangan tubuhnya tidak terlihat oleh bangsa jin.



bahwa bangsa jin selalu mengintai keberadaan Putri Ringkulele dan berusaha memantau perkembangan fisiknya. Demi menghindarkan sang putri dari intaian bangsa jin, akhirnya Mokole Lambiye memutuskan menerima usulan saudaranya untuk mengasingkan Putri Ringkulele ke tempat yang jauh dengan penjagaan salah satu kerabat yang sakti dan pandai berbahasa jin. Namun, datang utusan dari Pangeran Lamurundu dari Lasolo meminang Putri Ringkulele sebelum keberangkatannya ke pengasingan. Demi keamanan negeri, akhirnya Pangeran Lamurundu dinikahkan dengan Putri Mbuaka, kakak Ringkulele.

Dalam pesta pernikahan Putri Mbuaka, tanpa sadar Putri Ringkulele keluar dari persembunyiannya di dalam istana dan terlihat oleh para tamu. Saat itulah hadirin menyaksikan bahwa secara fisik dan perilaku Putri Ringkulele terlihat sudah *monse*. Utusan bangsa jin mendatangi Mokole Lambiye, bermaksud melanjutkan pinangannya dahulu. Kedatangan utusan bangsa jin sudah lengkap dengan membawa persyaratan adat peminangan berupa tujuh buah pinang, tujuh lembar daun sirih, dan sejumput kapur sirih. Sebagai persembahan untuk Putri Ringkulele, mereka membawa juga sebuah kerbau emas.

Demi menghindari terjadinya perkawinan antara dua makhluk berbeda dimensi, Mokole Lambiye meminta bantuan kerabatnya, bernama Laembo, yang sakti dan dapat berkomunikasi dengan bangsa jin. Dalam pertemuan Laembo dengan utusan bangsa jin, Laembo menanyakan beberapa hal tentang kehidupan bangsa jin, di antaranya tentang bagaimana kehidupan berkeluarga bangsa jin, berapa usia umumnya bangsa jin, berapa usia kandungan bangsa jin, dan berapa lama bangsa jin menyusui bayinya. Setelah semuanya dijawab, Laembo mengucapkan terima kasih kepada utusan bangsa jin dan mempersilakannya pulang.

kanahi nahina kapapoolino dini kawi hela Ringkulele hinankuaho iyaa yo miano to'u. lolo eahopo hina nkua nansaida'a ehee yo Apu. Orua minggu lapasi, kai saba penda etu-etuno toleano dini metukanaako ningapido hela-hela ndona montanki yo karambau wulaa. Teteaho petukanano dini, Laembo nankanahi ariomo Apu garisi'o kanahi nda tewali miano hela dini kawi nankua na mpada suere.ariomo Apu patantuo kanahi miano kua nankawi hai sa mianono, dini na'ana kua hai pe'asa dinino. Aicomo petapino kai saida'a ntapooli Mokole Lambiye tarimaa nigapino dini, hina momeetako yo Apua Lillaahi Ta'ala, kilako membali Ringkulele kawi haamo dini.

Dahira modeaho tetano ia Lambe, kando mosobu nde'e coira dini. Mengkau ea hirasi tarimaa Ringkulele dungku owose, kontapuano ningapido nanihuletako. Kando raa mpengingio asantonia. Kandodaa kokamburu pada ira. Te'iaamo dahano hi ari molinyaa kai malompusu.bobaraka ea lumaa tako perano riri nkeu. Ari nkana airumai kai usa rorongaa guguntu haamo kila borobotu. Kontolaino mangarebi perano dini mohule nte'o'asa nahina da me'aba. Mentalaahano te'iaasi tepodea keihakono miano da mo'aw. Garaka nansaba coo karambau wulaa hai tinotolaino Ringkulele dasinosorono sala me'asano miano kai kanahi, "Mengkau ea kamimo tarimako sampe kau owose, maka hinankuasi ndee mincumiu danta popateko." Sakilati Ringkulele kai sai te'ala hi penaa nkana na mpoho, matano ntetutuwi, mokora elono, sakara nilakono mate.

Mateano Ringkulele inyaa gampa mowonduno laica'ea. Ndoka ai hinalako mekakona hela mangarebi. Mau hai koburuno dahosi sadia mowondu eano. Yo Karambau Wulaa danta tekona hai kawi'ano, dahopo ndoka tedio hai wawo dini da ntessaba asa ntonia.

Kaponto'oria Larono Tula-tulano Ringkulele

Waktuuno diie tula-tulano Ringkulele kua peri'ou'eano

Keputusan akan disampaikan beberapa hari lagi.

Sepeninggal utusan bangsa jin, Laembo berembuk dengan Mokole Lambiye. Menurut Laembo tidak mungkin dilakukan pernikahan antara bangsa jin dan Ringkulele sebagai bangsa manusia. Lagipula, hal seperti itu tidak diridai oleh Allah Swt. Setelah dua minggu berselang, utusan bangsa jin datang dengan penuh harapan, kembali menanyakan jawaban lamaran mereka. Mereka berjumlah ratusan. Kerbau emas kembali dibawa ke halaman istana Lambiye. Menanggapi kedatangan utusan bangsa jin itu, Laembo mengatakan bahwa perbedaan yang telah digariskan oleh Allah Swt. menjadi penghalang bagi pernikahan antara kedua bangsa, jin dan manusia. Allah sudah menciptakan bangsa jin dan manusia dengan jodohnya dari jenisnya masing-masing. Berdasarkan firman Tuhan itulah Laembo memberi penjelasan kepada utusan bangsa jin, bahwa keluarga Mokole Lambiye tidak bisa menerima lamaran bangsa jin. Keluarga Lambiye takut akan murka Allah apabila mereka melaksanakan pernikahan Ringkulele dengan jin.

Mendengar penjelasa Laembo, utusan bangsa jin marah. Sekian lama mereka menunggu hingga tubuh Ringkulele *monse*, ternyata pinangan mereka tetap ditolak. Mereka terdiam sejenak, lalu berbisik-bisik satu sama lain. Tiba-tiba keadaan yang semula cerah menjadi mendung. Angin berembus kencang menghempas dedaunan. Hujan mulai turun disertai guruh dan kilat sambar-menyambar. Menjelang magrib, rombongan bangsa jin pulang satu per satu tanpa berpamitan. Dari kejauhan terdengan suara orang menjerit-jerit penuh kepiluan. Tiba-tiba saja muncul sosok kerbau emas di hadapan Putri Ringkulele. Kerbau emas itu diseret-seret oleh seseorang yang berkata, "sudah cukup lama kami menunggu hingga tubuhmu *monse*. Namun, kepongahan manusia itu yang membuatmu binasa

dasaida'a tantu. Kuapo waktuu koma dahomo po'awa kanahi adiie kua yo tumburi'ou dadaamo mebinta mbue-mbue kai nimpalele dungku Pak Darmawan burio kai boku'o. ampadeanomo ia tumburi'ou polio daa dasuereno,malingusi daano miano da montula-tula. Tapio miano sue-suere pontangkino tula-tula.dahoo daano o'awnio kau suere hela ihino tula-tula.

Tula-tula mpinasampe daho nta pooli daa pesosambatai miano da montula-tula hela da mompodedea. Peri'ouno miano montula-tula tumburi'ou kua hai laro nte totodoa kai rambangio hela da mohaa. Larono pontula-tula'a, damompodedea ntedahoo daano kai petukana atawa mo'itaa huletio tula-tulano nkuamo cokeena dahano mekaroronge pessahinaaha. Yo tula-tula kua nansadia moico haamo hi ari, miano mpo ntula-tulapo atawa da mompodedea kua na mpada menkenaako pelaroakoado, damohankano, damo'aunopo, damomeeno, kasanaa'a haamo sue-suereno. Diceenamo da montula-tula teleu hai larono kanahi kua kapotisu'a haamo kaponto'oria ea hinankua ntasadaa-daa pinehohawa daano yo tula-tula. Kaponto'oriano miano mpontula-tula ko'ampadea'eaho hinanta tora i larono doarano danta leu. Sala me'asa danta pooli ni unkaarino miano mpontula-tula kua pe'ontono danta pooli tolea'o daano kaomuno.

Tula-tulano Ringkulele mento'o eaho kaponto'oriano. Hinalako daa damebinta alamu nsuere (dini) hai larono tula-tula. Kai nunutako penda kato'oriano miano montula-tula'akono kamanu-manu haamo dini dasaida'a ntapooli membali diie kana-kana. Pikiranto ntinanki kolaro-laroako kinimpia kaidaa coo tula-tula karena na me'alu tula-tula da metampu'u kanahi peri-peri'ouno kua namesosambataihako ira hela perano kadadi. Nkana tula-tulano Oheo da mesosambatai hela yo olimpopo, meo, haamo lale. Adiiepo nsala da mompodedea atawa da mobasa tula-tula kua nantinitiamo juga." Putri Ringkulele tiba-tiba merasakan sesak nafas yang hebat. Matanya tidak dapat terbuka, lidahnya kelu, hingga akhirnya dia menghembuskan napas terakhir.

Kematian Putri Ringkulele ditandai dengan munculnya aroma harum dari dalam istana. Konon, pada waktu-waktu tertentu bertepatan dengan waktu setelah magrib, di dekat makam sang Putri selalu tercium aroma wangi bunga. Kerbau emas yang sedianya akan menjadi persembahan bangsa jin untuk Putri Ringkulele konon juga masih ada hingga kini tersimpan di Wawo Dini (perkampungan bangsa jin) yang sewaktu-waktu dapat terlihat.

Aspek Magis dalam Cerita "Ringkulele"

Latar waktu cerita "Ringkulele" adalah *zaman dahulu* yang tidak tentu. Latar semacam ini menguatkan asumsi bahwa cerita itu adalah cerita lisan yang telah hidup sejak zaman leluhur dan disebarkan secara lisan sehingga dapat dikategorikan sebagai sastra lisan, setidaknya hingga Pak Dermawan menuliskan dan menerbitkannya menjadi sebuah buku. Sebagai sastra lisan, sangat dimungkinkan terjadinya distorsi di sana-sini. Setiap pencerita memiliki gayanya sendiri-sendiri. Terkadang, penekanan pada aspek-aspek tertentu yang berbeda pun memengaruhi isi cerita.

Cerita yang disampaikan secara lisan memungkinkan terjadinya interaksi antara pencerita dengan pendengar. Pada zaman dahulu, orang bercerita/ mendongeng dilakukan dengan cara bertutur yang santai dengan selingan humor. Di tengah penceritaan, pendengar dapat bertanya ataupun meminta diulangi pada bagian-bagian tertentu sehingga terjalin keakraban sebagai keluarga antara pencerita dan pendengar karena umumnya yang bercerita adalah orang tua kepada anak-anaknya. Materi cerita selalu terasa menarik dan setelah selesai bercerita, pencerita dan pendengar kai pepikiri kanahi dahoo dasai pesua akala hai larono tula-tulano Ringkulele haamo I larono tula-tula nainyaa da kanto'umaako

Maka damoico nimpotula-tula ako kua nkanaumpe pesosambataino miano hela dini laro ntula-tulano Ringkulele. Dahoo daano kekua dini da ni undano kai leu hai kawi'a mpekinokaahano I Mokole Lambiye na nkana daano nankua datinekoneahako. Dahoo penda kai tokua Mokole Lambiye na me'e'etaa waarisino hina nkua taa mponto'ori'ea. Pettikonaahano kua nahuletako hai daano miano mpontula-tula hunankua nta moko welo'o, kurangio atawa ntianio. Dahoo moicono kisatoda'a mobahasi mentala pettikonahaano. Da tewali pogadi'a kua daano yo dini dakua measa kaponto'oria hai larono tumburi'ouno Ringkulele.

Santo'u-to'uno mateano Ringkulele mento'o eaho kanahi kua kaponto'oria. Cuaca da sakilati udumo merongaa bara'ea, usa, guguntu haamo kila da rambangio mateano ana meantina. Kinkanano nta ni nfelemu diie tula-tula maka dakita nta paha'o kanahi kua nanda kamorosoa ea mebinta alam gaib dasaida'a tino'oriahako pebintahaano kai poo polisi daa dakolalo mowonduno hai pampa-pampano mebaliano matea. Laro nkaponto'oria. Yo bunga kua me'asa syarati. Kuamo himowondu kaisei tino'ori pebintahaano naida'a moko doroo kaponto'oria diie larono tumburi'ou.

Kato o'onto montodoo mohule, tumburi'ou Ringkulele dahoo da moico kito nunu'o da mopoko mokkalaneo laro hidaa Laembo menunu kur'ani petampi'ano hi huletako ningapino yo dini. Tepatantuo penda danta pooli me'asa ntula-tula akono hela dini . huletako kanahi daano tula-tula da mo'ala qur'ani petampi'ano poolia kua me'asa carano miano mpontula-tula kai pohidipako kapotisu islamu larono tula-tulano, hina nkua na islamumo miano Wawonii dii kana-kana.

yang secara emosional total terlarut dalam jalan cerita merasakan katarsis yang sama, baik berupa kelucuan, keharuan, ketakutan, kebahagiaan, dan sebagainya. Pencerita memetik pesan dari salah satu bagian ceritanya sebagai mutiara pendidikan yang akan senantiasa diingat oleh pendengar. Subjektivitas pencerita memegang peranan penting dalam menumbuhkan mitos yang akan hidup dalam kelompok suku tersebut. Salah satu penekanan yang mungkin dilakukan oleh seorang pencerita adalah cara pandang yang dianggap mewakili pandangan umum kelompok sukunya terhadap sesuatu.

Kisah Ringkulele jelas sekali memuat aspek magis. Hal itu dapat secara eksplisit terbaca, yaitu dengan adanya keterlibatan makhluk kasat mata dan makhluk gaib, bangsa jin dalam alur cerita. Bahkan, kemampuan manusia berkomunikasi dengan burung pun menunjukkan adanya sesuatu yang di luar logika berpikir manusia modern. Arah pemikiran dituntun kepada pemahaman berdasarkan latar waktu cerita karena banyak cerita rakyat yang berlatar waktu pada zaman dahulu, memasukkan kemampuan berkomunikasi lintas spesies. Misalnya saja kisah Oheo yang mampu berkomunikasi dengan kunang-kunang, kucing, dan lalat. Dari sekuel itu saja, pendengar atau pembaca cerita sudah diarahkan untuk berpikir bahwa ada yang tidak logis di dalam cerita Ringkulele, dan di dalam cerita, hal itu bukanlah sesuatu yang istimewa.

Namun, cukup menarik ketika diceritakan bagaimana interaksi manusia dengan jin di dalam kisah Ringkulele. Di satu sisi bangsa jin diundang. Mereka menghadiri pesta pernikahan Mokole Lambiye seperti sesuatu yang sudah umum dilakukan pada saat itu. Pada bagian lain, diceritakan bahwa Mokole Lambiye perlu bantuan kerabatnya yang sakti dan bisa berkomunikasi dalam bahasa jin. Ketidakkonsistenan itu apabila dikembalikan kepada model bertutur yang cair akan langsung terjawab, yaitu cerita mengalami pembelokan, pengurangan, atau penambahan. Baiklah, kita tidak perlu membahas lebih jauh mengenai permasalahan inkonsistensi itu. Yang menjadi pokok kajian adalah keterlibatan makhluk gaib menunjukkan adanya aspek magis di dalam cerita Ringkulele.

Detail kisah penutup yang berisi kematian Ringkulele pun sangat terang memuat aspek magis. Cuaca yang tiba-tiba menjadi mendung disertai angin kencang yang menggemparkan, hujan disertai gemuruh badai dan kilat mengiringi kematian sang putri. Apabila kejadian ini diabadikan secara visual, tentunya mengundang pemahaman bahwa ada kekuatan super yang demikian terusik sehingga mengeluarkan reaksi sedemikian hebatnya, dan kekuatan super ini berasal dari sesuatu yang gaib, yang tidak jelas asal-usulnya. Terlebih, semerbak bunga yang tiba-tiba menguar di sekitar tempat kejadian. Dalam peristiwa magis, bunga biasanya selalu digunakan sebagai syarat. Jadi, keluarya wangi bunga yang tidak jelas dari mana asalnya itu turut menguatkan aspek magis di dalam certa Ringkulele.

Mencermati kembali cerita Ringkulele, ada hal yang menarik dan cukup menggelitik di dalamnya, yaitu fragmen ketika Laembo mengemukakan alasan penolakan pinangan bangsa jin. Laembo diceritakan mengutip ayat Alquran sebagai alasan penolakan tersebut. Padahal, di dalam Islam sudah jelas ditegaskan bahwa jin dan manusia berada pada dimensi ruang yang berbeda sehingga hanya orang-orang tertentulah yang dapat melihat serta berkomunikasi dengan jin. Jadi, munculnya kutipan ayat Alquran di dalam cerita dapat dimaknai sebagai upaya pencerita untuk menyisipkan ajaran agama Islam yang sekarang banyak dianut masyarakat Wawonii. Demikianlah penelusuran jejak magis masyarakat Wawonii dalam kisah Ringkulele.

Kisah Ringkulele jelas sekali memuat aspek magis. Hal itu dapat secara eksplisit terbaca, yaitu dengan adanya keterlibatan makhluk kasat mata dan makhluk gaib, bangsa jin dalam alur cerita.

TULA-TULA MOLELENO WATUNOHU DAN SANGIA NTINA

LEGENDA LESUNG BATU DAN DEWI PUTERI

Penulis: **Jumrad Raunde** (Ketua Dewan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kabupaten Bombana)

Penerjemah: **Jumrad Raunde**

Dahoo ndoka peri'ou eano me'asa keluarga da tora mo'I'ia hai Reteno'ea tindaa hai mata lakambula tepoawaahano otolu laa ntangkeno. Ko otoluno laa ntangkeno kuamo danineehako Sabampolulu, Wumbu Rano haamo Wumbu Ntandasa. Toraa hado te'iaasi me'uma. Tepoponoha ea kando daa nte lako humulu i wiri ntahi hi merende ea monkaa yo ica atawa ihino tahi meha-mehano. Needo coira miano kuamo damoneehako I Ntina kuamo danta teto'ori kanahi Sangia Ntina haamo I Ntama kuamo da tino'ori kanahi ihino Sangia Reteno'ea.

Me'asa waktuu hindo pebinta hai uma mohule mekoli, monkotenomo hi merende monkaa ica ea. Kando mpogau kanahi nta ttii I tahi humulu. Tinda nkana aico kando rua lolako nunu'o lincuno e'e lakambula dungku I tahi. Kai dungku, naida'a karongaa lolako humulu, tokua I Ntama namowewuhakonopo pekoli'a tinamotu'ano. Daho ari coie olompu uteno kairaa oliwio tinamotu'ano kanahi, "Osiemo lako nunu'aku, tarimaa kumo diceena, hunda'a nta mohapa."

Impi-impiahomo Ntama lako

Dahulu kala hiduplah suami-isteri yang bermukim di kawasan Tanah Rata di bagian hulu mata air Lakambula, yaitu tempat bertemunya tiga buah kaki gunung. Ketiga kaki gunung itu masing-masing adalah kaki Gunung Sabampolulu, Wumbu Ntandasa, dan Wumbu Rano. Keluarga itu hidup dari bercocok tanam dan sesekali menyuluh di tepi laut Pulau Kabaena ketika ingin memakan ikan dan hasil laut lainnya. Pasangan suami isteri itu bernama Ntina dan Ntama yang belakangan lebih dikenal dengan Dewi Puteri dan Dewa Tanah Rata.

Pada suatu waktu, ketika baru saja tiba di rumah dari kebun dan beristirahat sejenak, kemudian keduanya berunding untuk menyuluh di bagian barat Pulau Kabaena. Keesokan harinya mereka berangkat menyusuri lekuk sungai Lakambula hingga ke muara. Setibanya di muara, Ntama membuatkan rumah peristirahatan sekaligus tempat menunggu bagi Ntina (Dewi Puteri) saat suaminya sedang menyuluh. Setelah membuat rumah peristirahatan tersebut, Ntama kemudian memberi tahu istrinya. "Menunggulah disini, jangan kemana-mana, tidak akan

> Kutukan itu masih dirasakan hingga kini, siapapun yang singgah dan membersihkan lesung batu itu maka dalam hitungan waktu hujan lebat akan turun, tidak saja di Pulau Kabaena, tetapi juga daerah lain yang di sekitarnya.



terjadi sesuatu kepadamu," kata Ntama.

Kira-kira selang seminggu, Ntama belum terdengar jua kabarnya. Saat itu, tiba-tiba dari kejauhan Ntina melihat tiga orang lelaki menumpangi batang besar yang mengarah kepadanya. Entah dari mana dan siapa mereka. Rupanya ketiga lelaki tersebut datang dan menangkap serta memutilasi Ntina. Tidak puas sampai disitu, ketiganya kemudian menyambung kembali raga Ntina yang telah diiris-iris seperti daging. Tidaak lama kemudian ditidurkan dalam posisi berdiri di bawah pohon besar yang terdapat di pantai itu.

Selang beberapa waktu, sore harinya Ntama kembali dari menyuluh dengan hasil tangkapan yang banyak. Melihat posisi istrinya tidur berdiri, Ntama segera membangunkannya hingga berbisik sebanyak tiga kali. Namun, tidak ada sahutan. Karena tak mendapat sahutan, Ntama berbisik kembali pada tubuh istrinya dengan ucapan, "Tidurlah sayang sepulasnya, biarlah saya menggendongmu sampai di rumah kita di Reteno'ea.

Bergegaslah Ntama menggendong isterinya di bahu kanannya dan di bahu kirinya ada pula keranjang yang isinya adalah hasil tangkapan menyuluh berupa ikan besar, udang, siput dan beberapa jenis hasil laut lain yang dapat dimakan. Dalam perjalanan pulang, Ntama pertama-tama mencium bau amis darah segar tepat di cabang pertemuan Lakambula Kecil dan Lakambula Besar (Sampano). Dikiranya itu adalah bau yang keluar dari isi keranjangnya.

Ntama tidak menggubris bau tersebut, ia tetap berjalan meskipun ia mencium bau yang sama saat memasuki kawasan Tondopano (tempat jatuhnya air Lakambula). Ntama baru percaya kalau bau amis dari darah segar yang dihirupnya itu bersumber dari tubuh istrinya saat ia beristirahat di Lesung Batu. Ditempat itulah ia berucap, "Padahal dikau benar telah tiada dan sungguh ragamu telah hancur. Baiklah, biarlah batu ini yang menjadi saksi nepaisa daa leleno, garaka te'iaamo dahano mo'i'ia kai po'onto otolu tama da me'ulea hai wata'ea rorope'o. nai da'aa tino'ori hapa pebintahado, mate-temimiu kua ndona ntealo rako'o I Ntina kando sansaiho. Hi'ari nkana ndona ompu'o mohule perano badano da tesansa kai raa moko mpoturi mpentade'o hai laa ngkeu ea.

Kai kindiwia na nsabamo nde'e I Ntama mohule ari lako me'o'oti. Pohuleno na nkumpaliomo tinamotu'ano datangasa moturi mpentande, kai raa kokamburu tinsuo kanahi, "Pento'amo lau tinano, kato pohule hai wonuanto." Pentoluo nkana airumai, kai kolako-lako raa sosambataiho penda kanahi, " Poturimo koma apua ntina, kaida'amo kaku babako dungku hai laica."

Kai raa ndoka ka'asi mete babaa I Ntama me'asa mala da me'asa lima penda kua na holiliomo kompeno dateihianiako ica, ura, koniki, bibia haamo perano giu nkinaa. Kai rumai lolako. Dahano unso paleiho wuha more-rea kua hai sampan (tepo afaa hano lakambula ea haamo lakambula ate. Naida'a montabaria hako hidaa mpewuha dankana, kua koma nankanahi larono poolia kua wuhano diira ihino kompeno.

Kai taha-taha hai tondopano, na mpaleiho penda wuha dankana, nda'apo penda montabariahako. Kuapo nde'e hai watu nohu kinkanano daano yo laa esa kuamo hai langku nko olima ako dahano teleu metudu kai pengale-ngale, kai mokora pompewuhano morea-rea bangke. Aicokeenamo dahano nde'e tebuasako hartiano I Ntama kanahi, "Kua garaka huna mosele tinano. Kii nkana airumai, maka I nai-nai datealo po'uraasio diie totoro'au, maka dahirasi ntamenamisio asa dunia'a." kuamo ndoka kinai-nai da tealo hai watu nohu kai pogeru e'eno nahina sepoolino usa easampe na ntewulu e'e Lakambula.

Kii nkana daano yo laica maka lolako'a kato dungku hai Reteno'ea dahoo opitu pewatakoa bahwa siapapun yang singgah membersihkan isi lesung ini, mereka akan mendapatkan bala berupa hujan lebat yang cukup lama."

Kutukan itu masih dirasakan hingga kini, siapapun yang singgah dan membersihkan lesung batu itu maka dalam hitungan waktu hujan lebat akan turun, tidak saja di Pulau Kabaena, tetapi juga daerah lain yang di sekitarnya.

Ibaratkan rumah, jalan menuju Tanah Rata (Reteno'ea) memiliki tujuh anak tangga. Tiap anak tangga itu memiliki penunggu, yakni cabang pertemuan Sungai Lakambula Besar dengan Lakambula Kecil, kawasan mengeringnya air akibat meresap ke tanah, tempat air terjun kecil, kawasan lereng gunung batu yang tidak ada satu pun hewan bisa kembali ketika memasukinya (Ponkonta'a), Lesung Batu, kawasan cabang bahan pembuatan atap (daun pandan hutan dan atau daun rotan), kawasan air terjun besar.

Ketika Ntama mengetahui isterinya, Ntina, telah dimutilasi, segeralah ia membawanya ke kawasan tanah rata dan menguburkannya di sana. Usai penguburan, ia menghampiri nisan sang isteri dan berkata, "Tinggallah engkau di sini wahai istriku. Jagalah negeri ini hingga mendatangkan kemakmuran bagi penghuninya. Biarlah saya kembali ke pantai untuk mencari orang yang telah membunuhmu untuk membalaskan dendammu. Saya akan berhenti mengembara saat kiamat itu datang."

Kembalilah Ntama ke pesisir, mengembara ke mana pun hendak ia pergi guna menemukan orang-orang yang telah membunuh Ntina, istrinya. Namun, ia tak menemukan jejak sama sekali, sehingga ia bersikap brutal, yaitu menangkapi perahu atau kapal layar yang ia lihat dari arah mana saja, kemudian menenggelamkannya di belakang Pulau Sagori. Konon, Ntama hingga kini masih hidup dan menetap di pantai Pulau Sagori.

***

dankana langku esa kidoa'o mebinta hai sampano,kai rumai hai Wonua Ntomiu'ano E'e, kai Tondopano, kai taha hai Ponkonta'a, Watunohu, tealo hai sampa raro ba'o dungku hai Tondopa'ea.

Hi to'orio nde'e kanahi kua na ino onta coo I Ntina, kai maseke nde'e larono I Ntama tangkio bangkeno tinamotu'ano. Kai dungku hai reteno'ea teleu tamoo. Hi ari tinamo kai raa olifio pende tinamotu'ano kanahi, " Po'I'iamo diceena dagaihakita'o wonua, kaida'amo kaku pehuletako hai wiri ntahi, u'ungkee miano da'ari popateko. Inampoku meloo ki kiama dunia.

Ndoka ai hi pehuletako nde'e I Ntama kua na mpupusianio alamu. Dii kana-kana montodoano kua hai Pulo Sagori. Hi daa yo Bangka dahaapo kai inontono, kuamo dahano komincu raesako ira kai poko nkalobu'o.***




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA
DAN KEBUDAYAAN RI
ASA DAN PERBUKUAN
Hotel Claro Kend
n Bahasa dan Sastr



KONGRES INTERNASIONAL III GIUNA POGAUNAKAMPO:

BETAKAWA YIATORONA POGAU YI SULAWESI TENGGARA

KONGRES INTERNASIONAL III BAHASA-BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA

(Menyongsong Regulasi Kebahasaan di Sulawesi Tengara)

Penulis: **Rahmawati**

Penerjemah: ***Evaria***

Bulan September 2019, Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara kembali digelar. Pelaksanaan kongres kali ini merupakan kongres yang ketiga sejak Kongres I dilaksanakan di Kota Baubau (2010) dan Kongres II yang digelar di Kota Kendari (2014). Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah berlangsung selama 3 hari (2—4 September 2019), di Hotel Claro Kendari. Kongres tersebut mengusung tema "Peran Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Negosiasi Budaya dalam Menciptakan Perdamaian Bangsa di Era 4.0". Tema tersebut dijabarkan dalam empat subtema, yakni bahasa, pengajaran, sastra, literasi/filologi.

Pembukaan kongres yang berlangsung pada hari Senin, 2 September 2019, pukul 19.30 berlangsung meriah. Acara diawali dengan persembahan Tari Lariangi oleh tujuh gadis remaja yang tergabung dalam Sanggar Campodona Jaya Kendari. Persembahan Tari Lariangi menjadi pembuka untuk penghormatan

Kongres Iternasional III giuna pogau yi Sulawesi Tenggara penduamo atopadangia yi bulana September 2019. Kongres siy talumpearomo atopadangia sapadana Kongres Internasional I (2010) giuna pogauna kampo apadangiaia yi Baubau teduka Kongres II motopadangiana yi Kendari (2014). Kongres Internasional III giuna pogauna kampo siy atopadangia kaange talu eo (2 – 4 September 2019), yi Hotel Claro Kendari. Temana kongres siy "Giuana pogau tesastra daerah tonegosiasina budaya tokadangiana kalapena bangsa yi era 4.0". Temana siy aboasakea membali patangu subtema, pogau, kaadari, sastra, literasi/filologi.

Kongres moramena siy apepua eona Isinini, 2 September 2019, rambi 19.30. Apepua temanari Lariangi minaipitu mia kalambe mominakana yi Sanggar Campodona Jaya Kendari. Tari Lariangi siy amembalimo kabungkalena Kongres Internasional III Giuna Pogauna Kampo yi Sulawesi Tenggara.



Abarimpu mia moumba mominakana yi intansi/lembaga, manga pejabat, pakar bahasa, sastrawan, mofadhulina pendidikan, pegiat budaya, pegiat literasi, budayawan, guru, komunitas, wakilina mahasiswa, teduka mosikolana, abuke yinunacana Phinisi *Ballrom*. Manga tamu siy aumba dangia momebalina pemakalah, peserta, teduka tamu motoundangi. Bari-baria atokamata asanampu namisina, pokawa, akoja-koja, pokeni lima, pofoto, teduka poswafoto.

Kapepuuna acara yipanduna Maria Kritina Jo te Kamaruddin Jamal mominaakana yi IKA Dubas Sulawesi Tenggara siy amalapempu. Samia-samia pejabat abawaaka sambutan. Mina yi Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Kepala Badan Basaha dan Perbukuan, Ketua DPRD Provonsi Sulawesi Tenggara, teduka Gubernur Sulawesi Tenggara. Yinuncana laporona mopadangiana acara siy, Dr. Sandra Safitri Hanan, M. A. apogaukamo tujuana kongres bahasa daerah siy toapogauaka teduka atoroaka kabarina giuna bahasa tesastra daerah Sulawesi Tenggara yipadangiana manga mofahamuna bahasa mina yi negara bari. Teduka apadangiaka saangu kaatoro mamudaakana bahasa daerah siy yinda aila. Sapadana, hasilina apogaukamea tepamarinta yi daerah mamudaakana membali saangu kaatoro teduka cara momalape toalape-lape, apekabari, atopiara, teduka atopakeaka bahasa tesastra daerah Sulawesi Tenggara yi era globalisasi te revolusi industri 4.0. Padaitu, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum. abawaakamoduka sambutan. Aharagaangiampu dukungana pamarinta Provinvsi Sulawesi Tenggara tekadangiana Kongres Internasional III Giuna Pogau Daerah Sulawesi Tenggara momembalina lape-lapena teduka topiarana bahasa kepada tamu yang datang pada acara pembukaan. Tamu-tamu yang datang dari berbagai kalangan dan instansi/lembaga seperti pejabat, pakar bahasa, sastrawan, pemerhati pendidikan, pegiat budaya, pegiat literasi, budayawan, guru, komunitas, perwakilan mahasiswa, dan pelajar. Mereka hadir sebagai pemakalah, peserta, dan tamu undangan.Semua tampil dengan wajah-wajah yang ceria, bertemu, bertegur sapa, berjabat tangan, foto bersama, dan berswafoto.

Acara pembukaan yang



dipandu oleh pewara Maria Kristina Jo dan Kamaruddin Jamal dari IKA Dubas Sulawesi Tenggara berlangsung dengan khidmat. Satu per satu pejabat tampil memberikan sambutan mulai dari Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Kepala Badan Bahasa dan Perbukuan, Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Gubernur Sulawesi Tenggara. Dalam laporannya sebagai pihak penyelenggara, Dr.Sandra Safitri Hanan, M.A. menjelaskan bahwa kongres bahasa daerah tersebut bertujuan untuk mendiskusikan dan merumuskan berbagai persoalan yang menyangkut bahasa dan sastra daerah Sulawesi Tenggara berdasarkan masukan dari para pemakalah tesastra daerah. Padaitu,Gubernur Sulawesi Tenggara apogauakamo beapadangia perda moatorona bahasa tesastra daerah mamudaakana atojagani kadangiana budaya. “Padamo kupajanji, Pa Gub duka amataumea, tausahampu masangiana beadangiamo perda bahasa daerah”, boasakanamo Bapak Abdurrahman Saleh, S.H.Apogaukamoduka Perda siy atofaraluaka mamudaakana atojaganii kearifan lokal teduka dangia namisi posaasaanguata. Masangiana kongres internasional siy okofaeda tokalapena bahasa daerah yi Sulawesi Tenggara, dhoanamo Pa Abdurrahaman Saleh, S.H.Pokanamo duka teyiharapuakana Gubernur Sulawesi Tenggara.Konina, suru-surua tasau-sau pogau daerah ronama pogau daerah siy saangu kadikaakana opuata, tajagania malape. Pamarinta duka dangiamo fadhulina toajagani, tapiara, teduka tasau-sauaka budaya tebahasa daerah yi Sulawesi Tenggara, kadangiana upacara-upacarana adhati, mbomo ritualna mia bari, baraduka ritual budaya mosagaanana. Dangiana kabarina acara budaya siy yinda atorambasaka mina yigiuna pogau yinuncana pewauta totapawujuaka kadangiata tesimbolna daerah.

Kabarina pemakalah moumbana yi Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara 66 mia, 9 mia pemakalah kunci, 10 mia pemakalah undangan, 46 mia pemakalah pendamping. Pemakalah kunci sio miana siy aminaaka yi Indonesia teduka mina yi negara sagaanana, daangia Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum. (Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), H. Ali Mazi, S.H. (Gubernur Sulawesi Tenggara), Abdurahman Saleh, S.H. apogaukamo “Atorona DPRD Sulawesi Tenggara toasau-sauaka kabarina pogau daerah yi Sulawesi Tenggara”,Prof. Dr. Masao

dan pakar bahasa. Kongres itu juga bertujuan untuk melahirkan sebuah formula pemikiran dalam rangka mencegah kepunahan bahasa daerah. Selanjutnya, hasil tersebut akan menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat untuk melestarikan, mengembangkan, membina, dan memberdayakan bahasa dan sastra daerah Sulawesi Tenggara pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Selanjutnya, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. dalam sambutannya mengapresiasi dukungan dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap terselenggaranya Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Dua pejabat berikutnya, yakni Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara dan Gubernur Sulawesi Tenggara memberikan memberikan angin segar akan terbitnya perda tentang bahasa dan sastra daerah untuk menjaga kelestarian budaya. ”Saya sudah berkomitmen, dan Pak Gub sudah mengetahui, insyaallah kami akan berusaha membuat perda bahasa daerah”, demikian pernyataan Bapak Abdurrahman Saleh, S.H. Lebih lanjut dikatakan bahwa Perda diperlukan guna menjaga kearifan lokal dan menciptakan rasa kebersamaan. Ia berharap Kongres Internasional tersebut dapat berdampak pada pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Pernyataan ketua DPRD diamini oleh Gubernur Sulawesi Tenggara. Beliau mengatakan bahwa Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara mendukung upaya pelestarian bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Beliau juga menambahkan bahwa pemerintah telah mengupayakan berbagai langkah penting dalam upaya menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya dan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Dukungan dan



Yamaguchi (*Setsunan University, Japar*), temakalana *Genealogi Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara dalam Bahasa Daerah di Sulawesi,* Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Guru Besar Universitas Indonesia) apogaukamo “Naskah tominaana Histografi Indonesia”, Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta) apogauaka *Botani Sastra di Sulawesi Tenggara: Pemaknaan Sastra dalam Perspektif Transdisipline,* Prof. Dr. James T. Collins (University Kebangsaaan Malaysia) apogauaka *Krisis di* dorongan pelaksanaan kegiataan upacara-upacara adat, baik ritual-ritual kemasyarakatan maupun pelaksanaan agenda budaya rutin lainnya perlu digiatkan. Berbagai aktivitas budaya tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari penggunaan bahasa daerah untuk mewujudkan jati diri dan simbol daerah.

Berkaitan dengan pemakalah yang hadir dalam Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara jumlahnya sekitar 66 orang yang terdiri atas 9 orang pemakalah



Indonesia Timur: Fokus Revitalisasi Bahasa Daerah, Prof. Dr. Heddi Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. (Guru Besar Universitas Gajah Mada)apogauka *Bahasa sebagai Arena dan Sarana Negosiasi Budaya,* Dr. Munawar Holil, S.S., M.Hum. (Universitas Indonesia) apogauaka "Perkembangan Naskah Nusantara di Era Milenial", teduka Brandon Marshall, M. App. Ling. (La Trobe University, Australia) temakalana "Pemertahanan Bahasa Daerah di Indonesia: Studi Kasus dalam Sebuah Desa di Makassar".

Padaitu dangia sapulu kunci, 10 orang pemakalah undangan, dan 46 pemakalah pendamping. Sembilan orang pemakalah kunci berasal dari dalam dan luar negeri yang terdiri atas Prof. Dr. Dadang Sunendar, M. Hum. (Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), H. Ali Mazi, S.H. (Gubernur Sulawesi Tenggara), Abdurrahman Saleh, S.H. membahas tentang "Kebijakan DPRD Sulawesi Tenggara dalam Upaya Pelindungan Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara", Prof. Dr. Masao Yamaguchi (Setsunan University, Jepang) mia pemakala motoundangina minaakana yi pejabat teduka akademisi. Mangaincia atoundangi mamudaakana dangia teipogauakana.Pemakala minaakana yi pejabat,mofahamuna bahasa, budayawan, akademisi, teduka tokoh masyarakat, Dr. Asrun Lio, M. Hum., Ph.D., Prof. Dr. Gufran Ibrahim apogauaka "Evolusi, Penutur Jati, dan Ancaman Kepunahan Bahasa", Prof. Dr. La Ode Sidu Marafa, M.S. apogauaka "Strategi Pemertahanan Bahasa Muna", Prof. Dr. La Niampe, M.Hum. apogauaka "Naskah-



dengan judul makalah "Genealogi Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara dalam Bahasa Daerah di Sulawesi", Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Guru Besar Universitas Indonesia) berbicara tentang "Naskah sebagai Sumber Historiografi Indonesia", Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta) mengangkat topik "Botani Sastra di Sulawesi Tenggara: Pemaknaan Sastra dalam Perspektif Transdisipliner", Prof. Dr. James T. Collins (University Kebangsaan Malaysia) berbicara tentang "Krisis di Indonesia Timur: Fokus Revitalisasi Bahasa Daerah", Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. (Guru Besar Universitas Gajah Mada) berbicara Naskah Buton sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Alat Pemersatu Hubungan Kekeluargaan Antarsuku di Kawasan Nusantara", Prof. Dr. Zalili Sailan, M.Pd. apogauaka "Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara", Prof. Dr. Hanna, M.Pd. apogauaka "Bersastra Berarti Berkarakter: Suatu Strategi Pembelajaran yang Tepat di Era 4.0", Drs. Makmur, M.Pd. apogauaka "Kebijakan Pemerintah Kota Kendari dalam Upaya Perlindungan Bahasa-Bahasa Daerah di Kota Kemdari", Dr. Rekson S. Limba, M.Si. apogauaka "*Kada dan Nantu Nto Moronene,* Sastra dan Tradisi Lisan Suku Moronene di Sulawesi Tenggara"Dr. tentang "Bahasa sebagai Arena dan Sarana Negosiasi Budaya", Dr. Munawar Holil, S.S., M.Hum. (Universitas Indonesia) membahas tentang "Perkembangan Naskah Nusantara di Era Milenial", dan Brandon Marshall, M.App.Ling. (La Trobe University, Australia) membawakan makalah berjudul "Pemertahanan Bahasa Daerah di Indonesia: Studi Kasus dalam Sebuah Desa di Makassar"

. Selanjutnya, ada sepuluh orang pemakalah undangan yang terdiri atas pejabat dan akademisi. Mereka diundang untuk membahas topik tertentu. Pemakalah undangan yang berasal dari kalangan pejabat, pakar bahasa, budayawan, akademisi, dan tokoh masyarakat



Sulsalman Moita, M.Si. temakalana "Bahasa dan Integrasi Bangsa: Eksistensi dan Kontribusi Bahasa Tolaki sebagai Wahana Persatuan Masyaraakat Multikultur", teduka Dr. Sumiman Udu, M.A. apogauaka "Tradisi Lisan dan Inovasi Pengembangan Desa Wisata di Era Revolusi Industri 4.0.

Karanganina, dangia patapulunama mia pemakala pendamping. Pemakala pendamping ara opemakala motopilina siy membali pemakala moosena kongres. Makalana mangaicia siy molulusuna yipilina panitia. Pemakala pendampig siy mina yi institusi mbomo akademisi, peneliti, guru, duta bahasa, pegiat literasi, teduka budayawan.

antara lain Dr. Asrun Lio, M.Hum., Ph.D., Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim membahas tentang "Evolusi, Penutur Jati dan Ancaman Kepunahan Bahasa", Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M. S. berbicara tentang "Strategi Pemertahanan Bahasa Muna", Prof. Dr. La Niampe, M.Hum. membahas tentang "Naskah-naskah Buton sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Alat Pemersatu Hubungan Kekeluargaan Antarsuku di Kawasan Nusantara", Prof. Dr. Zalili Sailan, M.Pd membahas tentang "Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara", Prof. Dr. Hanna, M.Pd. membahas tentang "Bersastra Berarti Berkarakter: Suatu Stragtegi Pembelajaran yang Tepat di Era 4.0", Drs. Makmur, M.Pd. membahasa tentang "Kebijakan Pemerintah Kota Kendari dalam Upaya Pelindungan Bahasa-bahasa Daerah di Kota Kendari", Dr. Rekson S. Limba, M.Si. berbicara tentang "*Kada* dan *Nantu Nto Moronene,* Sastra dan Tradisi Lisan Suku Moronene di Sulawesi Tenggara", dan Dr. Sulsalman Moita, M.Si. membahas makalah berjudul "Bahasa dan Integrasi Bangsa: Eksistensi dan Kontribusi Bahasa Tolaki sebagai Wahana Persatuan Masyarakat Multikultur", dan Dr. Sumiman Udu, M.A. yang berbicara tentang Tradisi Lisan dan Inovasi Pengembangan Desa Wisata di Era Revolusi Industri 4.0".

Ada 46 pemakalah pendamping yang terseleksi. Pemakalah pendamping atau pemakalah seleksi merupakan kategori pemakalah yang turut berpartisipasi dalam kongres. Mereka adalah pemakalah yang dinyatakan lolos setelah melalui proses seleksi oleh panitia. Pemakalah pendamping berasal dari berbagai profesi dan pekerjaan seperti akademisi, peneliti, guru, duta bahasa, pegiat literasi, dan budayawan. Proses penerimaan makalah dilakukan sejak 2 Juni—Agustus 2019. Seleksi makalah berlangsung 1—5 Agustus 2019. Ada sekitar 46 makalah yang dinyatakan lolos dan dipresentasikan

Makalana atotarima pepuu yi 2 Juni – Agustus 2019. Padaitu makalana atopili minayi 1 – 5 Agustus 2019. Dangia 46 makala molulusuna toapogauakea yi sidang komisi. Makala molulusuna siy abagea yi pataangu komisi mococona tegiu ipogauakana.

Kongres kaange talu eo, abarimpu masaala motiumbana toatopogauaka yi kongres. Dangia negosiasi budaya ipogauakana Prof. Dr. Heddi Shri Ahimsa-Putra, M. App. Ling. apogauakamo kooni negosiasi budaya siy atomaanai (1) podadaana teunsur-unsur simbolik motiumbana, cara, wakutu, tujua, tegiu mopatiubaia. (2) podadaana togunana unsur-unsurna budaya topakena.Hasilina negosiasi budaya siy mbomo (1) tula-tula: mbomo boasaka-boasaka, (2) kaburi: karya sastra, kaburi-buri, (3) *tangible culture, material culture, behavioral culture,* foto, video.

Mina yisubtema bahasa apogauaka masaalana pogau daerah padaaka ailamo, pewau bahasana dadi mangura bara ogenerasi milenial aabia yinda amalape pogau daerah siy, abari mancuana yinda apaembali pogau daerah topogau motopakena yinuncana banua. Abarimpu cara mangapaumbaaka totapiaraaka pogau daerah siy. Cara mosaganana membali tekasadarana manga wutinai totapakeaka pogau daerah, manga generasi milenial mamudaakana apewau momalapena, tapake media sosial totapiaraaka pogau daerah, pogau daerah paembalia muatan lokal, teduka padangia kaatoro topakena pogau daerah.

Mina yisubtema siy akojaakamo muatan lokal pogau daerah yi sikola mamudaakana amembali giu yitonto, guru moadarina pogau daerah tabeana amatau metodologi mococona mamudaaka membali aadari malape, kaadari sasta papokanea wakutuuna tekaadari bahasa, kaadarina manga ana-ana minayi tula-tula.

Sabara giuna sastra momembalina giu ipogauaka yi kongres siy mbomo penembula to inspirasi sastra, sastra tolape-lapena


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KANTOR BAHASA SULAWESI TENGGARA
UTAMAKAN
LESTARIKAN
KUASAI
Kongres
Internasional III
Bahasa - Bahasa Daerah
Sulawesi Tenggara
Hotel Claro Kendari, 2—4 September 2019
Tema
GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
CLARO

pewau, tradisi lisan teduka ekonomi kreatif, tula-tula yi Sulawesi Tenggara motafahamuna mina yibari-baria fikiri (dekonstruksi, ekofeminisme, wacana, gender, motif tula-tula, strukturalisme, teduka gunana pewau), kadangiana sastra lisan, giuna tradisi lisan yi Sulawesi Tenggara, teduka jejak sastra lisan ikaria sastra iburina sastrawan Sulawesi Tenggara.

Subtema literasi te fonologi bari apogauaka bahasa tesastra daerah tokaadari yinincana literasi, tula-tula atopake totabacea tetaburiaka yi nuncana tampa literasi siy, internet atopake totapematauaka hasilina literasi, kadangiana naskah totaboasakaaka tula-tula morikana, naskah siy toduka minaana kananeana mia yikampo tosaangu kadangia momalapena.

Sambalina manari Lariangi, lagu daerah Lamarambi mina yi Alma Sharon, teduka kabanti mina yi La Ode Yusri Mahendra takamatea yibaabaana acara siy, moumbana siy apokawaaka duka saangu karia ikamatana yipolotaana sidang pleno teduka muri-murinamo acara. Talu mia ana-ana SDN 30 Kendari amanari Lulo Kreasi yi awalina rua eo kongres, Salasa, 3 September 2019. Padaitu, pontanga eo dangiamo duka motula-tulana, sarona Indri Ananda Hasana (Siswana SMAN 2 Kendari). Indri Ananda siy abawaaka tula-tula mian yi Wuna isarongiaka "Nining Kubaeya". Manga moumbana yi kongres siy asanampu akamata kapoolina Indri aose sabara giu suara inucana tula-tulana. Dangia duka musikalisai puisi mina yi Topan Megabayu tesabangkana. Asidin Lahoga tepuisina "Kabanti *Kamba-Kamba Wolio*" alaguakea bawine tegitarna.

Ahirina, konowiana Hamisi, 4 September 2019 rambi 16.30, Kepala Dinas Provinsi Sulawesi Tenggara atutubi mea kongres siy. Sapulu lima ompole rekomendasi kongres abacea Prof. Dr. Salili Zailan salasamia morumusuakana kongres. Sapulu lima ompole rekomendasi siymo:

di sidang komisi. Makalah yang lolos seleksi disebar pada empat komisi yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Dalam kongres yang berlangsung selama tiga hari, ada banyak permasalahan yang mengemuka dan menjadi bahan diskusi yang menarik berdasarkani tema dan sub-sub tema kongres. Topik tentang negosiasi budaya dibahas oleh Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.App.Ling. Beliau menjelaskan bahwa negosiasi budaya dimaknai sebagai: (1) proses tawar-menawar berkenaan dengan unsur-unsur simbolik yang akan ditampilkan, cara, saat, tujuan, dan pihak yang menampilkannya; (2) proses tawar-menawar dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya sebagai sarananya. Data hasil negosiasi budaya bisa berupa: (1) lisan: berupa penyataan-pernyataan; (2) tulisan: karya sastra, tulisan-tulisan; dan (3) *tangible culture*: *material culture, behavioral culture,* foto, video.

Dari subtema bahasa dibahas tentang masalah bahasa daerah yang terancam punah, sikap bahasa generasi milenial yang negatif terhadap bahasa daerah, banyaknya orang tua yang tidak menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam keluarga. Berbagai strategi pemertahanan bahasa daerah ditawarkan. Upaya lainnya adalah meningkatkan peran keluarga dalam penggunaan bahasa daerah, meningkatkan sikap positif masyarakat utamanya generasi milenial, pelestarian bahasa daerah melalui media sosial, menjadikan bahasa daerah sebagai muatan lokal, dan menetapkan regulasi mengenai penggunaan bahasa daerah.

Dari subtema pengajaran menguat pembicaraan tentang muatan lokal bahasa daerah di sekolah harus mendapatkan perhatian yang serius. Guru yang mengajarkan bahasa daerah harus mendapatkan bekal metodologi yang tepat sehingga bisa mengajarkan bahasa daerah dengan metode yang menarik. Pengajaran sastra harus diberikan porsi yang sama dengan

Pamarinta Daerah Provinsi teduka Kabupaten/Kota modangiana yi Sulawesi Tenggara tabeana apadangia atoro (perda, pergub, perwali, perbup) toapekaewa, toapiaraaka, toasau-sauaka bahasa tesastra daerah tosaangu kafadhulia tekapasuruna undang-undang.

Pamarinta daerah apadangia saangu kuasa toapiaraaka bahasa daerah mina yimopengkaadarina bahasa derah amembali muatan lokal tomosikolana yi SD, SMA, teduka pendidikan program kesetaraan.

Asau-sau pakena bahasa daerah mina yi banua, sikola, teduka yi mia bari.

Pamarinta daerah (provinsi, kabupaten, kota) apasadia fasilitas tokapadaangiana buku-buku bahasa daerah, padaangiana seni teduka budaya daerah, padaangiana bara opakarajaana lembagana adhati yi daerah, teduka kapadaangiana pokawa-kawata totasau-sauaka bahasa tesastra daerah.

Pengkaadaria moberbasisna kearifan lokal mokowujuna literasi bahasa tesastra daerah atopadangia inuncana kurikulum 2013 yi sangu satuan pendidikan.

Apaumba perguruan tinggi modangiana yi Sulawesi Tenggara toabungkale jurusan pendidikan bahasa daerah toapawujuaka mofaraluuna mia mofahamuna aadari bahasa daerah, apoose tepamarinta teduka Kantor Bahasa.

Pamarinta daerah provisi teduka pamarinta kabupaten/kota atantuakamo kabijaka padangia eo berbahasa ibu saasamiggu inuncana intansi pamarinta teduka satuan pendidikan.

Pamarinta daerah provinsi teduka pamarinta kabupaten/kota apadangia atorona pakena bahasa dareah yi doipina lele modangiana tampana mia bari teduka posarona produk lokal mococona te kedangiana bahasa tesastra daerah modangiana inuncana Undang-Undang Nomoro 24 tao 2009.

Pamarinta daerah teduka pamarinta kabupaten/kota nuncana apekaewa, asau-sau, teapiara bahasa tesastra daerah apoose te lembaga

pengajaran bahasa dan pembentukan karakter melalui cerita rakyat.

Topik-topik sastra yang menjadi pembicaraan dalam kongres di antaranya: berkisar pada tumbuhan sebagai inspirasi sastra; sastra sebagai pembentukan karakter; tradisi lisan dan ekonomi kreatif; cerita-cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara yang dikaji dari berbagai perspektif (dekonstruksi, ekofeminisme, wacana gender, motif cerita rakyat, strukturalisme, dan nilai karakter); eksistensi sastra lisan; beberapa tradisi lisan di Sulawesi Tenggara; dan jejak sastra lisan dalam karya sastra penulis Sulawesi Tenggara.

Subtema literasi dan filologi banyak membahas mengenai bahasa dan sastra daerah sebagai bahan pembelajaran dalam kegiatan literasi, pembiasaan membaca dan menulis pada kegiatan literasi dilakukan dengan menggunakan cerita-cerita lokal, pemanfaatan internet untuk mempublikasikan buah literasi, pentingnya keberadaan naskah untuk mengungkapkan sejarah serta dunia masa lalu, dan naskah sebagai sumber kearifan lokal untuk menjadi penyeimbang dan perekonstruksian gambaran yang lebih utuh.

Selain persembahan tari Lariangi, juga disajikan beberapa lagu daerah, di antaranya Lamarambi oleh Alma Sharon, dan kabanti oleh La Ode Yusril Mahendra. Peserta kongres pun mendapatkan sajian hiburan lain yang ditampilkan di sela-sela sidang pleno dan acara penutupan. Tari Lulo Kreasi oleh delapan orang murid dari SDN 30 Kendari tampil mengawali kegiatan di hari kedua kongres, Selasa 3 September 2019. Selanjutnya, pada siang hari tampil pendongeng, Indri Ananda Hasanah (siswa SMAN 2 Kendari). Indri Ananda tampil membawakan dongeng dari Muna yang berjudul "Nining Kubaeya". Kemampuan Indri Ananda menirukan berbagai suara mampu menghibur peserta kongres. Penampil hiburan lainnya adalah musikalisasi puisi oleh grup dari Topan Megabayu. Puisi Asidin



kebahasaan.

Awuju padangiana pewau mokoantona bahasa tesastra derah yi instansina pamarinta teduka mia bari yi eo-eo mokomaana.

Awuju mia bari mamudaakan apake bahasa momalape yi media sosial.

Awuju kadangiana digitalisasi bahasa tesastra daerah modangiana yi Sulawesi Tenggara.

Apadaangia kewirausahaan bebasis bahasa tesastra Indonesia teduka daerah mina yi diverifikasi ketermapilan berbahasa tebersastra berbasis tekonologi, informasi, industri, teduka humanisasi.

Kantor Bahasa Sulawesi

La Hoga berjudul "*Kabanti Kamba-Kamba Wolio*" dinyanyikan oleh seorang penyanyi wanita dengan iringan sebuah gitar.

Akhirnya, Kamis Sore, 4 September 2019 pukul 16.30, kongres ditutup secara resmi oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara. Lima belas butir rekomendasi kongres dibacakan oleh Prof. Dr. Salili Zailan sebagai salah seorang dari tim perumus kongres. Kelima belas butir rekomendasi tersebut sebagai berikut.

Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota yang ada di Sulawesi Tenggara perlu



Tenggara apadangia giuna ibaca mokobanguna digital.

Kongres bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara sampearona apadangiaia Pamarinta Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Masangia Kongres Internasioanal III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara siy amembali saangu kadangia momalape teakofaeda totaposaangu tabangu tetasau-sauaka bahasa tesastra daerah. Masangia manga mofahamuna membali atopracaea apawujua yi pewauta saeo-saeo hasilina rekomendasi yi kongres siy. Kasadarana mia bari amembali saangu kadangia malape inuncana tasau-tasau tetapiaraaka bahasa tesastra daerah Sulawesi Tenggara. Masangia tapokawa yi kongres bahasa daerah samperona.

---

menetapkan regulasi (perda, pergub, perwali, perbup) tentang pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra daerah sebagai bentuk tindak lanjut dari amanah undang-undang.

Pemerintah daerah perlu memberi penguatanpelestarian bahasa daerah melalui pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal pada tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan program kesetaraan.

Mendukung strategi pewarisan bahasa daerah dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, kota) memfasilitasi penerbitan buku–buku berbahasa daerah, penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya daerah, pembentukan dan atau pemberdayaan lembaga adat daerah, dan penyelenggaraan pertemuan dalam rangka pelestarian bahasa dan sastra daerah.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam bentuk literasi bahasa dan sastra daerah perlu diimplementasikan dalamKurikulum 2013 pada setiap satuan pendidikan.

Mendorong perguruan tinggi yang ada di Sulawesi Tenggara untuk membuka jurusan pendidikan bahasa daerah dalam rangka memenuhi kebutuhan pengajar bahasa daerah yang berkompeten melalui sinergi pemerintah daerah dan Kantor Bahasa.

Pemerintah daerah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota perlu menetapkan kebijakan hari berbahasa ibu setiap pekan dalam lingkup instansi pemerintah dan satuan pendidikan.

Pemerintah daerah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota perlu menetapkan kebijakan penggunaan bahasa daerah pada papan informasi di tempat-tempat umum dan penamaan produk lokal sesuai dengan kedudukan bahasa daerah yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009.

Pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam melaksanakan kegiatan pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra daerah berkoordinasi dengan lembaga kebahasaan.

Mendorong pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bermuatan bahasa dan sastra daerah di instansi pemerintah dan masyarakat pada momen-momen peringatan atau peristiwa tertentu.

Mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa yang santun dan beretika di media sosial.

Mendorong pelaksanaan digitalisasi bahasa dan sastra daerah yang ada di Sulawesi Tenggara.

Mendorong lahirnya kewirausahaan berbasis bahasa dan sastra Indonesia dan daerah melalui diversifikasi keterampilan berbahasa dan bersastra berbasis teknologi, informasi, industri, dan humanisasi.

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara perlu menyediakan bahan-bahan bacaan dalam bentuk digital.

Kongres bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara selanjutnya dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Semoga Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara dapat menjadi momentum yang berharga untuk membangkitkan semangat dan komitmen semua pihak untuk terus berupaya memajukan dan melestarikan bahasa dan sastra daerah. Semoga pihak-pihak yang terkait tetap memegang komitmen dan butir-butir rekomendasi yang telah dirumuskan dalam kongres dan dapat segera diwujudkan dalam tindakan nyata. Dukungan dan kesadaran penuh dari seluruh lapisan masyarakat menjadi amunisi terhebat dalam melestarikan dan menjayakan bahasa dan sastra daerah Sulawesi Tenggara. Sampai bertemu di kongres bahasa daerah berikutnya.

KABIASAA MEBAHO SAPARA RAYATI WAWONII

TRADISI MANDI SAFAR DALAM MASYARAKAT WAWONII

Penulis: **Dermawan Suryananda**

Penerjemah Bahasa Kulisusu:
Demawan Suryananda



Wulano Sapara nadeo wula ngkoorua larono alamanaa Islam. Wulano Sapara mengkenaho wula nahasino tau. Mari moiko tenosi nangu, mari sampe ai oleo ndo petou-touo umatino islam mia dadaa Wawonii.

Kabiasaa mebaho sapara biasano ndoweweuakoo oleono Araba wula ngkopuputa wulano sapara. Kabiasaa ai nadeo mebaho sumabu laro laa mokomolundaho panta kahapa taho to tewawa larono anu mia saimoiko. Mebaho sapara i weweuakoo montampuu asade mia motuano kampo, kongko wumuroiyakono doa dahano lewempunti atawa lewe nipa mia binuri ako horopu kuraani mia ongkora pinake tempo sumabu i laro laa.

Sabutundo mobasa doa meronga-ronga, miahako leu iramo sumabu i laa. Mebaho sapara dadaano dinagai dadio asade sara tinompa budaya Wawonii. Mebaho sapara ai nadeo tinompato binta inuwa-uwahako. Mebaho sapara nadeo asade pombeweu momoni-moni doa dahano Apu ampe taho kona kita balaa, haki sao kongko mokomolundaho panta binta dosa nadeo kato sumabu i laro laa.

Mebaho sapara ai dadaano wineweuako koa tau larono wula sapara biasano itai ira rayati tama ke tina, mia motua ronga mia mongura mia leu binta kampo nsuere.

Tumondao tulurano Pa Yamir asade mia motuano kampo Ladianta, mia mompendahi mongkapala

Bulan Safar adalah bulan kedua dalam kalender Islam. Bulan Safar biasanya identik dengan mitos bulan sial dan penuh bencana. Kendatipun hanya mitos, hingga kini masih banyak tradisi dan keyakinan lokal umat Islam masyarakat Wawonii meyakininya.

Tradisi mandi Safar biasanya dilaksanakan pada Rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi tersebut dilakukan dengan mandi atau menceburkan diri ke sungai sebagai simbol membersihkan diri sekaligus sebagai harapan agar diri bersih dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Tradisi itu dipimpin oleh seorang tokoh adat. Dalam pelaksanaan ritualnya dilakukan dengan menggunakan daun pisang atau daun nipah yang telah ditulisi huruf-huruf Alquran yang selanjutnya digunakan warga saat mandi atau menceburkan diri ke sungai.

Setelah berdoa bersama, warga kemudian beramai-ramai mandi dengan menceburkan diri ke sungai. Ritual mandi Safar tetap terjaga dan menjadi aset budaya Wawonii. Prosesi mandi Safar tersebut adalah



desa Ladianta; mebaho sapara ai montampuuno binta tau asariwu ka osio etu ka ruapulu. Mari ndo weweuakoo tenopo rahampantando mompake haluwa. Tau asariwu ka osio etu ka limapulu iyaopo kando weweuakoo meronga-ronga kana tadeno i laro laa.

Rayati Wawonii ndopetou-touo motae mebaho sapara poko ilao haki, balaa ka nahasi mia ongkora leu wulano sapara.

Ai manasa asade ka pompetou-toua i manusia lunu, kahapa Apu Allah Taala dai poko umpaho hopulu ka orua riwu rupa dahano manusia i wulano sapara, konao oleono Araba minggu ngkopuputa i wulano sapara.

Upacara mebaho sapara wineweuakoo tempo mewangu. Sa lapasino subu, miahako mompasadia iramo hapa-hapa mia ongkora pinaraluui. Iyaopo kando pmpasadia asa lewe punti atawa lewe nipa halaako asalewe karatasi mia patogopa mia ongkora pinombehiako mia motuano kampo mia inanggando motau ilimu agama. Lewe iso ndo buriakono buringkuraani mompake gie mia kana potolo sinosomi, atawa tinta mia sai lunturu.

Mebaho sapara tinampuuho kongko mobasa doa meronga-ronga iyaopo kando pedimba kongko opa pasa ana mia wumakeleo kampo-kampo hako bumutuho laro laa Ladianta. Laro laano Ladianta ngkana-ngkana ai dadaaho Kecamata Wawonii Timu tumindaho tahi Kabupate Konawe Kepulauan. Waiko, taeno asade mia mowangi mia nginehako Abdul Fattah, laro laano Ladianta daaho ka laluano ronga ndopetou-touo motae karamao ronga nai pompendahi makura bahono moiko wula oleo.

Asa-asamia mia motuano kampo kongko panguluno agama moala tangke kowala atawa tangke wua mia binasangi kongko lewempunti mia binuringkuraani, iyaopo kai sinoloriako wutondo mompake towono nii.

Sabutuno ari, miahako tinena iramo moala panta. Tempo isomo miahako kando rumonto meusu baho mia dinoai. Daaho mia merou, tradisi warisan nenek moyang yang dilaksanakan turun-temurun yang bertujuan untuk meminta kepada Sang Pencipta agar terhindar dari bahaya, penyakit, dan penyucian diri dari dosa.

Ritual rutin yang diselenggarakan setiap bulan Safar tersebut biasanya dihadiri dan diikuti oleh ratusan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun orang muda, yang berasal dari desa sekitar maupun dari daerah lain.

Menurut salah seorang informan (Pak Yamir, tokoh masyarakat Kelurahan Ladianta yang juga mantan kepala Desa Ladianta), upacara mandi safar dimulai sejak tahun 1920-an. Namun, pelaksanaannya masih di rumah masing-masing dengan menggunakan *haluwa.*[1]. Barulah pada sekitar tahun 1950-an dilakukan secara bersama-sama di tempat terbuka seperti di sungai."

Masyarakat Wawonii percaya bahwa ritual mandi safar dapat mencegah atau bahkan menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang, khususnya pada bulan Safar.

Hal tersebut, tentunya, dimotivasi oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas bahwa Allah Swt. akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu, pada minggu terakhir bulan Safar.

Prosesi upacara mandi Safar dimulai dari pagi hari. Setelah subuh, masyarakat menyiapkan peralatan yang dibutuhkan. Selanjutnya, disiapkan sehelai daun pisang atau daun nipah atau selembar kertas atau kain persegi (rajah) yang kemudian diserahkan pada tetua kampung yang dianggap memiliki ilmu agama mumpuni. Rajah tersebut ditulisi ayat-ayat menggunakan benda-benda keras seperti lidi yang dibuat menyerupai pensil dengan ujung dilancipkan, atau tinta yang tidak mudah luntur.

Prosesi mandi Safar dimulai dengan zikir bersama, lalu dilakukan arak-arakan diiringi gendang beserta empat pasang anak yang merupakan perwakilan tiap-tiap desa daaho mia bumahokio wuuno, daaho mbule mia mombawa botolo moa ongkora umihiakono baho dinoai. Sakopo maka mehano miahako ndopokodadio buri mia binasangi iso bumaeho wawo bonso ongkora pontaumbano balaa kongko haki taho sumoo laro raha.

Basa-basa ai nadeo asade bansa kamaroaha mia teumpu dahano agama, mia hinaragando ronga asade pombeweu mia dadaano dinagai.

I bansano umati Islam ndopetou-touo kahapa nahasi i wula ai pesababuako kahapa kuraani tulurao oleono nahasi, mia kana tinulurano larono QS Fushilat ayati 16, QS Al-Haaqah ayat 7 dan QS Al-Qamar ayat 19. Pa taserehako mehinao montasere motae oleono Araba tumondao hadisi mauquf tinulurano Thabrani nadeo oleo nahasi. Iyaopo kai hinuleti larono sabda nabi mia motae: *"Naiyomo-naiyo mia mombawa lele tiilaro dahangku motae telimbaomo wulano sapara, mari daku pombee ira lele moiko kana soroga mia ongkora sinoopino."*

Mari mbule dadio minaana motae nabi nai pompemoiko wula sapara kahapa naidaa kalalua ano, mari santotouno maana binta hadisi iso nai ngkana iso. Tumondao tulura nsuere, nabi motae ngkana iso kahapa nabi dahomo medao kilapasi ai wula (Rabiul Awal). Nadeomo iso, nabi kai kuai ira umatino motae ndade dairamo medao ki lapu wulano rabiul awal nadeo wula mia sinikori kabarakatiano kongko mokotepohumpu ira Apu Alah Taala.

Dadi, santotouno dahomo kapontooria kana oleo nahasi manusia lunu ai dunia. Kamanasa ano nadeo kaidaa mia medoa oleo moiko kando pohumpu radakii, kana kutika dawa, arabu, kongko bansa suereno. Tenosi, mehinao mbule mia telimba kana tadeno mompoko orua apu. Ronga mehinao mia mompetou-tou kana oleo moiko ka oleo mosao, mia mesababu ako dahano pantato ronga teleuno mia ongkorano. Ya aiyomo mia moko mosaoho pompetou-toundu umati nadeo kai paraluu pinoko mongkote.

1. *Air dari pancuran yang terbuat dari batang bambu*


Sumber Gambar: liputan6.com---------CNADaily.com

di Kecamatan Wawonii menuju ke Sungai Ladianta. Sungai Ladianta sekarang ini berada di Kecamatan Wawonii Timur Laut, Kabuten Konawe Kepulauan. Konon, menurut seorang tokoh masyarakat bernama Abdul Fattah, sungai Ladianta dinilai memiliki keistimewaan tersendiri dan dipercaya sebagai sungai keramat yang tidak pernah berkurang airnya meskipun kemarau panjang.

Satu per satu tetua adat dan pemuka agama setempat mengambil pelepah bunga aren atau pinang yang telah direndam bersama daun pisang yang telah ditulisi huruf Alquran, kemudian disiramkan ke tubuh dengan menggunakan centong dari tempurung kelapa. Setelah selesai, warga dipersilakan mengambil sendiri air. Saat itulah warga saling berlari dan berebut mengambil air doa tersebut. Ada yang membasuh muka, ada yang membasuh rambut, dan ada pula yang membawa botol air mineral kosong untuk diisi air doa tersebut. Bahkan, beberapa masyarakat ada yang menjadikan rajah yang direndam tadi untuk digantung di atas pintu rumah dengan tujuan agar bala bencana dan penyakit tidak masuk ke dalam rumah.

Ritual merupakan suatu bentuk atau perayaan *(celebratian)* yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Di kalangan umat Islam, masih ada yang meyakini bahwa ketidakberuntungan di bulan Safar disebabkan karena Alquran menyinggung tentang perihal hari naas, seperti yang telah disebutkan dalam QS Fushilat ayat 16, QS. Al-Haaqah ayat 7 dan QS Al-Qamar ayat 19. Para mufasir (ahli tafsir hadis) banyak menafsirkan bahwa hari Rabu berdasarkan hadis *mauquf* riwayat Thabrani merupakan hari naas. Kemudian dipertegas dengan adanya sabda Rasulullah yang berbunyi, *"Barangsiapa yang memberikan kabar gembira kepadaku tentang telah berlalunya (bulan) Safar, maka aku akan memberi mereka berita gembira tentang surga yang akan dimasukinya"*.

Walaupun sekilas dapat dimaknai bahwa Rasulullah juga tidak menyukai bulan Safar karena berkaitan dengan ketidakberuntungan, tetapi sebenarnya makna dari hadis tersebut bukan seperti itu. Menurut riwayat yang lain, Rasulullah mengatakan seperti itu lantaran difirmankan oleh Allah Swt. bahwa beliau akan dipanggil oleh-Nya pada bulan sesudahnya (Rabiul Awal). Untuk itu, Rasulullah memberitahu umatnya bahwa beliau menanti tibanya bulan Rabiul Awal sebagai bulan yang dinanti-nanti keberkahannya dengan dipertemukan dengan Allah Swt. melalui perantara kematian.

Jadi, sebenarnya sudah ada pemahaman tentang hari naas di sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Terbukti dengan berkembangnya hitungan hari sebagai langkah ikhtiar supaya mendapat keberuntungan, baik dalam kosmologi kejawen, Arab, dan bangsa Maya. Hanya saja, banyak terjadi penyimpangan perilaku di dalamnya yang mengarah pada kesyirikan dan menafikan takdir Allah Swt. Tidak jarang sebagian orang memercayai bahwa hari punya roh, punya kekuatan, dan punya pengaruh sendiri yang berdampak pada perubahan kondisi pada hari itu. Hal inilah yang dapat membahayakan akidah umat sehingga perlu diluruskan.

POTANDINGIHANO MUSIKALISASI OPUISI 2019

Kapoangkafihano Owamba be Nada

FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI 2019
Harmonisasi Kata dan Nada



Penulis : **Mulawati**

Penerjemah Bahasa Muna: **Samlan**



Kapotala-talahano wamba noponogho ma'na nopoangkafi be nada-nada noghosa doasiane opuisi. Ihintumu pasti padamo ofetingkehimu opuisi dopoangkafieane be suarano musik? Pedahae ane efekirie ihintuumu? Miina puisi anagha suli nokesaane? Ainihaemo nikonando musikalisasi puisi. Karabundo welo seni bedopongkorawuane onada be wambano puisi. Pongkorawuhano raise mokesano anagha neobaanemo seisehano bughouno welo seni. Owambahi welo puisi ane dobasae kaawu nopohalaane mombahano. Seisehana dua cara minaanemo daobosan ane detingke-tingkehi wamba mokesano be ma'na nopotapi-tapi welo puisi.

Mahingkamu nofekirie no muda be mina naohali, kaposampuruhano ndiino omusik be puisi saano karadjaa mo mudano. Merabuhino tabea namande napoangakafiane owamba.ondii be nopoghawahiane be sebabarihae sokaeghawahano karya seni bughou. Mie somerabuno ani namandeahaae bea musikalisasi puisi nagha mombahano seisehano kaya seni poangkafiano saano kaawu seise seni. Welo kanandohano seni nagha nando, omusik, ondii, olagu, be gerakano linda. Welo seba-barihano nagha ane welo musikalisasi tabea naoghosaanemo ma'nano soowahano opuisi nagha. Ane noposampurumo omusik, ondii, be lagu namataaanemo welo musikalisasi puisi nagha? Noafa tabea be lindano dua? Ane damandehaane dua nagha welo diuno linda suli napotubari kaoghosaano ma'nano puisi nibasa. Metingkehino karabu aini deghawa karabuhi oseni no ntalea ane mata, oponge, be fekiri ane donontoe.

Ane dameena nagha kegiatan musikalisasi puisi dobiasahimo karabuhi kesenian omiehi welo liwu? Ampaamo kaawu miehi merabuno be miehi masiane lagu-lagu puisi aini minaho napototo be lagu-lagu pop, be dandut. Potandingiha Musikalisasi puisi nando nolangka noomba. Ane dapoghondoane be konser musik sigahano, musikalisasi puisi nando nolangka noomba. Karabu aini nomaho nopototo be karabuhi seni sigahano,

Deretan kata penuh makna yang ditauti nada-nada dapat menguatkan daya tarik sebuah puisi. Anda pasti pernah menikmati sebuah puisi yang disajikan dengan iringan musik? Bagaimana menurut Anda? Bukankah puisi tersebut menjadi lebih indah? Inilah yang disebut sebagai musikalisasi puisi. Sebuah karya seni yang mengolaborasikan nada-nada dan kata puitis. Gabungan dua keindahan itu memberikan sentuhan baru dalam dunia seni. Kata-kata dalam sebuah puisi yang sekadar dibaca dapat memperoleh cara penyampaian yang berbeda. Sebuah cara yang dapat menghilangkan kebosanan penikmat kata indah dan makna berlapis dalam sebuah puisi.

Meskipun terasa mudah dan sederhana, proses penggabungan seni musik dan puisi bukanlah pekerjaan remeh. Penggubah sajian karya perlu memiliki kemampuan untuk memadukan irama, bunyi, dan harmonisasi berbagai aspek untuk mendapatkan sebuah karya seni baru. Orang yang akan menggabungan dua karya seni perlu memahami bahwa musikalisasi puisi adalah bentuk ekspresi sebuah karya puisi yang melibatkan beberapa unsur seni. Beberapa unsur seni itu adalah musik, bunyi, irama, serta gerak tari. Kompleksitas unsur dalam musikalisasi puisi tentu saja harus menguatkan makna yang ingin disampaikan oleh sebuah puisi. Bukankah gabungan musik, bunyi, dan irama sudah cukup untuk sebuah musikalisasi puisi? Mengapa ada unsur tari lagi? Perlu diketahui bahwa gerak tari dapat menguatkan makna sebuah puisi yang didendangkan. Penikmat karya kolaborasi tersebut memperoleh hidangan karya seni yang dapat melenakan mata, telinga, bahkan otak.

Apakah kegiatan musikalisasi puisi telah sangat akrab dengan kegiatan berkesenian masyarakat? Sayang sekali penggubah dan penggemar jenis seni ini belum seramai penikmat jenis musik pop

dan dangdut. Festival musikalisasi puisi sangat jarang dilakukan. Apabila dibandingkan dengan konser musik jenis lain, sajian musikalisasi puisi kurang mendapatkan panggung. Nasib karya kolaborasi itu hampir sama dengan nasib karya sastra lain, masih dinikmati oleh kalangan yang sangat terbatas. Situasi tersebut juga dapat dirasakan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan kompetisi musikalisasi puisi untuk pelajar sekolah menengah atas selalu dilaksanakan setiap tahun sejak 2006. Sayang peserta yang berpartisipasi belum mewakili keseluruhan SMA yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagian besar peserta yang berpartisasipasi berasal dari Kota Kendari.

Tahun ini, Festival Musikalisasi Puisi tingkat SMA se-Sulawesi Tenggara dilaksanakan pada tanggal 24—26 dan 29 September. Festival diikuti oleh lima belas tim dari dua belas SMA yang ada di Kota Kendari, Kota Baubau, dan Kabupaten Kolaka. Kota Kendari diwakili oleh dua belas tim musikalisasi puisi. Tiga sekolah mengirimkan dua tim, yaitu SMAN 1, SMKN 4, dan SMKN 6. Enam sekolah lain, yaitu SMAN 3, SMAN 9, SMKN 5, MAS Pesri, MAN Insan Cendekia, dan MAN As Syafi'iyah masing-masing mengirimkan satu tim. Kota Baubau diwakili oleh SMAN 2 dan Kabupaten Kolaka diwakili oleh dua sekolah yaitu SMAN 1 dan MAN 1. Mereka diminta untuk menautkan kata dan nada dalam puisi-puisi karya penyair daerah Sulawesi Tenggara. Puisi-puisi itu adalah *Opor Ayam* karya La Ode Gusman Nasiru, *Mobasa-basa* karya Iwan Konawe, *Misalnya Aku Seekor Camar* karya Irianto Ibrahim, *Pada Batas* karya Achmad Zain, *Kabanti Kamba-Kamba Wolio* karya Asidin La Hoga, dan *Rumah yang Pintunya Tertutup Selamanya* karya Syaifuddin Gani.

nando donontohie sendai kaawu mie. Pedamo dua aini noworando we Provinsi Sulawesi Tenggara. Karapuhi kapotandingiha musikalisasi puisi so mie simikolano nesem'a dorabue seta-setaghu notanda taghu 2016. Ampamo kaawu mie meangkafino minahao sekaba-barihano oSMA numandohano we Provinsi aini. Mobarino meangkafino maighoono we Kandari.

Taghu aini potandingiha musikalisasi puisi tingkat SMA se-Sulawesi Tenggara dorabue notanda tanggal 24—26 dan 29 September 2019. Kapotandingiha aini doangkafie ompuli lima tim we opmulu raise SMA numandoono we kandari,oBaubau, be Kabupaten Kolaka. Kota Kendari doangkafie ompulu ratim musikalisasi puisi. Toluise sikola mepakatuno ratim yaitu SMAN 1, SMKN 4, dan SMKN 6nomo sikola sigahano yaitu SMAN 3, SMAN 9, SMKN 5, MAS Pesri, MAN Insan Cendekia, dan MAN As Syafi'iyah depakatuhi setim. Kota Baubau dowakilie SMAN 2 dan Kabupaten Kolaka dowakilie raasikola yaitu SMAN 1 dan MAN 1.neandoa desalohie damombahi peda welo puisi karabuhi mie we daera aini. Puisi anagha *Opor Ayam* karabua La Ode Gusman Nasiru, *Mobasa-basa* karabua Iwan Konawe, *Misalnya Aku Seekor Camar* karabua Irianto Ibrahim, *Pada Batas* karabua Achmad Zain, *Kabanti Kamba-Kamba Wolio*

> Festival diikuti oleh lima belas tim dari dua belas SMA yang ada di Kota Kendari, Kota Baubau, dan Kabupaten Kolaka.

Tiga orang juri dipilih untuk menentukan enam penampil terbaik. Mereka adalah Arif Relano Oba, La Ode Asluddin, dan Astika Elfahri. Ketiga juri memberikan arahan singkat terkait beberapa poin penilaian yang akan mereka lakukan pada rapat teknis penampilan di Aula Kandai, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada hari Selasa, 24 September 2019. Secara umum ketiga juri menyatakan bahwa musikalisasi puisi menggabungkan musik dan puisi dalam sebuah pertunjukan seni. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa unsur-unsur dalam musik puisi adalah melodi dan irama sebagai perwakilan dari musik serta lirik sebagai perwakilan dari syair puisi. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga suguhan musikalisasi puisi yang apik harus mampu mengawinkan dua unsur itu dengan baik.

Dewan juri juga memberikan penegasan terkait poin-poin penilaian, yaitu penafsiran, komposisi, harmoni, vokal, dan penampilan. Penafsiran adalah aspek penting dalam penilaian, aspek itu dapat mendongkrak nilai penampil apabila mereka mampu menginterpretasi puisi dengan baik. Aspek penafsiran meliputi pemahaman dan penghayatan terhadap suatu puisi yang dipresentasikan dalam karya musik. Komposisi juga memiliki peran yang cukup penting, begitu pun harmoni dan vokal. Setiap aspek memiliki bobot dua puluh persen. Apabila penampil mampu memperoleh nilai maksimal untuk ketiga aspek, mereka akan menaikkan skor penilaian untuk tim mereka dengan signifikan.

Dewan juri telah menjelaskan bahwa komposisi adalah kemampuan menyusun segala komponen musik menjadi satu susunan tema musik yang padu antara bunyi dan melodi. Harmoni atau keselarasan yang dimaksud oleh dewan juri adalah keselarasan bunyi-bunyi dalam musik yang ditampilkan, baik bunyi alat musik

karabua Asidin La Hoga, *Rumah yang Pintunya Tertutup Selamanya* karabua Syaifuddin Gani.

Dototolu ojuri nipili somepilino nomoise tim mokesano. Andoa nagha Arif Relano Oba, La Ode Asluddin, dan Astika Elfahri. Kototoluhae juri dowa anda pogou sokanilaiha wakutu we rompuha we aula Kandai, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada gholeono oSalasa, 24 September 2019. Kototoluhando ojuri dobisara musikalisasi puisi dopoangkafiane omusik be puisi welo sokafombando mada kaawu. Nenegha kaawu dopandea anemo unsur-unsur welo musik puisi nagha omelodi be irama sokalolino musik be lirik sokalolino syairno puisi, koraisehae unsur anagha paise naembali dapogaatiane sehingga sokaafolimbando nagha tabe musikalisasi puisi mokesano be damande dapoangkaane ra unsur anagha.

Dewan juri juga memberikan penegasan terkait poin-poin penilaian yaitu penafsiran, komposisi, harmoni, vokal, dan penampilan. Penafsiran adalah aspek penting dalam penilaian, aspek ini dapat

maupun bunyi vokal. Unsur penting lain adalah vokal, unsur ini menentukan indah tidaknya penyampaian audio



sebuah puisi. Vokal meliputi kualitas, intonasi, dan artikulasi seorang vokalis saat melantunkan lirik-lirik puisi yang telah digabungkan dengan nada. Aspek yang juga perlu diperhatikan dalam pentas musikalisasi puisi adalah penampilan. Aspek itu meliputi konfigurasi, gerak, dan gaya tim peserta saat tampil, kostum, tata rias, dan unsur rupa artistik lainnya.

Pelaksanaan audisi dilakukan di Aula Kandai, Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 25 dan 26 September 2019. Hasil gubahan puisi dalam bentuk musik harus dinyanyikan secara utuh (bukan deklamasi atau dramatisasi puisi). Tiap-tiap penampil diharapkan menggunakan waktu selama lima belas menit untuk persiapan dan penampilan. Mereka memilih dua puisi untuk digubah dan ditampilkan pada pementasan itu. Penampil untuk hari pertama berjumlah depalan tim, sedangkan hari kedua berjumlah tujuh tim. Setelah semua tim mendapatkan kesempatan tampil, tiga orang juri memberikan penilaian singkat mereka untuk penampilan tim pada hari pertama dan kedua. Mereka berharap sepuluh tim yang terpilih untuk tampil di babak final dapat memperbaiki penafsiran dan penjiwaan mereka terhadap puisi yang ditampilkan. Sebagian besar tim yang lolos ke babak final berasal dari Kota Kendari, hanya satu tim yang berasal dari luar kota.

Babak final Festival Musikalisasi Puisi Tingkat SMA se-Sulawesi Tenggara dihelat pada hari Minggu, 29 September 2019 di Lippo Plaza, Kendari. Sebuah terobosan yang dilakukan oleh Kantor Bahasa untuk memasyarakatkan musikalisasi puisi di Sulawesi Tenggara. Sebagian kecil pendamping peserta agak menyayangkan tempat pelaksanaan yang dipilih oleh pihak penyelenggara. Satu alasan yang disampaikan oleh guru pendamping adalah potensi gangguan yang akan memecahkan konsentrasi tim yang sedang tampil. Musikalisasi puisi memang selalu ditampilkan di aula

Babak final Festival Musikalisasi Puisi Tingkat SMA se-Sulawesi Tenggara dihelat pada hari Minggu, 29 September 2019 di Lippo Plaza, Kendari. Sebuah terobosan yang dilakukan oleh Kantor Bahasa untuk memasyarakatkan musikalisasi puisi di Sulawesi Tenggara.

mendongkrak nilai penampil apabila mereka mampu menginterpretasi puisi dengan baik.Aspek penafsiran meliputi pemahaman dan penghayatan terhadap suatu puisi yang dipresentasikan dalam karya musik.Komposisi juga memiliki peran yang cukup penting, begitu pun harmoni dan vokal.Masing-masing aspek ini memiliki bobot dua puluh persen. Apabila penampil mampu memperoleh nilai maksimal untuk ketiga aspek ini, mereka akan menaikkan skor penilaian untuk tim mereka dengan signifikan.

Dewan juri pada nopogau ane bahwa posampuruha nagha kapandeha dae tapi sebabarihae komponen musik nembali seise tema musik napoangkafi antara ondii be melodi. Harmoni atau kapoangkafihano nikonando dewan juri pototohano nopoangkafi ndii hino welo musik kafombando, peda nddhino alat musik be suarando. Unsur penting sigahano ovokal, unsur ainimo membalino sokakesahano be kadaihano kapogauhano welo puisi. Ovokal nga nikonando kualitas, intonasi, be artikulasi kaokesahano be kaodaihano sopogauno wakutu nae lagu-lagu gho puisi wakutuno doomba. Aspek aini peda konfigurasi, gerak, dan gaya tim wakutuno doomba, opakea, tata rias,be unsur rupa artistik sighahano.

Karabuha potandingiha angha we Aula Kandai Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara gholeono Rabaa be Hamisi, tanggal 25 dan 26 September 2019. Dopogauane mpuu (saano deklamasi atau dramatisasi puisi). Wakutuno doomba tabea daepake wakutu ompulu lima menit notanda persiapan



be doomba. Andoa depili rapuisi sokarabundo be sokafombaha mada kaawu. Mombaano gholeono pertama doalu tim, ane gholeono kedua kabarino fitu tim. Pada kaawu sebabarihae tim pada doomba, kototoluhae juri dowandamo nilai wombahino gholeono pertama be kedua. Ojuri nagha dopogau napeompulu tim so nipili so mbomano we babak final damekatahie penafsiran be penjiwaanndo welo puisi nifombando. Nobari tim mesuano nefinal maighoono nwe Kandari, seise kaawu tim maighoono we kota sigahano.

yang memberikan kesempatan kepada penikmat puisi untuk meresapi harmoni yang sedang didendangkan. Oleh karena itu, tempat dengan potensi keriuhan akan dihindari oleh penyelenggara festival. Penyelenggara menyatakan bahwa apabila hal itu terus dipertahankan, gaung musikalisasi puisi akan terus kecil karena ia hanya dapat didengarkan oleh kalangan terbatas.

Penampilan sepuluh tim pada babak final berjalan lancar tanpa gangguan riuh yang serius. Tiap-

Babak final Festival Musikalisasi Puisi Tingkat SMA se-Sulawesi Tenggara darumabue gholeono hadji, 29 September 2019 di Lippo Plaza, Kendari. Seisehano kafonandohando Kantor Bahasa nalumelengo musikalisasi puisi welo daerah aini. Sendai kaawu pendamping peserta mina seaghi damasiane karabuhano nipilino nagha, seisemo alasando dobisara guru pendamping rampano naobari sofodiu-diuno sopaiseanemo dakosentrasi wakutuuno daomba. Musikalisasi puisi nagha nonturu dorabue we aula rampono nowanda



tiap tim mampu mempertahankan konsentrasi mereka sewaktu menampilkan puisi yang telah ditampilkan di babak audisi. Beberapa tim memberikan sentuhan baru terhadap nada-nada yang menemani kata-kata dalam puisi. Proses penampilan dimulai pada pukul 13.00—16.00, penampil pertama adalah tim musikalisasi puisi dari SMAN 2 Baubau dan ditutup oleh penampilan MAS Pesri Kendari. Setelah itu, tim juri diberikan waktu untuk menentukan enam penampil terbaik. Penampil terbaik pertama adalah tim musikalisasi puisi SMAN 1 A. Penampil terbaik kedua adalah tim musikalisasi puisi SMAN 9 Kendari. Penampil terbaik ketiga adalah tim musikalisasi puisi MAS Pesri Kendari. Penampil terbaik harapan satu adalah tim musikalisasi SMAN 2 Baubau. Penampil terbaik harapan dua adalah tim musikalisasi puisi SMAN 1 Kendari B. Penampil terbaik enam adalah tim musikalisasi puisi SMAN 3 Kendari. Enam penampil terbaik mendapat plakat dan hadiah uang pembinaan dari Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

kesempatan imiehi dametingke puisi be damenamisihie harmoni wakutuno dapogauane. Nenaghamo ane kaerabuha ane nando sofodiu-diuno tabea dagumampiane miehi somerabono.

Penampil terbaik pertama akan mewakili Sulawesi Tenggara dalam Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional di Jakarta. Tim musikalisasi puisi dari SMAN 1 Kendari A sangat bahagia karena mereka mampu menggubah dua puisi dan menampilkannya dengan indah. Latihan yang telah mereka lakukan setiap hari memberikan hasil yang mengantarkan tim mereka ke tingkat nasional. Mereka berjanji akan berusaha menafsirkan puisi pilihan yang telah ditentukan oleh panitia dan menampilkan puisi-puisi itu dengan kolaborasi kata dan nada yang memikat.





Sigahano du dobisara ane tetap peda amaituini maka gaung musikalisasi puisi naorubi kansuru biritano rampano siga kaawu mie somorae.

Mombahano ompulu tim wakutuuno babak final nolancaradoomba be miina dua be fodiu-diuno. Sebabarihae tim dopane dodjaganie konsentrasindo wakutuuno noombaaen we babak audisi. Sigahano dua tim dotubariane tora sentuhan bughou welo nada-nada poangka hano welo wambano puisi. Wukutuuno mombaha dotanda rambi 13.00—16.00, mombano wawo timno musikalisasi puisi maighoono SMAN 2 Bau-bau be dotompaane MAS Pesri Kendari. Pada angha, ojuri dowaanda wakutuu so damiligho nomo tim mokesano. Mombano mokesano pertama tim maighoono we SMAN 1 A. Wombana mokesano kedua tim musikalisasi puisi SMAN 9 Kendari. Mobano mokesano ketiga adalah tim musikalisasi puisi MAS Pesri Kendari. Mombano mokesano harapan satu adalah tim musikalisasi SMAN 2 Baubau. Mobano mokesano harapan dua adalah tim musikalisasi puisi SMAN 1 Kendari B. Mobano mokesano okeenam adalah tim musikalisasi puisi SMAN 3 Kendari. Konomoisehae tim mokesano deghawa plakat we hadia odoi pembinaan maighoono we Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Mobano mokesano pertama sowakilino Sulawesi Tenggara we Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional we Jakarta. Tim musikalisasi puisi dari SMAN 1 Kendari A dotaa namisino rampano andoa dopane dorabue raise puisi be nokesa doomaane. Delatiane segho-segholeo nokahasilianemo noowaanemo timndo we tingkat nasional. Ondoa dofodjandi damusahaane danumafsir ane puisi kapilindo panitia be daombaane puisi-puisi anagha be poangkane be kata be nada somukesano.

Pabitara

MELESTARIKAN DAN MENGEMBANGKAN
SASTRA DAN BAHASA DAERAH SULAWESI TENGGARA



Kantor Bahasa
Sulawesi Tenggara